

SKRIPSI
PENANAMAN SIKAP DISIPLIN SISWA MELALUI PROGRAM LITERASI
DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PSHT
(PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE)
DI SDN MERJOSARI 4 MALANG

Oleh
Ida Nur Aini
NIM. 200103110148



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026

SKRIPSI
PENANAMAN SIKAP DISIPLIN SISWA MELALUI PROGRAM LITERASI
DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PSHT
(PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE)
DI SDN MERJOSARI 4 MALANG

Oleh
Ida Nur Aini
NIM. 200103110148



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026

LEMBAR PERSETUJUAN

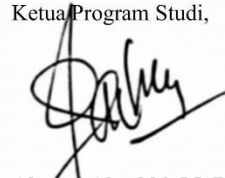
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Ida Nur Aini
NIM : 200103110148
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Proposal : Penanaman Sikap Disiplin Siswa Melalui Program Literasi Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Di SDN Merjosari 4 Malang.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian.

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Ahmad Abtokhi, M. Pd
NIP. 19761003 200312 1 004

Pembimbing,



Waluyo Satrio Adji, M. Pd. I
NIP. 19871214 201503 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Penanaman Sikap Disiplin Siswa Melalui Program Literasi Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Di SDN Merjosari 4 Malang**” oleh **Ida Nur Aini** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 23 April 2026.

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Ahmad Abtokhi, M.Pd

NIP. 19761003 200312 1 004

Anggota Penguji

Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd

NIP. 19930819 202012 2 005

Sekretaris

Waluyo Satrio Adji, M.Pd. I

NIP. 19871214 201503 1 003

Tanda Tangan



Mengesahkan.

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang**



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 19730823 200003 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lampiran : 4 (empat) eksemplar

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik kepenulisan dan setelah membaca skripsi di bawah ini:

Nama : Ida Nur Aini
NIM : 200103110148
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Penanaman Sikap Disiplin siswa Melalui Program Literasi
Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT
(Persaudaraan Setia Hati Terate) Di SDN Merjosari 4 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon maklumi adanya,

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I.
NIP. 198712142 01503 1 003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : pgmi@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ida Nur Aini
NIM. : 200103110148
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
No. WA : 082244257364
Email : nurainiida150402@gmail.com
Judul : Penanaman Sikap Disiplin siswa Melalui Program Literasi Pagi Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Di SDN Merjosari 4 Malang

Dosen Pembimbing : Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
NIP. : 19871214 201503 1 003

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 April 2025

Yang membuat pernyataan,



Ida Nur Aini

NIM. 200103110148

MOTTO

“Disiplin adalah jembatan antara tujuan dan pencapaian.”

– Jim Rohn

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang tiada terhingga, skripsi ini dapat terselesaikan. Setiap langkah dan proses dalam penyusunannya adalah bukti kasih sayang Allah yang selalu hadir dalam kehidupan penulis. Persembahan ini ditujukan kepada orang-orang terkasih yang selalu menjadi bagian dari perjalanan ini.

1. Untuk diriku sendiri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, melewati setiap tantangan dan rintangan dengan penuh kesabaran serta keyakinan. Kamu pantas berbangga atas setiap proses yang telah dilewati. Tetaplah percaya bahwa segala perjuangan akan membuahkan hasil terbaik.
2. Untuk Ayah tercinta Abdul Mutholib. Sosok penuh ketulusan yang selalu menjadi panutan. Terima kasih atas doa, dukungan, serta pengorbanan yang tak pernah putus. Ayah adalah sumber inspirasi dan kekuatan bagi penulis.
3. Untuk Ibu tersayang Siti Nafiatun Muawaroh. Perempuan hebat yang selalu memberikan cinta tanpa syarat, doa yang tak terucap, dan nasihat yang penuh makna. Terima kasih Ibu atas segala pengorbanan, kasih sayang, serta pelukan hangat yang selalu menguatkan.
4. Untuk Kakak dan adik adikku tercinta Sulaimatul Aziza, Abu Hasan Sadili, Abu Hasan Bustomi, Abu Hasan Asy'ari. Terima kasih atas nasihat dan dukungan yang tak henti-hentinya.
5. Untuk Teman-teman PGMI angkatan 2020. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan indah ini. Dukungan, kebersamaan, serta semangat kalian adalah salah satu alasan penulis bisa sampai pada titik ini. Bersama kalian, setiap proses menjadi lebih bermakna dan penuh warna.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, serta umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Penanaman Sikap Disiplin Siswa Melalui Program Literasi Dan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Di SDN Merjosari 4 Malang”**.

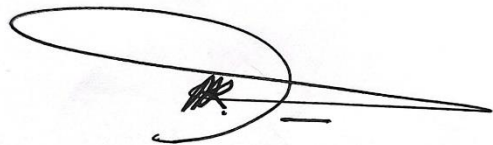
Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Dian, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H, Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ahmad Abtokhi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta doa yang tak henti-hentinya dalam setiap tahap penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika SDN Merjosari 4 Malang, khususnya Ibu Lika serta siswa kelas IV, yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu tetapi telah turut membantu dalam berbagai bentuk, baik moril maupun materil.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Malang, 15 April 2026



Ida Nur Aini

NIM. 200103110148

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U/1987, yang diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = d	ص = sh	م = m
ج = e	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إَيَّ = î

DAFTAR ISI

_Toc222866069

SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Orisinalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah	13
H. Sistematika Penelitian	14
BAB II	17
KAJIAN TEORI	17
A. Disiplin.....	17
B. Budaya Sekolah	25
C. Ekstrakurikuler	39
D. Kerangka Berpikir	47
BAB III.....	49
METODE PENELITIAN	49

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian	49
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data	51
E. Instrumen Penelitian	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	62
H. Analisis Data	63
I. Prosedur Penelitian	65
BAB IV	69
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	69
A. Paparan Data	69
B. Hasil Penelitian	100
BAB V	106
PEMBAHASAN	106
A. Penerapan Program Literasi dalam Menanamkan Sikap Disiplin Siswa di SDN Merjosari 4 Malang.....	106
B. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Menanamkan Sikap Disiplin Siswa di SDN Merjosari 4 Malang.....	111
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pogram literasi Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Menanamkan Sikap Disiplin Siswa di SDN Merjosari 4 Malang.....	117
BAB VI PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR RUJUKAN	125
LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara Guru	55
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Kegiatan Literasi Siswa	56
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Pelatih Ekstrakurikuler Pencak Silat	56
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Wawancara Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat	57
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat	59
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Angket Siswa Program Literasi	81
Tabel 4.1 Hasil Angket Program Literasi	60
Tabel 4.2 Hasil Angket Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT	95
Tabel 4.1 Disiplin Siswa dalam Program Literasi	101
Tabel 4.2 Disiplin Siswa dalam Kegiatan Pencak Silat PSHT	103
Tabel 4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi dan PSHT	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	48
Gambar 3.1 Analisis Model Miles & Huberman	63
Gambar 4.1 Disiplin Waktu Literasi	72
Gambar 4.2 Dokumen Tata Tertib Perpustakaan	75
Gambar 4.3 Disiplin Kepatuhan Literasi	77
Gambar 4.3 Disiplin Tanggung Jawab Literasi.....	80
Gambar 4.4 Disiplin Waktu Latihan	86
Gambar 4.5 Dokumen Tata Tertib Pencak Silat	89
Gambar 4.6 Disiplin Kepatuhan Latihan	90
Gambar 4.7 Pengembalian Perlengkapan Latihan	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	130
Lampiran 2: Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	131
Lampiran 3: Absensi Siswa Kelas IV SDN Merjosari 4 Malang.....	132
Lampiran 4: Absensi Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT.....	133
Lampiran 5: Jadwal Program Literasi & Ekstrakurikuler Pencak Silat	134
Lampiran 6: Tata Tertib Perpustakaan.....	135
Lampiran 7: Tata Tertib Pencak Silat PSHT	136
Lampiran 8: Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara.....	137
Lampiran 9: Instrumen Angket	145
Lampiran 9: Dokumentasi Kegiatan Penelitian	147
Lampiran 10: Bukti Bimbingan Skripsi	151
Lampiran 11: Bukti Bebas Plagiasi.....	153
Lampiran 12: Biodata Peneliti	154

ABSTRAK

Aini, Ida Nur, 2026. *Penanaman Sikap Disiplin Siswa Melalui Program Literasi dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Di SDN Merjosari 4 Malang.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I

Kata Kunci: Sikap Disiplin, Literasi, Pencak Silat PSHT, Budaya Sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman sikap disiplin siswa melalui program literasi dan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) di SDN Merjosari 4 Malang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam praktik pembiasaan disiplin, pola interaksi, serta mekanisme internalisasi nilai disiplin di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, guru pembina ekstrakurikuler, waka kesiswaan, dan siswa, yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler. Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, buku, dan regulasi terkait pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Validitas data dijamin melalui triangulasi metode dan sumber. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi pagi dan kegiatan pencak silat PSHT berperan signifikan dalam membentuk sikap disiplin siswa. Program literasi mendorong ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan motivasi belajar, sementara pencak silat PSHT menanamkan nilai kedisiplinan melalui latihan terstruktur, keteladanan pelatih, serta tanggung jawab pribadi dalam setiap aktivitas. Kedua program ini saling melengkapi, menciptakan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai disiplin. Faktor pendukung meliputi keteraturan kegiatan, dukungan guru dan pembina, serta keterlibatan siswa, sedangkan hambatan muncul dari perbedaan latar belakang siswa dan kendala motivasi individu.

ABSTRACT

Aini, Ida Nur, 2026. *Instilling Student Discipline Through Literacy Programs and PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Pencak Silat Extracurricular Activities at Merjosari 4 State Elementary School, Malang.* Thesis, Islamic Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I

Keywords: Student Discipline, Literacy, PSHT Pencak Silat, School Culture

This study aims to analyze the instillation of student discipline through the morning literacy program and the PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) pencak silat extracurricular activity at Merjosari 4 State Elementary School, Malang. The research employs a qualitative approach with a case study design, allowing an in-depth understanding of discipline practices, interaction patterns, and the internalization mechanisms of disciplinary values within the school environment.

The subjects of this study include the principal, classroom teachers, extracurricular instructors, vice-principal of student affairs, and students, selected using the snowball sampling technique. Primary data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation of school and extracurricular activities. Secondary data were obtained from relevant literature, journals, books, and regulations regarding character building and student discipline. Data validity was ensured through method and source triangulation. Data analysis applied the Miles & Huberman interactive model, involving data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that the morning literacy program and PSHT pencak silat extracurricular activity play a significant role in shaping student discipline. The literacy program promotes punctuality, rule compliance, and learning motivation, while PSHT pencak silat instills disciplinary values through structured training, instructor role modeling, and personal responsibility in every activity. Both programs complement each other, creating a school culture that supports the internalization of discipline. Supporting factors include structured activities, teacher and instructor support, and student engagement, whereas obstacles arise from diverse student backgrounds and individual motivational challenges.

مستخلص البحث

عيدا، نور عين، 2026. "غرس انضباط الطلاب من خلال برامج محو الأمية والأنشطة اللاصفية لفنون البينجك سيالات (PSHT) (Persaudaraan Setia Hati Terate) في المدرسة الابتدائية مرجوساري ٤ مالانج". البحث الجامعي، قسم تعليم معلمي المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: والويو ستريو أجي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الانضباط الطلابي، برنامج محو الأمية، البينك ساتا هاتي تراتيه (PSHT) فنون الدفاع عن النفس، ثقافة المدرسة

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل غرس الانضباط لدى الطلاب من خلال برنامج محو الأمية الصباحي والنشاط اللاصفي لفنون الدفاع عن النفس "بينجك سيالات (PSHT) (Persaudaraan Setia Hati Terate)" في المدرسة الابتدائية الحكومية مرجوساري ٤، مالانج. يستخدم البحث المنهج النوعي بتصميم دراسة حالة، مما يسمح بفهم متعمق لممارسات الانضباط، وأنماط التفاعل، وآليات استيعاب قيم الانضباط داخل بيئة المدرسة.

تشمل عينة الدراسة المدير، ومعلمي الصف، ومدربي الأنشطة اللاصفية، ونائب مدير شؤون الطلاب، والطلاب، الذين تم اختيارهم باستخدام تقنية العينة المتسلسلة (Snowball Sampling). تم جمع البيانات الأولية من خلال المقابلات المعمقة، والملاحظات المشاركة، والتوثيق للأنشطة المدرسية واللاصفية. أما البيانات الثانوية فتم الحصول عليها من الأدبيات ذات الصلة، والمجلات العلمية، والكتب، واللوائح التنظيمية المتعلقة ببناء الشخصية والانضباط الطلابي. تم ضمان صحة البيانات من خلال مثلثية الطريقة والمصدر. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان التفاعلي الذي يشمل تكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستنتاج النتائج.

تشير النتائج إلى أن برنامج محو الأمية الصباحي ونشاط "بينجك سيالات (PSHT) (Persaudaraan Setia Hati Terate)" لفنون الدفاع عن النفس يلعبان دورًا مهمًا في تشكيل انضباط الطلاب. يشجع برنامج محو الأمية على الالتزام بالمواعيد، واحترام القواعد، والتحفيز على التعلم، بينما يغرس نشاط "بنك سالت (PSHT) (Persaudaraan Setia Hati Terate)" الانضباط من خلال التدريب المنظم، وقدوة المدرس، والمسؤولية الشخصية في كل نشاط. يكمل البرنامجان بعضهما البعض، مما يخلق ثقافة مدرسية تدعم استيعاب قيم الانضباط. تشمل العوامل المساعدة الأنشطة المنظمة، ودعم المعلمين والمدرسين، ومشاركة الطلاب، بينما تظهر العقبات من خلفيات الطلاب المتنوعة وتحديات الدافع الفردي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kedisiplinan siswa di sekolah dasar menunjukkan dinamika yang kompleks, terutama ketika sekolah berada pada lingkungan sosial yang heterogen seperti SDN Merjosari 4 Malang. Berdasarkan pengamatan awal, beberapa bentuk perilaku kurang disiplin masih tampak dalam aktivitas harian siswa, seperti keterlambatan datang ke sekolah, lupa mengenakan atribut lengkap, kurang tertib saat pergantian mata pelajaran, dan rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib kelas maupun lingkungan sekolah.¹ Fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku individual, tetapi berkaitan dengan bagaimana lingkungan sekolah secara keseluruhan membangun kebiasaan serta pola perilaku yang menjadi rujukan bagi siswa dalam memahami arti kedisiplinan.²

Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada fase perkembangan yang sangat bergantung pada lingkungan sebagai penentu pembentukan karakter, termasuk sikap disiplin. Di SDN Merjosari 4 Malang, upaya pembiasaan telah diterapkan melalui berbagai rutinitas seperti baris pagi, budaya salam, dan ketertiban kelas. Namun keberhasilan pembiasaan tidak bersifat otomatis; diperlukan konsistensi, keteladanan, serta suasana sekolah yang mampu

¹ Siswa SDN 2 Merjo, "Hasil Pengamatan Awal Tentang Budaya dan Ekstrakurikuler 28 Oktober 2025" (Malang, 2025).

² Moh Tabarok et al., "Strategi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Siswa Yang Disiplin Di SMA Islam Nusantara," *Jurnal Simki Postgraduate* 3, no. 4 (2024): 373–84, <https://doi.org/10.29407/jspg.v3i4.567>.

menumbuhkan internalisasi nilai.³ Ketika pembiasaan tersebut belum berjalan optimal, maka indikator kedisiplinan siswa juga belum menunjukkan perkembangan yang merata, terutama karena sekolah menghadapi tantangan dalam mengharmoniskan budaya sekolah dengan karakteristik peserta didik yang beragam.⁴

Sebagaimana dijelaskan oleh Deal dan Peterson, budaya sekolah merupakan “jantung dari organisasi pendidikan” yang membentuk cara berpikir, bertindak, serta merespons berbagai situasi di lingkungan sekolah.⁵ Budaya sekolah mencakup sistem nilai, kebiasaan, simbol, dan praktik keseharian yang secara tidak langsung mengarahkan perilaku siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan amanat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang menegaskan bahwa disiplin merupakan bagian dari karakter yang harus dibentuk secara sistematis melalui lingkungan belajar yang positif, konsisten, dan memberi keteladanan.⁶ Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler dipahami sebagai wahana pembentukan karakter melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), sebagaimana ditegaskan John Dewey bahwa pengalaman yang bermakna akan melahirkan pembiasaan yang menetap.⁷

Dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, dijelaskan bahwa ekstrakurikuler berfungsi mengembangkan

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

⁵ Terrence E. Deal and Kent D. Peterson, *Shaping School Culture* (San Francisco: John Wiley & Sons, Inc., 2016).

⁶ Andika Ufuk Rizkiyanto, Ali Armadi, and Framz Hardiansyah, “Pembentukan Karakter Moral Siswa Kelas 4 Melalui Implementasi Profil Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN Lombang II,” *Journal of Human And Education* 5, no. 1 (2025): 264–76, <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2200>.

⁷ John Dewey, *John Dewey* (New York: Macmillan Publishing Inc., 1983).

potensi, bakat, minat, kepribadian, serta akhlak siswa melalui kegiatan terstruktur yang menekankan kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab.⁸ Berdasarkan fakta tersebut, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga arena internalisasi nilai melalui struktur budaya dan aktivitas terprogram yang saling berkelindan.

Salah satu unsur penting dalam membentuk perilaku disiplin ialah budaya sekolah, yang mencakup nilai, kebiasaan, kebijakan, dan iklim sosial yang dihidupkan bersama oleh warga sekolah. Budaya sekolah di SDN Merjosari 4 Malang telah mengembangkan program positif khususnya program pembiasaan literasi. Di SDN Merjosari 4 Malang, literasi menjadi kegiatan rutin yang dirancang untuk menanamkan keteraturan, fokus belajar, dan tanggung jawab sejak awal hari. Namun implementasi budaya tersebut terkadang tidak merata antar kelas sehingga siswa menerima penguatan nilai disiplin yang berbeda-beda. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana budaya sekolah benar-benar berfungsi sebagai medium pembentukan kedisiplinan siswa.

Selain budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler turut berperan sebagai sarana pengalaman langsung untuk membangun kedisiplinan. Di SDN Merjosari 4 Malang ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) berperan sebagai wadah pelatihan yang menekankan keteraturan, ketekunan, dan kepatuhan terhadap aturan latihan. Nilai-nilai khas PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) seperti hormat, tanggung jawab, dan

⁸ Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah” (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

pengendalian diri seharusnya mampu memperkuat sikap disiplin siswa. Namun efektivitas kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatannya, tetapi juga oleh cara guru pembina mengelola aktivitas, menegakkan aturan, serta memberikan teladan kepada peserta didik. Ketika kegiatan ekstrakurikuler belum dikelola secara optimal, maka kontribusinya terhadap penguatan sikap disiplin juga tidak sepenuhnya terlihat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya penanaman disiplin melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan karakter siswa pada jenjang sekolah dasar. Penelitian Fihayati menunjukkan bahwa budaya sekolah yang terdiri atas nilai, rutinitas harian, dan keteladanan guru berperan langsung terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa, termasuk kedisiplinan hadir dan keteraturan di kelas, serta terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler sebagai lingkungan pendukung karakter.⁹ Temuan tersebut diperkuat oleh studi Nurhayati yang mengidentifikasi bahwa budaya sekolah di SDN 06 Pekanbaru meliputi gerakan literasi, tata tertib sekolah, pembiasaan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kontribusi simultan terhadap penguatan karakter disiplin siswa kelas V.¹⁰ Penelitian Darwanti, Utama, dan Fathoni dalam ekstrakurikuler pramuka membuktikan bahwa aktivitas terstruktur seperti baris-berbaris, penugasan regu, serta evaluasi berjenjang

⁹ Zuyyina Fihayati et al., "School Culture In Elementary School Elementary School 2 Tamanasri Kec.Pringkuku, Kab. Pacitan, East Java," *International Symposium on Global Education Psychology, and Cultural Synergy*, 2024, 1–5, <https://doi.org/10.30651/psychoseries.v1i1.25205>.

¹⁰ Titin Nurhayati and Siti Quratul Ain, "Peran Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 06 Pekanbaru," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 36–44, <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.215>.

mampu menumbuhkan disiplin yang kuat pada siswa sekolah dasar.¹¹ Sementara itu, pendekatan serupa juga ditemukan oleh Utomo, Rofian, dan Sundari yang meneliti ekstrakurikuler karawitan dan mengungkap bahwa latihan rutin, komitmen kebersamaan, dan aturan waktu menjadi faktor yang membentuk kedisiplinan siswa secara konsisten.¹²

Eksplorasi yang lebih jauh oleh Yuliati dan Sinaga menegaskan bahwa kegiatan panahan di sekolah dasar mampu memperkuat indikator disiplin seperti ketepatan waktu, kepatuhan instruksi, dan tanggung jawab personal.¹³ Disisi lain, penelitian Armadi juga memperlihatkan bahwa manajemen ekstrakurikuler yang dirancang sejalan dengan budaya sekolah memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pendidikan karakter, khususnya disiplin, dibandingkan bila kegiatan hanya berdiri sebagai program terpisah.¹⁴ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada sekolah dengan karakteristik sosial yang berbeda sehingga belum memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana pembiasaan disiplin dijalankan dan dinegosiasikan oleh warga sekolah yang berada pada lingkungan heterogen seperti SDN Merjosari 4 Malang.

¹¹ Achmad Fathoni Asri Darwanti, Utama, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Asri," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 879–92, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16598>.

¹² Kuncoro Bayu Utomo, Rofian, and Riris Setyo Sundari, "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di SDN Sendanguwo 01 Semarang," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26742>.

¹³ Sri Sugiarti, Naeli Mutmainah, and Hisam Ahyani, "Pengembangan Program Ekstrakurikuler Panahan Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Plus Nurul Huda Cijurey," *Jurnal Intisabi* 2, no. 2 (2025): 272–87, <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.94>.

¹⁴ Ali Armadi et al., "Fostering Character Education in Elementary Schools: The Impact of Extracurricular Activities," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (2024): 3401–11, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5536>.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari fenomena faktual di lapangan untuk menelaah secara induktif bagaimana budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam menanamkan sikap disiplin siswa di SDN Merjosari 4 Malang. Penelitian ini berupaya menggali pengalaman, persepsi, dan praktik yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah sehingga dapat menemukan pola pembiasaan disiplin yang efektif maupun kendala yang dihadapi. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman komprehensif mengenai proses penanaman disiplin, tetapi juga menghadirkan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembinaan karakter di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berfokus pada ulasan berupa:

1. Bagaimana penerapan program literasi yang diterapkan di SDN Merjosari 4 Malang dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin siswa di SDN Merjosari 4 Malang?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman sikap disiplin melalui program literasi dan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) di SDN Merjosari 4 Malang?

C. Batasan Masalah

Sebagai upaya memperjelas fokus kajian dan mengarahkan penelitian agar tetap berada pada jalur yang sistematis, peneliti memandang perlu untuk

menetapkan batasan-batasan tertentu. Adapun batasan masalah penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada proses penanaman sikap disiplin siswa di SDN Merjosari 4 Malang melalui dua aspek utama, yaitu program literasi dan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate). Fokus penelitian dibatasi pada kedua aspek tersebut tanpa membahas budaya atau ekstrakurikuler lain, serta tidak mencakup faktor eksternal seperti keluarga maupun lingkungan masyarakat.
2. Subjek penelitian dibatasi pada guru, pembina ekstrakurikuler, dan siswa yang terlibat langsung dalam penerapan budaya sekolah serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Merjosari 4 Malang.
3. Ruang lingkup kajian disiplin yang diteliti mencakup disiplin waktu, disiplin kepatuhan terhadap aturan, dan disiplin tanggung jawab, tanpa menyoroti bentuk-bentuk disiplin lain yang tidak muncul selama proses pengumpulan data.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan program literasi yang diterapkan di SDN Merjosari 4 Malang dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa di SDN Merjosari 4 Malang dalam menanamkan sikap disiplin siswa.
2. Menganalisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berperan dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa di SDN Merjosari 4 Malang.

3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap disiplin melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Merjosari 4 Malang.

E. Manfaat Penelitian

Harapan penulis adalah bahwa hasil dari pembahasan ini akan bermanfaat bagi pembaca. Berkenaan hal tersebut, berikut beberapa manfaat yang akan diberikan:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khazanah keilmuan mengenai pembentukan sikap disiplin siswa melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dengan menghadirkan pemaknaan mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami kembali pengalaman mereka tentang kedisiplinan secara reflektif sehingga lebih mudah menginternalisasikannya sebagai nilai diri. Memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang pembentukan karakter.

b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana siswa memaknai aturan, keteladanan, dan rutinitas sekolah sehingga guru dapat merancang strategi pembiasaan disiplin yang lebih humanistik dan dialogis. Menjadi dasar untuk

meningkatkan pola pembinaan disiplin melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan yang memiliki makna bagi siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan metodologis bagi penelitian-penelitian sejenis yang menggunakan pendekatan study kasus dalam kajian budaya sekolah dan pembinaan disiplin. Menyediakan pijakan teoretis dan praktis untuk pengembangan studi lebih lanjut mengenai pengalaman siswa dalam pembentukan karakter melalui aktivitas sekolah.

F. Orisinalitas Penelitian

Sebagai tahap awal dalam pra-penelitian, penulis melakukan pencarian dan analisis. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber, serta teori dan konsep yang berkaitan dengan topik ini. Hasil analisis tersebut akan mengungkapkan perbedaan dan kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai penelitian sebelumnya:

1. Judul Penelitian: “School Culture in Elementary School Elementary School 2 Tamanasri Kec. Pringkuku, Kab. Pacitan, East Java” oleh Zuyyina Fihayati, Sevilinda Ayu Arisma, Tri Utami, Isnaini Siti Fatimah, dan Anisa Setiawati (2024).

Studi ini diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana budaya sekolah meliputi nilai, rutinitas harian, dan keteladanan guru terekspresi dalam kebiasaan siswa serta program ekstrakurikuler, dan sejauh mana hal tersebut berkaitan dengan munculnya perilaku disiplin, seperti disiplin hadir dan ketertiban kelas.

2. Judul Penelitian: “Peran Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 06 Pekanbaru” oleh Titin Nurhayati dan Siti Quratul Ain (2024).

Penelitian ini disusun untuk menggambarkan kontribusi elemen budaya sekolah, seperti gerakan literasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan tata tertib KMB, dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V, sekaligus mengurai mekanisme internal sekolah yang menopang pembiasaan tersebut.

3. Judul Penelitian: “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar” oleh Asri Darwanti, Utama Utama, dan Achmad Fathoni (2024).

Studi ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pramuka berfungsi sebagai sarana pembinaan disiplin, terutama melalui latihan terstruktur, penugasan kelompok, serta sistem penghargaan dan sanksi.

4. Judul Penelitian: “Penanaman Nilai Karakter Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di SDN Sendangguwo 01 Semarang” oleh Kuncoro Bayu Utomo, Rofian, dan Riris Setyo Sundari (2024).

Penelitian ini menitikberatkan pada penggambaran proses penanaman nilai disiplin melalui kegiatan karawitan, dengan menelusuri bagaimana rutinitas latihan, struktur kegiatan, dan komitmen kelompok meningkatkan kedisiplinan siswa.

5. Judul Penelitian: “Pengembangan Program Ekstrakurikuler Panahan Dalam Membentuk Karakter Siswa MI Plus Nurul Huda Cijurey” oleh Sri Sugiarti, Naeli Mutmainah, dan Hisam Ahyani (2025).

Kajian ini disusun untuk menjelaskan peran ekstrakurikuler panahan dalam membentuk indikator disiplin siswa, seperti ketepatan waktu, ketaatan terhadap instruksi, kontrol diri, tanggung jawab, dan ketertiban sosial.

6. Judul Penelitian: “Fostering Character Education in Elementary Schools: The Impact of Extracurricular Activities” oleh Ali Armadi, Jamilah Jamilah, Agus Wahdian, dan Choli Astutik (2025).

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah pengaruh manajemen ekstrakurikuler terhadap pembentukan karakter, khususnya disiplin, serta menjelaskan bagaimana integrasi antara budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler memperkuat perkembangan karakter tersebut.

Tabel 1.1
Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Zuyyina Fihayati, Sevilinda Ayu Arisma, Tri Utami, Isnaini Siti Fatimah, dan Anisa Setiawati “School Culture in Elementary School (Case: SDN 2 Tamanasri)” (2024)	Menyoroti budaya sekolah sebagai pembentuk kedisiplinan siswa dan memanfaatkan pendekatan kualitatif.	Fokus pada budaya sekolah saja, belum mengkaji peran kegiatan ekstrakurikuler secara mendalam.	Penelitian sekarang mengombinasikan dua sumber pembentuk disiplin sekaligus: budaya sekolah dan ekstrakurikuler dalam satu kerangka analisis.

2.	Muhammad Nadzim dan Tengku Walisyah, “Peran Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 06 Pekanbaru” (2024)	Meneliti bagaimana budaya sekolah menumbuhkan karakter disiplin siswa.	Penelitian tersebut hanya pada budaya sekolah, ekstrakurikuler hanya disebut sebagai bagian kecil dari indikator, bukan fokus utama.	Penelitian sekarang mengkaji peran budaya sekolah bersama kegiatan ekstrakurikuler secara seimbang sebagai sumber pembentukan disiplin.
3.	Asri Darwanti, Utama Utama, dan Achmad Fathoni “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar” (2024)	Mengkaji pembentukan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa.	Fokus tunggal pada ekstrakurikuler pramuka tanpa menyinggung budaya sekolah.	Penelitian sekarang meneliti disiplin dari dua sisi: budaya sekolah dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, bukan satu kegiatan tertentu.
4.	Kuncoro Bayu Utomo, Rofian, dan Riris Setyo Sundari “Penanaman Nilai Karakter Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di SDN Sendangguwo 01 Semarang” (2024)	Mengkaji hubungan disiplin dengan aktivitas ekstrakurikuler.	Terbatas pada satu jenis ekstrakurikuler (karawitan) dan tidak meneliti lingkungan budaya sekolah.	Penelitian sekarang menilai secara komprehensif berbagai bentuk ekstrakurikuler yang ada di sekolah, bukan hanya satu.
5.	Sri Sugiarti, Naeli Mutmainah, dan Hisam Ahyani “Pengembangan Program Ekstrakurikuler Panahan Dalam Membentuk Karakter Siswa MI Plus Nurul Huda Cijurey” (2025)	Menelaah dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap disiplin siswa.	Objek penelitian khusus pada panahan, tidak menghubungkan dengan budaya sekolah.	Penelitian sekarang menjelaskan interaksi antara budaya sekolah dan beragam kegiatan ekstrakurikuler sebagai pembentuk disiplin
6.	Ali Armadi, Jamilah Jamilah, Agus Wahdian, dan Choli	Membahas keterkaitan ekstrakurikuler dengan	Tidak fokus pada sekolah dasar tertentu dan tidak	Penelitian sekarang terfokus pada SDN MERJOSARI 4

	Astutik “Fostering Character Education in Elementary Schools: The Impact of Extracurricular Activities” (2025)	pembentukan karakter, termasuk disiplin.	membahas secara mendalam budaya sekolah sebagai variabel utama.	MALANG dengan analisis yang menyeimbangkan budaya sekolah dan ekstrakurikuler sehingga menghasilkan gambaran kontekstual yang lebih utuh.
--	---	---	--	--

Tabel orisinalitas di atas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah banyak menyoroti budaya sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan disiplin, tetapi masih terpisah fokusnya. Ada yang hanya meneliti budaya sekolah, ada yang meneliti satu jenis ekstrakurikuler, dan ada yang menyoroti aspek manajemen kegiatan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memadukan kedua unsur secara bersamaan, budaya sekolah sebagai struktur nilai dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah praktik disiplin, sehingga menghasilkan kajian yang lebih integratif dan komprehensif mengenai penanaman sikap disiplin siswa di SDN Merjosari 4 Malang.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang kurang tepat tentang topik yang dibahas dalam skripsi yang nantinya akan memengaruhi isi, maka peneliti harus menjelaskan definisi penting yang akan penulis paparkan.

1. Penanaman sikap disiplin siswa

Penanaman sikap disiplin siswa adalah upaya sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan sekolah untuk membentuk perilaku patuh terhadap aturan, bertanggung jawab, konsisten, serta mampu mengendalikan diri. Sikap disiplin yang dimaksud merupakan seperangkat

kebiasaan positif yang tercermin melalui ketepatan waktu, ketaatan terhadap tata tertib, keteraturan dalam belajar, serta komitmen menjalankan kewajiban sebagai peserta didik.

2. Budaya sekolah

Budaya sekolah adalah seperangkat nilai, norma, tradisi, rutinitas, keyakinan, serta kebiasaan kolektif yang dikembangkan dan dijaga oleh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dalam penelitian ini, budaya sekolah merupakan praktik nyata seperti keteladanan guru, kebiasaan salam dan sapa, kegiatan literasi, tata tertib yang konsisten, serta rutinitas harian yang membentuk karakter dan perilaku disiplin siswa.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas pendidikan non-kelas yang diselenggarakan sekolah untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan karakter siswa. Dalam kajian ini, kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah pembiasaan perilaku disiplin melalui latihan terstruktur, jadwal rutin, kepatuhan terhadap instruksi pembina, kerja sama kelompok, serta sistem penghargaan dan konsekuensi.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan yang diterapkan pada penelitian ini guna mempermudah penyusunan kerangka kepenulisan yang tersusun dari tiga bab, yaitu:

BAB I : Bab ini menyajikan gambaran awal penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian

(teoritis dan praktis), serta definisi istilah. Bab ini berfungsi sebagai pondasi konseptual yang memperjelas fokus penelitian dan arah kajian yang akan dilakukan.

BAB II : Bab ini memuat teori-teori utama yang mendasari penelitian, seperti konsep disiplin siswa, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter. Selain itu, bab ini memuat kajian penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi dan orisinalitas penelitian, serta kerangka berpikir yang merangkum hubungan antarvariabel yang diteliti.

BAB III : Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian (kualitatif), kehadiran peneliti, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta prosedur penelitian. Bab ini memberikan kejelasan mengenai cara penelitian dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

BAB IV : Bab ini memaparkan hasil penelitian di lapangan berupa deskripsi data temuan terkait implementasi budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan disiplin siswa. Setiap temuan dianalisis dan dibahas menggunakan teori yang relevan. Bab ini menjadi inti penelitian karena memuat interpretasi makna dan analisis mendalam atas data yang diperoleh.

BAB V : Bab ini menginterpretasikan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu. Pembahasan dilakukan secara analitis untuk menjelaskan makna temuan, hubungan antar-temuan, serta kontribusi penelitian terhadap pengembangan pengetahuan mengenai disiplin siswa, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Bab ini juga menegaskan posisi penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB VI : Bab terakhir ini memuat perumusan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan disampaikan secara ringkas, padat, dan menyeluruh. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya sebagai tindak lanjut atas temuan penelitian. Bab ini menjadi penutup dari keseluruhan rangkaian penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.¹⁵ Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yakni seorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup menuju hidup yang berguna dan bahagia.¹⁶

Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan. Menurut Starawaji sebagaimana dikutip oleh Siri Naim S. Khalsa disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan yang tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu.¹⁷

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.¹⁸ Menurut P. S Wilson sebagaimana dikutip oleh

¹⁵ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media , 2012).

¹⁶ Meita Sari Tjandrasa, *Perkembangan Anak Jilid 2, Child Development terj*, (Jakarta: Erlangga, 1992).

¹⁷ Naim, *Character Building*.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, Rineka Cipta (jakarta, 1998).

Suharsimi Arikunto disiplin adalah keterlibatan aturan dalam mencapai standar atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.¹⁹

Kedisiplinan siswa dapat diamati melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah yang mencakup disiplin waktu (ketepatan hadir, mengikuti jadwal belajar), disiplin tanggung jawab (menyelesaikan tugas dan kewajiban), serta disiplin kepatuhan (mentaati tata tertib dan perilaku yang ditetapkan sekolah). Dalam penelitian ini, ketiga bentuk disiplin tersebut difokuskan pada dua program utama, yaitu pembiasaan literasi dan ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate).

Literasi menjadi indikator penting untuk melihat ketepatan waktu dan tanggung jawab siswa dalam memulai aktivitas belajar²⁰, sedangkan pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) berperan sebagai wahana pembentukan kepatuhan melalui latihan yang teratur, hierarki nilai, serta aturan sikap dalam keorganisasian.²¹ Dengan pembatasan ini, penelitian hanya menelaah bagaimana dua kegiatan tersebut berkontribusi langsung pada pembentukan disiplin siswa, tanpa membahas bentuk budaya sekolah atau ekstrakurikuler lain yang juga ada di SDN Merjosari 4 Malang.

¹⁹ Arikunto.

²⁰ Sriayu Purwa Lestari, Ratna Sari Dewi, and Astrya Rizki Junita, "Menumbuhkan Kreativitas Tanpa Batas: Strategi Inovatif Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 358–64, <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.543>.

²¹ Johansyah Lubis and Herndro Wardoyo, *Pencak Silat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

Nilai disiplin ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Allah Swt. menegaskan pentingnya keteraturan, ketepatan waktu, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas, sebagaimana firman-Nya dalam QS. As-Saff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

Terjemahan: *“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh.”*²²

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa disiplin adalah keterlibatan aturan yang dirancang dalam bentuk perilaku untuk menghadapi lingkungan melalui ketaatan dalam suatu peraturan yang berlaku dalam suatu kelompok sosial yang muncul dari hatinya sendiri bahwa itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu sendiri atau dengan kata lain pembawaan sejak lahir. Faktor bawaan memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian

²² Qur'an Kemenag In Word, QS. As-Saff Ayat 4, 2019.

seseorang, sehingga pendidikan yang berasal dari luar dianggap memiliki peran yang sangat kecil.

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstern merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya disiplin yaitu:

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan cenderung sangat patuh dihadapan orang tua dan agresif dalam hubungannya dengan teman sebaya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan dominan dalam kehidupan siswa, maka dalam lingkungan keluarga yang mendukung sikap disiplin dan mendidik anak dengan menerapkan kedisiplinan di dalamnya dan penuh dengan kasih sayang akan menghasilkan anak dengan sikap disiplin yang sama.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dimana individu sering melakukan interaksi, seperti lingkungan sekolah (guru dan siswa), teman bermain (teman sebaya), lingkungan masyarakat dan sebagainya. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu. Seorang individu yang bergaul dengan teman-temannya yang sering melanggar aturan akan cenderung ikut terbawa melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya.

3. Unsur-unsur Disiplin

a. Perintah

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang, yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan kearah perbuatan Susila.²³

b. Hukuman

1). Hukuman berasal dari kata kerja latin, punire dan berarti menjatuhkan.²⁴ Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua,

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995).

²⁴ Tjandrasa, *Perkembangan Anak Jilid 2, Child Development*.

guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Hukuman untuk perbuatan yang salah hanya dapat dibenarkan bila ia mempunyai nilai pendidikan. Pemberian hukuman itu bukan sesuatu perbuatan yang bebas, tidak dapat dilakukan sewenang-wenang atau semaunya menurut kehendak seseorang.²⁵

c. Ganjaran

Ganjaran adalah memberikan sesuatu kepada anak-anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya menyebabkan ia mendapat ganjaran baik. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja dan berbuat yang lebih baik lagi.

4. Bentuk-bentuk Disiplin

a. Hadir Tepat Waktu

Kedisiplinan hadir diruangan tepat waktu akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir diruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

b. Tata Pergaulan Di Sekolah

Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang

²⁵ Purwanto, *Ilmu Pendidikan*.

yang tergabung di sekolah menghormati pendapat mereka, saling tolong menolong dalam hal terpuji.

c. Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam terjadwal dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan nilai dan sikap. Sehingga peserta didik dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dalam mencurahkan segala potensi yang mereka miliki.

d. Belajar Di rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.²⁶

5. Tujuan Disiplin di Sekolah

Beberapa tujuan dalam disiplin disekolah antara lain dapat dilihat dalam beberapa poin sebagaimana berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.

²⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).

- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.²⁷

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga⁶⁹

Dengan adanya kedisiplinan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan masalah seputar kehadiran atau tidak. Melainkan lebih mengacu pada pembentukan sebuah lingkungan yang didalamnya aturan bersama itu dihormati dan siapapun yang melanggar mesti berani mempertanggung jawabkan perbuatannya. Setiap pelanggaran atas kepentingan umum di sekolah mesti diganjar dengan hukuman yang mendidik sehingga siswa mampu memahami bahwa nilai disiplin itu bukanlah bernilai demi disiplinnya itu sendiri, melainkan demi tujuan yang lain yang lebih luas, yaitu demi stabilitas dan kedamaian hidup bersama.²⁸

Dengan demikian, tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik siswa agar sanggup mengatur dan

²⁷ Naim, *Character Building*.

²⁸ Doni Koesema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007).

mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya secara etimologis berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal, sehingga budaya dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.²⁹ Secara konseptual, para ahli antropologi dan sosial memberikan definisi yang menekankan keluasan dan kompleksitas budaya. E. B. Tylor mendefinisikan budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁰ Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahan: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya.”³¹

Ayat ini menunjukkan bahwa kebudayaan tumbuh dari kemampuan manusia untuk belajar, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Definisi ini menekankan bahwa budaya tidak hanya berupa kebiasaan atau tradisi yang tampak di permukaan, tetapi meliputi

²⁹ Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*.

³⁰ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, Cambridge Library Collection - Anthropology (New York: Cambridge University Press, 2010).

³¹ Qur'an Kemenag In Word, QS. Al Baqarah Ayat 31, 2019.

seluruh aspek kehidupan manusia yang terbentuk melalui proses belajar sosial. Dengan kata lain, budaya adalah akumulasi pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya, sehingga membentuk cara berpikir, cara bertindak, dan cara manusia memaknai realitas sosial. Melalui definisi Tylor ini, budaya dapat dipahami sebagai struktur makna yang luas dan menyeluruh, menjadi pedoman bagi manusia dalam berinteraksi dan menata kehidupan sosialnya.

Koentjaraningrat sebagai antropolog Indonesia juga memberikan sumbangan penting dalam mempertegas makna budaya. Menurutnya, budaya terdiri atas tiga wujud utama: (1) sistem ide atau gagasan, (2) sistem aktivitas atau tindakan berpola dari manusia, dan (3) hasil karya manusia berupa artefak.³² Secara lebih luas, Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar.³³

Melalui pandangan ini, budaya tidak hanya dipahami sebagai simbol atau tradisi, tetapi juga struktur pengetahuan, cara berpikir, norma, nilai, dan pola perilaku yang mengatur kehidupan masyarakat. Budaya menjadi suatu sistem yang hidup karena terus dipelajari, di internalisasi, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya merupakan pedoman bagi manusia untuk

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).

³³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pusat, 1985).

menafsirkan dunia, membentuk identitas, dan mengatur hubungan sosial dalam berbagai konteks kehidupan.

Ketika konsep budaya difokuskan pada lembaga pendidikan, muncul istilah budaya sekolah yang memiliki karakteristik dan fungsi lebih spesifik. Deal dan Peterson mendefinisikan budaya sekolah sebagai seperangkat nilai, keyakinan, dan sikap bersama yang berkembang di sekolah dan memandu perilaku semua warga sekolah.³⁴ Dalam pandangan mereka, budaya sekolah terlihat dalam tradisi, kebiasaan, interaksi, cerita, simbol, serta cara guru dan siswa bekerja sama. Budaya sekolah juga menjadi identitas yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya, sekaligus menjadi kekuatan yang memengaruhi kualitas proses belajar. Melalui perspektif ini, budaya sekolah tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi lebih pada “ruh” yang menghidupkan dinamika sekolah, mengarahkan cara berpikir guru, menentukan cara siswa berperilaku, dan membentuk iklim pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Nilai ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. Ali ‘Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan: “*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*”³⁵

³⁴ Terrence E. Deal and Kent D. Peterson, *Shaping School Culture: The Heart of Leadership* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999).

³⁵ Qur'an Kemenag In Word, QS. Al Baqarah Ayat 31.

Ayat tersebut menegaskan pentingnya membangun komunitas yang berlandaskan nilai kebaikan dan kerja sama, sebagaimana budaya sekolah berfungsi sebagai sistem nilai yang membimbing perilaku warga sekolah menuju lingkungan pendidikan yang positif.

Edgar Schein memberikan analisis lebih dalam terkait budaya sekolah dengan menekankan bahwa budaya merupakan pola asumsi dasar yang ditemukan atau dikembangkan oleh sekelompok orang ketika mereka belajar mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal.³⁶ Dalam situasi sekolah, asumsi-asumsi dasar ini menjadi pedoman bersama yang tidak selalu tampak secara eksplisit, tetapi sangat menentukan bagaimana guru, siswa, dan tenaga kependidikan memahami masalah, mengambil keputusan, dan bertindak.³⁷ Budaya sekolah menurut Schein tampak dalam nilai yang diyakini benar, kebiasaan yang terus diulang, aturan tidak tertulis, cara memecahkan masalah, hingga cara memandang peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah adalah sistem makna yang terinternalisasi pada seluruh warga sekolah dan menjadi fondasi terbentuknya iklim belajar yang positif.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan nilai, keyakinan, kebiasaan, pola interaksi, dan asumsi dasar yang hidup dalam lingkungan sekolah dan

³⁶ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, The Jossey-Bass Business & Management Series (San Francisco: John Wiley & Sons, 2010)

³⁷ Zamroni, *Pendidikan Dan Demokrasi Dalam Era Global* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2011).

menjadi pedoman perilaku untuk menciptakan suasana belajar yang berkualitas.

2. Literasi sebagai Bagian dari Budaya Sekolah

Literasi merupakan kegiatan membaca, menulis, atau aktivitas literasi lain yang dilakukan secara rutin pada awal pembelajaran setiap hari. Program ini muncul sebagai bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.³⁸ Melalui kegiatan literasi, sekolah berusaha menanamkan kebiasaan membaca sejak awal waktu belajar sehingga siswa terbiasa memasuki proses belajar dengan kesiapan mental, fokus kognitif, dan kestabilan emosi.

Secara konseptual, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk kehidupan sehari-hari.³⁹ Literasi menurut UNESCO adalah the ability to identify, understand, interpret, create, communicate, and compute sebagai fondasi partisipasi aktif dalam masyarakat modern. Melalui literasi, sekolah menanamkan kemampuan literasi dasar sekaligus membangun budaya intelektual yang mempengaruhi sikap dan cara berpikir siswa.

Implementasi literasi bukan sekadar aktivitas teknis membaca, tetapi merupakan proses pembiasaan yang terencana dan berkelanjutan.

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti” (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015).

³⁹ Richard Kern, *Literacy and Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 2000).

Pembiasaan, menurut teori behavioristik Thorndike, terbentuk melalui proses pengulangan dan penguatan yang berlangsung terus-menerus.⁴⁰ Karena itu, literasi diposisikan bukan sebagai program insidental, melainkan sebagai rutinitas sekolah yang dirancang untuk melatih konsistensi dan membentuk karakter belajar peserta didik.

Budaya sekolah (*school culture*) adalah sistem nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah dan mempengaruhi perilaku seluruh warganya.⁴¹ Menurut Deal & Peterson, budaya sekolah terbentuk dari ritual, kebiasaan, simbol, tradisi, dan praktik yang dijalankan secara konsisten dalam jangka panjang.⁴² Dalam hal ini, literasi merupakan salah satu ritual akademik yang menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Literasi berfungsi sebagai:

a. Ritual Akademik

Literasi berfungsi sebagai sebuah ritual akademik yang menandai dimulainya proses pembelajaran secara sadar, terstruktur, dan penuh kesiapan mental. Kegiatan membaca yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai membentuk suasana psikis yang kondusif karena siswa dipindahkan dari kondisi non-belajar menuju kondisi mental yang fokus, tenang, dan siap menerima materi berikutnya. Dalam teori budaya sekolah, ritual rutin seperti

⁴⁰ Edward Lee Thorndike, *The Psychology of Learning* (Columbia: Teachers College Press, 1921).

⁴¹ Kurnia Suryadi, *Budaya Sekolah Dan Pembentukan Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.).

⁴² Terrence E. Deal and Kent D. Peterson, *The Leadership Paradox: Balancing Logic and Artistry in Schools* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000).

membaca pagi menjadi entry point yang membangun pola pikir akademik (*academic mindset*) sehingga siswa memiliki kebiasaan memulai hari dengan aktivitas intelektual yang ringan namun bermakna.

Selain itu, berbagai penelitian menyebutkan bahwa ritual akademik harian meningkatkan konsentrasi, kesiapan belajar, dan keterlibatan siswa sejak awal waktu sekolah.

b. Tradisi Pembiasaan

Sebagai tradisi pembiasaan, literasi membentuk kultur belajar yang sistematis melalui aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin dan berulang. Pembiasaan membaca setiap hari melatih siswa membangun motivasi intrinsik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun stamina kognitif yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran jangka panjang. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan menjadi automatic behavior yang tidak lagi membutuhkan dorongan eksternal.

c. Penanda Identitas Sekolah

Literasi juga menjadi penanda identitas sekolah karena kegiatan ini menunjukkan nilai-nilai apa yang diutamakan oleh sebuah institusi pendidikan. Sekolah yang menetapkan literasi sebagai budaya rutin menampilkan komitmen terhadap pengembangan literasi dasar dan mutu akademik. Identitas ini kemudian tercermin tidak hanya pada kebiasaan siswa, tetapi juga

pada persepsi publik terhadap sekolah tersebut sebagai institusi yang menjunjung tinggi nilai membaca dan pembelajaran bermutu. Menurut teori budaya organisasi, identitas terbentuk dari praktik yang konsisten dan dapat diamati oleh semua warga sekolah.

d. Sarana Internalisasi Nilai

Melalui literasi, berbagai nilai karakter seperti ketekunan, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kedisiplinan secara perlahan di internalisasikan ke dalam diri siswa. Proses internalisasi terjadi karena kegiatan membaca dilakukan secara rutin, teratur, dan memerlukan komitmen pribadi untuk mematuhi jadwal, mengikuti aturan, serta menyelesaikan bacaan. Kegiatan ini sangat mendukung pembentukan disiplin waktu (datang tepat waktu untuk membaca), disiplin kepatuhan (mengikuti aturan literasi), dan disiplin tanggung jawab (membawa bahan bacaan sendiri dan menyelesaikan tugas literasi). Dalam perspektif pendidikan karakter, latihan rutin seperti literasi merupakan *situated practice* yang memungkinkan nilai-nilai tersebut tertanam secara alami melalui pengalaman langsung, bukan melalui ceramah moral semata.

3. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan fondasi penting dalam pengembangan mutu pendidikan, karena karakteristik budaya sekolah yang kuat dan positif mampu memperbaiki mutu sekolah,

meningkatkan kinerja warga sekolah, serta menciptakan kehidupan sekolah yang sehat, dinamis, dan profesional. Budaya sekolah yang positif menurut Peterson dan Deal dicirikan oleh adanya nilai bersama, pembiasaan perilaku yang konsisten, serta norma kerja yang mendukung visi sekolah sehingga seluruh komponen bergerak secara selaras.⁴³ Budaya sekolah yang sehat juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk berfungsi optimal, bekerja secara efisien, serta memunculkan semangat kolektif yang mendorong kreativitas dan keberlanjutan perubahan.⁴⁴ Karena itu, budaya sekolah tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses panjang yang melibatkan penegasan sistem nilai, penguatan karakter guru dan siswa, serta penyusunan langkah-langkah pengembangan budaya yang terencana dan berkesinambungan.⁴⁵

Karakteristik budaya sekolah yang kuat, menurut Roland Barth, tampak pada adanya komunitas pembelajar yang saling terhubung, hubungan interpersonal yang positif, rasa saling percaya, serta komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat.⁴⁶ Sekolah dengan karakteristik budaya seperti ini biasanya memiliki iklim kolaboratif, ruang komunikasi terbuka, dan struktur organisasi yang mendorong partisipasi semua warga sekolah. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam rutinitas, simbol, dan ritual sekolah yang

⁴³ Deal and Peterson.

⁴⁴ Kent D. Peterson, *Positive or Negative? Journal of Staff Development*, National Staff Development Council (San Francisco: Jossey-Bass, 2000).

⁴⁵ Joann M. Conley, *Transforming School Culture* (New York: Routledge, 2015).

⁴⁶ Roland Barth, *Improving Schools from Within* (New York: Macmillan Publishing Inc., 1990).

memperkuat identitas kolektif. Barth menegaskan bahwa budaya sekolah yang kuat menciptakan energi positif yang menumbuhkan motivasi, baik pada guru maupun siswa, sehingga mendukung kemajuan akademik dan non-akademik.

Karakteristik budaya sekolah juga dapat dilihat melalui perspektif Hoy dan Hannum, yang menjelaskan bahwa sekolah dengan budaya positif memiliki norma kerja keras, hubungan sosial yang suportif, serta kepercayaan interpersonal yang tinggi antarwarga sekolah. Kehadiran kepercayaan ini memungkinkan terjadinya kerja sama yang efektif, penyelesaian masalah secara kolektif, dan atmosfer emosional yang stabil. Sekolah semacam ini umumnya memiliki lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif, sehingga meminimalkan hambatan psikologis dalam proses pembelajaran. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai mekanisme pengikat yang membentuk perilaku, pola pikir, dan etos kerja warga sekolah.

4. Pengembangan Budaya Sekolah

Setiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan yang diharapkan dari anggotanya. Di sekolah diharapkan bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Inilah yang menjadi norma bagi setiap murid dan guru. Norma ini nyata dalam kelakuan anak dan guru, dalam peraturan-peraturan sekolah, dalam tindakan dan hukuman terhadap pelanggaran, juga dalam berbagai kegiatan seperti upacara-upacara. Budaya yang ada dalam suatu lingkungan menjadi acuan

individu dalam berperilaku agar mereka dapat diterima dalam kelompoknya.

Sekolah merupakan suatu sistem yang memiliki tiga aspek pokok yang berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah tersebut. Kultur merupakan Sekolah merupakan suatu sistem yang memiliki tiga aspek pokok yang berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah tersebut. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.⁴⁹

Sasaran (tujuan situasional) dari pengembangan budaya sekolah adalah terwujudnya budaya sekolah yang kondusif yang bermutu untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain:

- a. Penyosialisasian budaya mutu di sekolah.
- b. Peningkatan program perencanaan program pengembangan budaya mutu sekolah.
- c. Peningkatan implementasi budaya mutu sekolah budaya mutu sekolah.
- d. Peningkatan supervisi, monitoring dan evaluasi dalam program
- e. Peningkatan manajemen program budaya mutu sekolah.⁵⁰

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Upaya pengembangan budaya sekolah mengacu kepada beberapa tataran nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa. Seperti: siswa/siswi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuhur berjamaah dan peringatan hari besar Islam.
- b. Nilai saling menghargai siswa, seperti tidak ada perselisihan antar siswa yang mengalah ke anarkis dan saling menghormati dengan tidak saling mengolok.
- c. Nilai-nilai kebersamaan siswa, seperti: bekerjasama dalam kegiatan sekolah, membantu siswa yang lain sedang kesusahan dan bergotong royong ketika ada kegiatan di sekolah.
- d. Nilai tanggung jawab siswa seperti: meminta maaf ketika berbuat salah, melaksanakan tata tertib sekolah, melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
- e. Nilai-nilai disiplin, keamanan, kebersihan, ketertiban. Seperti: Memakai seragam lengkap, saling menjaga keamanan, adanya piket kelas setiap hari, upacara hari senin.
- f. Nilai-nilai hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah. Seperti: Komunikasi antar siswa/siswi dengan kepala sekolah, guru dan teman lain yang terjalin dengan baik.

Budaya sekolah yang berkembang akan mendukung tingkat keimanan dan ketaqwaan siswa/siswinya, melahirkan rasa tanggung

jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan dan menjaga hubungan seluruh warga sekolah.

5. Tataran Teknis Pengembangan Budaya Sekolah

Pada umumnya semua sekolah memiliki tataran teknis dalam bentuk manifestasi budaya sekolah seperti:

- a. Struktur organisasi sekolah
- b. Deskripsi tugas sekolah.
- c. Tata tertib guru
- d. Tata tertib siswa
- e. Sanksi siswa yang melanggar tata tertib sekolah
- f. Program kerja dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan
- g. Program ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan rasa kesetiakawanan siswa.

6. Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah bagi Sekolah dan Siswa/Siswi

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah bagi sekolah, diantaranya:

- a. Menjamin kualitas kerja yang baik
- b. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal
- c. Lebih terbuka dan transparan
- d. Menciptakan kebersamaan dan ras saling memiliki yang tinggi

- e. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
- f. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki
- g. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK

Sementara itu, beberapa manfaat yang dapat diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah bagi siswa/siswi, diantaranya:

- a. Meningkatkan kepuasan kerja
- b. Pergaulan lebih akrab
- c. Disiplin meningkat
- d. Pengawasan fungsional bisa lebih ringan
- e. Muncul keinginan untuk selaluingin berbuat proaktif
- f. Belajar dan berprestasi terus, serta
- g. Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.⁵

7. Prinsip-prinsip Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah

Budaya dan iklim sekolah yang efektif akan memberikan efek positif bagi semua unsur sekolah, guru, staf, siswa dan masyarakat. Prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan budaya dan iklim sekolah adalah sebagai berikut:⁵⁵

- a. Berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah
- b. Penciptaan komunikasi formal dan informal
- c. Inovatif dan bersedia mengambil resiko
- d. Memiliki strategi yang jelas
- e. Berorientasi kinerja
- f. Sistem evaluasi yang jelas

- g. Memiliki komitmen yang kuat
- h. Sistem imbalan yang jelas
- i. Evaluasi diri

C. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas. Dari penjelasan tersebut dapat di definisi bahwasanya kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁷

Dalam Panduan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler untuk menemukan jati diri peserta didik selain itu ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara terbuka dan lebih menunjukan insiatif peserta didik sendiri dalam pelaksanaannya. Peserta didik memiliki kebebasan penuh dalam memilih dan memilah bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai

⁴⁷ Noor Yanti, Rabiatal Adawiah, and Harpani Matnuh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 36, no. 10 (2013): 1573–76, <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v6i11.746>.

dengan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya dan sejalan dengan cita-cita pendidikan yang sedang ditekuninya.⁴⁸

Menurut Wiyani Ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang di selenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, mulai dari potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik.⁴⁹

Menurut Suryo Subroto ekstrakurikuler adalah merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.⁵⁰

Menurut Yudha kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam yang mada dapat dilakukan di luarjam sekolahan agar memperluas mengenai hubungan atar pelajaran dan juga dapat menyalurkan bakat daminat peserta didik serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.⁵¹

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan disekolah maupun di luar sekolah dengan

⁴⁸ Septriadi Hanri and Ardipal, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Siswa Di SMPN 38 Padang" 1, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i4.402>.

⁴⁹ Ai Lisnawati et al., "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah SDN Cipaku 03 Dan SD Islam Ar-Rido," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (2023): 2184–93, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2320>.

⁵⁰ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011).

⁵¹ Fella Annisa Harahap, Muhammad Rifa'i, and Yusuf Hadijaya, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Muhammadiyah 02 Medan," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 SE-Articles (August 24, 2024): 157–69, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.630>.

maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi.⁵² Adapun ciri-ciri kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- a. Kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran
- b. Kegiatan yang dapat dilakukan di luar kelas atau dapat dilakukan di dalam sekolah ataupun juga dapat dilakukan diluar sekolah.
- c. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik.
- d. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan kemampuan peserta didik.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran guna untuk meningkatkan kepercayaan peserta didik dan dapat juga untuk pembentukan minat dan bakat peserta didik. Dan ekstrakurikuler ini dapat dilakukan diluar sekolah ataupun didalam sekolah.

2. Fungsi Ekstrakurikuler

Noor dalam bukunya mengatakan, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk membantu mengembangkan peserta didik dan pematapan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu. Ekstrakurikuler memiliki banyak fungsi mulai dari pengembangan, sosial, kreatif dan mempersiapkan karir yaitu:

⁵² Dewa Ketut Sukardi and Desak Made Sumiati, *Bimbingan Dan Penyuluhan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).

a. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu fungsi dari Ekstrakurikuler sendiri yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas santri sesuai dengan potensi bakat dan minat mereka.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh santri dan rasa tanggung jawab sosial yang telah dimiliki.

c. Fungsi relatif

Fungsi relatif yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan dan dapat menyenangkan bagi santri yang menunjang proses perkembangan.

d. Fungsi persiapan karir

Fungsi persiapan karir yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan tidak hanya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran saja. Melainkan juga untuk pembinaan atau pembekalan diri manusia terutama bagi santri Pondok Modern al Islam.

e. Tujuan Ekstrakurikuler

Tujuan ekstrakurikuler adalah sebagai wahana pengembangan diri para santri. Dimulai dari mengembangkan

potensi para santri, bakat minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan kegiatan ekstrakurikuler di selenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:⁵³

- 1). Kegiatan Ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor santri.
- 2). Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disekolah menurut direktorat pendidikan menengah kejuruan adalah:⁵⁴

- 1). Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, efektif dan psikomotor.

⁵³ Zainal Aqib and Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2019).

⁵⁴ Departemen Agama RI, “Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI” (Jakarta: Departemen Keagamaan Republik Indonesia, 2018).

2). Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang seutuhnya yang positif.

3). Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antra hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Dapat disimpulkan bahwasanya tujuan ekstrakurikuler dapat meningkatkan dan menetapkan pengetahuan siswa, mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan ketrampilan dalam upaya pembinaan kepribadian dan mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat.

3. Ekstrakurikuler PSHT dalam Perspektif Pendidikan

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi pencak silat yang lahir sebagai sistem pendidikan karakter yang menekankan keselarasan antara olah raga, olah rasa, dan olah jiwa. Dalam ranah pendidikan formal, PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dipahami bukan sekadar aktivitas bela diri, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang diarahkan pada pembentukan kedisiplinan, integritas moral, dan tanggung jawab sosial. Hartono menjelaskan bahwa PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) adalah pola latihan yang memadukan ketertiban fisik, ketajaman batin, dan kepekaan rasa kemanusiaan sehingga menghasilkan pribadi yang tertib, beradab, dan mampu menempatkan diri secara tepat dalam kehidupan sosial.⁵⁵ Melalui pola latihan bertahap, siswa dilatih mengatur waktu,

⁵⁵ A. Hartono, *Filosofi Pendidikan Bela Diri Dalam Tradisi Setia Hati Terate* (Surabaya: Paramadina, 2019).

menaati tata aturan gelanggang, menjaga ketepatan gerak, serta memegang komitmen terhadap progres latihan.

Menurut Suroso, PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) merupakan sarana pendidikan karakter yang membentuk perilaku disiplin, ketekunan, dan kepatuhan melalui latihan yang terstruktur, berulang, dan berbasis aturan.⁵⁶ Latihan-latihan dalam PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dirancang untuk menanamkan kebiasaan tepat waktu (misalnya wajib hadir sebelum latihan dimulai), kepatuhan terhadap instruksi pelatih, serta tanggung jawab untuk menjaga keselamatan diri dan teman se-latihan. Unsur-unsur tersebut menjadi modal penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Karena itu, banyak sekolah menjadikan PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) sebagai kegiatan ekstrakurikuler unggulan untuk memperkuat budaya disiplin.

Secara keseluruhan, PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam kegiatan ekstrakurikuler memfasilitasi tiga bentuk kedisiplinan utama disiplin waktu, disiplin kepatuhan, dan disiplin tanggung jawab melalui pola latihan yang teratur dan berorientasi pada pembentukan karakter. Disiplin waktu tampak dari keharusan hadir tepat waktu dan mengikuti jadwal latihan; disiplin kepatuhan tercermin pada ketaatan terhadap instruksi pelatih, tata tertib gelanggang, serta urutan teknik; sedangkan disiplin tanggung jawab terlihat dari komitmen menyelesaikan latihan, menjaga kelengkapan dan etika, serta

⁵⁶ B.Suroso, *Pendidikan Karakter Melalui Pencak Silat Tradisi* (Yogyakarta: Lazuardi, 2019).

melindungi keselamatan bersama. Karena itu, PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) bukan hanya media olahraga, melainkan instrumen pembudayaan karakter yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang tertib, berdisiplin, dan humanis.

Pembinaan PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler sekolah memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang kuat secara fisik, stabil secara emosi, dan berakhlak mulia. Hartono mengatakan bahwa PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) bertujuan membentuk manusia yang sempurna (*insān kāmil*) dalam perspektif pembinaan pencak silat tradisional Jawa yakni manusia yang seimbang antara kecerdasan spiritual, fisik, dan sosial.⁵⁷ Di sekolah, tujuan ini diwujudkan melalui pembiasaan latihan rutin, pengamalan nilai persaudaraan tanpa membedakan latar belakang, serta pengembangan sikap mandiri dan bertanggung jawab.

Selain itu, PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam kegiatan sekolah berperan memperkuat karakter disiplin melalui struktur latihan yang ketat dan konsisten, serta memupuk rasa percaya diri melalui ujian kenaikan tingkat, demonstrasi teknik, dan kegiatan kompetisi.

PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) mengajarkan sejumlah nilai inti yang relevan dengan pendidikan karakter, antara lain:⁵⁸ (1) persaudaraan, sebagai dasar penghargaan terhadap sesama; (2) kejujuran, sebagai pedoman sikap ksatria; (3) kedisiplinan, melalui tata

⁵⁷ Hartono, *Filsafat Pencak Silat PSHT* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2018).

⁵⁸ Mudiono, *Nilai Pendidikan Dalam Pencak Silat Tradisional Indonesia* (Malang: UM Press, 2020).

latihan dan kepatuhan terhadap instruktur; (4) tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun kelompok; (5) keberanian dan pengendalian diri, melalui latihan teknik bela diri; serta (6) cinta damai, yang tercermin dalam prinsip “membela diri hanya untuk melindungi, bukan menyakiti.”

Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik berkarakter unggul. Dengan demikian, PSHT tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan olahraga, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang terstruktur.

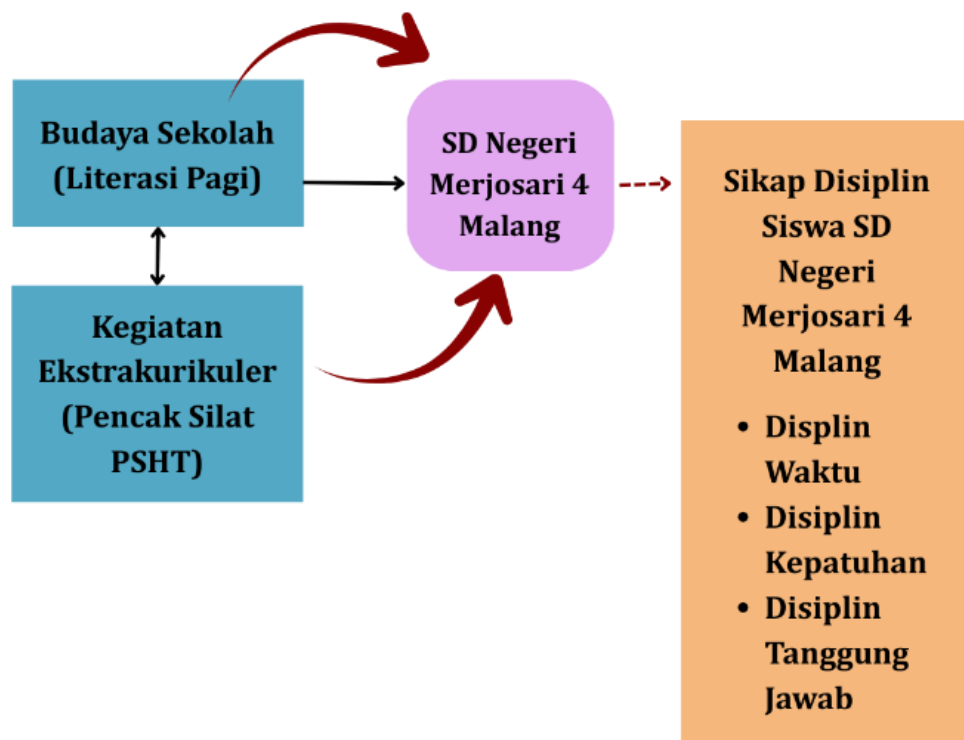
D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap disiplin siswa di SDN Merjosari 4 dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu budaya sekolah (literasi) dan kegiatan ekstrakurikuler (Pencak Silat PSHT). Budaya sekolah yang diwujudkan melalui program literasi menjadi salah satu sarana pembentukan karakter disiplin karena dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sebelum pembelajaran dimulai. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan secara tertib, serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat yang berada di bawah naungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) juga berkontribusi dalam penanaman sikap disiplin. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk menaati jadwal latihan, mematuhi instruksi pelatih, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan peran masing-masing. Kedua program tersebut menjadi bagian dari proses pembinaan di sekolah yang mengarah pada terbentuknya

sikap disiplin siswa, yang meliputi disiplin waktu, disiplin kepatuhan, dan disiplin tanggung jawab. Dengan demikian, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler saling mendukung dalam mewujudkan sikap disiplin siswa di SD Negeri Merjosari 4 Malang.

Berikut ini akan dijelaskan alur kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus kajian diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam menanamkan sikap disiplin siswa di SDN Merjosari 4 Malang. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap realitas sosial secara alami melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai proses pembiasaan, pola interaksi, serta praktik kedisiplinan yang berlangsung di lingkungan sekolah.⁵⁹

Sebagai studi kasus, penelitian ini menekankan eksplorasi intensif pada satu lokasi yang memiliki karakteristik sosial heterogen, sehingga memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kontekstual dinamika budaya sekolah dan pengelolaan ekstrakurikuler yang berkontribusi terhadap pembentukan disiplin. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga mengungkap makna, pengalaman, dan mekanisme internalisasi nilai disiplin yang dijalankan oleh warga sekolah secara konkret.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Merjosari 4 Malang, sebuah sekolah dasar negeri yang beralamat di Jl. Gajayana Gg. 1, Merjosari, Kec.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini memiliki program budaya sekolah yang cukup variatif, seperti gerakan 5S, pembiasaan literasi, dan penguatan tata tertib harian, sehingga relevan untuk diteliti dalam pembentukan sikap disiplin. Kedua, SDN Merjosari 4 Malang menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler aktif seperti pramuka, drum band, olahraga, pencak silat dan seni tari, yang sangat potensial menjadi wahana internalisasi nilai disiplin.

Namun dalam penelitian ini, fokus secara khusus dibatasi hanya pada dua program, yaitu pembiasaan literasi dan ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate). Kedua program tersebut dipilih karena memiliki pola kegiatan yang terstruktur, berlangsung rutin, dan secara langsung menuntut keteraturan perilaku siswa. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih mendalam, terarah, dan tidak melebar pada seluruh budaya sekolah maupun ekstrakurikuler lain yang juga ada di SDN Merjosari 4 Malang.

Ketiga, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekolah menghadapi tantangan kedisiplinan yang beragam karena keberagaman latar belakang siswa, sehingga menjadi ruang yang tepat untuk menelaah bagaimana budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dinegosiasikan serta di implementasikan. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai representatif untuk memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan signifikan bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan karakter di sekolah dasar.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya.⁶⁰ Pendekatan ini dipilih karena penelitian mengenai penanaman sikap disiplin melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan pemahaman mendalam dari pihak-pihak yang benar-benar mengetahui proses, dinamika, serta praktik pembiasaan disiplin di SDN Merjosari 4 Malang. Melalui teknik ini, peneliti dapat menjangkau informan kunci yang relevan dan memiliki pengalaman langsung, dimulai dari kepala sekolah sebagai penentu arah kebijakan, kemudian bergulir kepada guru kelas, guru pembina ekstrakurikuler, serta waka kesiswaan yang terlibat dalam pengelolaan tata tertib dan rutinitas harian. Proses berlanjut hingga pada siswa yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru untuk memperoleh gambaran autentik mengenai bagaimana disiplin dijalankan dan dialami dalam kehidupan sekolah. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih kaya dan valid karena setiap informan terhubung melalui jejaring pemahaman yang saling melengkapi tentang budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah materi mentah yang dapat diolah menjadi informasi melalui berbagai analisis.⁶¹ Data diperoleh dalam bentuk kata, tindakan, maupun dokumen yang dapat memberikan gambaran faktual tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data tidak berbentuk angka,

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021).

⁶¹ Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

melainkan berupa informasi deskriptif yang mencerminkan pengalaman, perilaku, maupun pandangan subjek penelitian. Analisis data harus mempertimbangkan karakteristik lingkungan dan aktor-aktor yang terlibat sebagai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Adapun sumber data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan langsung dari sumber utama melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SDN Merjosari 4 Malang. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan budaya sekolah seperti program literasi, serta bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) diorganisasi serta dijalankan oleh pembina. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru kelas, guru pembina ekstrakurikuler, serta beberapa siswa sebagai representasi pengalaman mereka dalam proses pembiasaan disiplin. Dokumentasi, seperti tata tertib sekolah, agenda kegiatan ekstrakurikuler, dan catatan kehadiran siswa, digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari observasi serta wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan budaya sekolah, pembiasaan karakter, kedisiplinan siswa, dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler. Sumber ini meliputi jurnal nasional dan internasional, regulasi pemerintah seperti Permendikbud tentang budaya

sekolah dan ekstrakurikuler, serta penelitian sebelumnya mengenai pembentukan disiplin pada jenjang sekolah dasar. Data sekunder digunakan untuk memberikan landasan teoritis, membangun kerangka berpikir, serta membandingkan temuan penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam studi kualitatif berfokus pada peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) karena peneliti berperan secara langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menafsirkan, serta memverifikasi data di lapangan.⁶² Sebagai instrumen utama, peneliti menggunakan seperangkat instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan format pencatatan dokumen. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembiasaan disiplin yang berlangsung dalam budaya sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti rutinitas pagi, interaksi guru–siswa, serta dinamika pelaksanaan kegiatan pramuka atau ekstrakurikuler lainnya.

Pedoman wawancara disusun secara fleksibel agar dapat menggali informasi mendalam dari kepala sekolah, guru kelas, pembina ekstrakurikuler, dan siswa mengenai praktik penanaman disiplin. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen dokumentasi berupa lembar telaah dokumen yang berfungsi untuk menelusuri arsip sekolah, foto kegiatan, jadwal program, dan aturan-aturan yang berkaitan dengan pembinaan disiplin. Kombinasi

⁶² J Corbin and A Strauss, “Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2003).

instrumen tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan valid sehingga mampu menggambarkan fenomena penanaman disiplin secara utuh dalam konteks budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Merjosari 4 Malang.

Instrumen angket adalah alat pengumpulan data berupa daftar pernyataan atau pertanyaan tertutup dan terbuka yang digunakan untuk mengukur sikap, perilaku, atau persepsi responden. Dalam penelitian ini, angket dirancang untuk mengukur tingkat disiplin siswa dalam kegiatan literasi dan Pencak Silat PSHT, dengan fokus pada disiplin waktu, disiplin peraturan, tanggung jawab, dan kemandirian. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala penilaian sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis aspek disiplin yang sudah baik maupun yang perlu ditingkatkan. Instrumen ini telah divalidasi oleh pembimbing untuk memastikan kejelasan, kesesuaian isi, dan kemudahan dipahami siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh fakta yang akurat dan memastikan bahwa data yang dihimpun mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.⁶³ Pemilihan teknik yang tepat memungkinkan peneliti memahami fenomena penanaman disiplin secara mendalam, terutama yang berlangsung melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

1. Wawancara

Peneliti terlebih dahulu menyusun instrumen wawancara yang berisi daftar pertanyaan mendalam terkait pola pembiasaan disiplin, implementasi budaya sekolah, serta aktivitas ekstrakurikuler di SDN Merjosari 4 Malang. Instrumen tersebut divalidasi oleh dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian isi dan kelayakannya. Setelah instrumen siap, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru kelas, pembina ekstrakurikuler, dan beberapa siswa untuk menggali perspektif mereka mengenai proses penanaman disiplin dan faktor pendukung maupun penghambatnya.

Berdasarkan fokus penelitian mengenai penanaman sikap disiplin siswa melalui program literasi dan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SDN Merjosari 4, adapun butir pertanyaan wawancara yang digunakan peneliti disusun dalam kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara Guru

No	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pertanyaan
1	Pelaksanaan Literasi	Teknis dan perencanaan kegiatan	Bagaimana teknis pelaksanaan budaya literasi di sekolah saat ini, dan bagaimana kegiatan ini dirancang untuk melatih ketepatan waktu siswa?
2	Penanaman Nilai Disiplin	Nilai kedisiplinan yang ditanamkan	Nilai-nilai kedisiplinan apa saja yang secara spesifik ingin ditanamkan melalui kegiatan literasi dan ekstrakurikuler?
3	Monitoring dan Evaluasi	Pengawasan kedisiplinan siswa	Bagaimana cara pihak sekolah memantau dan mengevaluasi tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti kedua kegiatan tersebut?

4	Perubahan Sikap Disiplin	Dampak sebelum dan sesudah program	Perubahan signifikan apa yang Bapak/Ibu amati pada sikap disiplin siswa sebelum dan sesudah penguatan budaya literasi ini?
5	Kendala Pelaksanaan	Hambatan dalam mendisiplinkan siswa	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mendisiplinkan siswa melalui jalur kegiatan non-akademik ini?

Berdasarkan tabel di atas, pertanyaan wawancara kepada guru difokuskan pada pelaksanaan program, nilai kedisiplinan yang ditanamkan, proses evaluasi, perubahan sikap siswa, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, kisi-kisi wawancara yang ditujukan kepada siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Kegiatan Literasi Siswa

No	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pertanyaan
1	Disiplin Waktu	Ketepatan hadir dan konsekuensi	Kamu tahu jam berapa kegiatan literasi dimulai? Jika terlambat, apa hukumannya?
2	Motivasi Disiplin	Dorongan datang lebih awal	Sejak adanya kegiatan literasi, apakah kamu menjadi lebih termotivasi untuk berangkat sekolah lebih awal?
3	Kepatuhan Aturan	Tata tertib selama literasi	Apa saja yang wajib kamu patuhi selama kegiatan literasi, seperti seragam lengkap atau membawa perlengkapan?
4	Partisipasi Kegiatan	Aktivitas selama literasi	Apa saja yang biasanya kamu lakukan saat kegiatan literasi? Apakah itu membuatmu lebih semangat membaca?
5	Perubahan Sikap	Perbedaan sebelum dan sesudah	Apakah kamu merasakan perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan literasi?
6	Kendala	Hambatan yang dialami	Apa kendala yang kamu alami selama kegiatan literasi? Hal tersulitnya apa?

Berdasarkan tabel tersebut, pertanyaan kepada siswa diarahkan untuk menggali pengalaman langsung mereka terkait disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, motivasi, perubahan perilaku, serta kendala selama mengikuti kegiatan literasi. Adapun kisi-kisi wawancara yang ditujukan kepada pelatih ekstrakurikuler pencak silat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Pelatih Ekstrakurikuler Pencak Silat

No	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pertanyaan
1	Tujuan Kegiatan	Sasaran pembinaan	Apa tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler pencak silat?
2	Nilai Karakter	Nilai yang diterapkan	Nilai-nilai apa yang paling diterapkan dalam latihan?
3	Penanaman Disiplin	Strategi pembinaan	Bagaimana cara menanamkan sikap disiplin pada siswa selama kegiatan?
4	Keteladanan	Contoh dari pelatih	Bagaimana siswa diberi contoh kedisiplinan oleh pelatih?
5	Perubahan Siswa	Dampak sebelum dan sesudah latihan	Apakah terlihat perubahan siswa sebelum dan sesudah mengikuti latihan? Jika ada, seperti apa perubahannya?
6	Kendala	Hambatan dalam pelaksanaan	Apa saja kendala yang dialami pelatih selama kegiatan berlangsung?
7	Kerja Sama	Kolaborasi dengan sekolah	Bagaimana kerja sama pelatih dan pihak sekolah dalam mendisiplinkan peserta ekstrakurikuler?

Berdasarkan tabel di atas, pertanyaan kepada pelatih difokuskan pada tujuan kegiatan, nilai karakter yang ditanamkan, strategi penanaman disiplin, keteladanan, perubahan perilaku siswa, serta bentuk kerja sama dengan pihak sekolah dalam mendukung pembentukan sikap disiplin siswa.

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Wawancara
Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat**

No	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pertanyaan
1	Disiplin Waktu	Ketepatan hadir dan konsekuensi	Bagaimana perubahan kebiasaanmu terkait waktu setelah mengikuti latihan pencak silat?
2	Motivasi Disiplin	Dorongan datang lebih awal	Bagaimana aturan yang harus kamu patuhi selama latihan berlangsung?
3	Kepatuhan Aturan	Tata tertib selama literasi	Bagaimana tanggung jawabmu sebagai anggota pencak silat?
4	Partisipasi Kegiatan	Aktivitas selama literasi	Apa saja kendala yang kamu alami selama mengikuti latihan pencak silat?

Berdasarkan tabel di atas, pertanyaan kepada siswa ekstrakurikuler pencak silat difokuskan pada disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan latihan, tanggung jawab pribadi, keteladanan pelatih, perubahan sikap disiplin, serta kendala yang dihadapi selama mengikuti kegiatan. Kisi-kisi ini bertujuan untuk menggali pengalaman langsung siswa dalam proses penanaman sikap disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas keseharian siswa baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, termasuk rutinitas budaya sekolah literasi, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate). Observasi dibantu dengan rubrik yang telah disusun agar data yang diperoleh lebih sistematis dan mampu mengonfirmasi informasi dari hasil wawancara. Aktivitas ini bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai praktik pembiasaan disiplin yang berjalan di sekolah.

3. Angket

Peneliti menyusun angket berisi pernyataan terkait disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab siswa dalam program literasi dan kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT. Instrumen ini divalidasi oleh dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian isi dan kemudahan pemahaman bagi siswa SD kelas 4. Setelah validasi, angket diberikan kepada siswa untuk diisi secara jujur.

**Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket
Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat**

No	Pernyataan	Indikator Disiplin	Aspek yang Dinilai
1	Saya datang tepat waktu saat latihan pencak silat PSHT	Disiplin Waktu	Ketepatan hadir
2	Saya mengikuti latihan pencak silat sesuai jadwal yang ditentukan		Kepatuhan jadwal
3	Saya segera bersiap saat latihan pencak silat dimulai		Responsif saat latihan dimulai
4	Saya mematuhi aturan yang diberikan pelatih saat latihan PSHT	Disiplin Peraturan	Kepatuhan terhadap aturan
5	Saya memakai seragam latihan sesuai aturan PSHT		Ketaatan pada tata tertib
6	Saya tidak bercanda saat latihan berlangsung		Keseriusan mengikuti aturan
7	Saya mengikuti latihan pencak silat dengan sungguh-sungguh	Disiplin Tanggung Jawab	Komitmen terhadap latihan
8	Saya menjaga keselamatan diri dan teman saat latihan		Kesadaran tanggung jawab
9	Saya merawat perlengkapan latihan pencak silat dengan baik		Perawatan fasilitas & peralatan
10	Saya membawa perlengkapan latihan pencak silat sendiri tanpa diingatkan		Kemandirian / tanggung jawab tambahan

Angket ini disusun untuk mengukur tingkat disiplin siswa dalam kegiatan Pencak Silat PSHT, meliputi Disiplin Waktu, Disiplin Peraturan, Disiplin Tanggung Jawab, dan kemandirian siswa. Pernyataan angket

menilai ketepatan hadir, kepatuhan terhadap aturan, keseriusan latihan, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, teman, dan perlengkapan latihan. Hasil angket digunakan untuk mengetahui aspek disiplin yang sudah baik dan yang perlu ditingkatkan pada siswa.

Untuk mengukur tingkat disiplin siswa dalam kegiatan program literasi, peneliti menyusun instrumen angket yang mengacu pada beberapa indikator utama, yaitu disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab. Setiap indikator dijabarkan ke dalam beberapa pernyataan yang disesuaikan dengan aspek yang ingin dinilai, seperti ketepatan hadir, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tanggung jawab dalam menjaga dan menggunakan fasilitas. Kisi-kisi angket ini disusun untuk memastikan bahwa setiap pernyataan memiliki keterkaitan yang jelas dengan indikator disiplin yang diukur. Adapun rincian kisi-kisi angket program literasi disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3.6 Kisi-Kisi Angket
Siswa Program Literasi**

No	Pernyataan	Indikator Disiplin	Aspek yang Dinilai
1	Saya mengikuti kegiatan membaca sesuai jadwal yang ditentukan	Waktu	Ketepatan hadir
2	Saya membaca buku sebelum pelajaran dimulai tepat waktu		Kepatuhan jadwal
3	Saya menggunakan waktu literasi dengan baik untuk membaca		Responsif saat latihan dimulai
4	Saya mematuhi aturan saat kegiatan literasi berlangsung	Kepatuhan	Kepatuhan terhadap aturan
5	Saya membaca dengan tenang tanpa mengganggu teman		Ketaatan pada tata tertib

6	Saya memilih buku bacaan sesuai arahan guru		Keseriusan mengikuti aturan
7	Saya menyelesaikan tugas membaca yang diberikan oleh guru	Tanggung Jawab	Komitmen terhadap latihan
8	Saya merawat buku bacaan yang saya gunakan		Kesadaran tanggung jawab
9	Saya mengembalikan buku ke tempat semula setelah membaca		Perawatan fasilitas & peralatan
10	Saya membawa buku bacaan sendiri saat kegiatan literasi tanpa diingatkan		Kemandirian / tanggung jawab tambahan

Berdasarkan hasil angket, tingkat disiplin siswa dalam program literasi menunjukkan hasil yang cukup baik. Pada aspek disiplin waktu, sebagian siswa sudah mengikuti kegiatan sesuai jadwal, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Pada aspek kepatuhan, siswa umumnya mampu mengikuti aturan, namun masih perlu peningkatan dalam menjaga ketertiban. Sementara itu, pada aspek tanggung jawab, siswa menunjukkan hasil yang baik, terutama dalam menyelesaikan tugas dan merawat buku.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Bentuk dokumentasi mencakup foto kegiatan sekolah, video pelaksanaan ekstrakurikuler, dokumen tata tertib sekolah, program kerja ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, catatan kedisiplinan siswa, serta arsip lain yang relevan. Dokumentasi ini membantu peneliti memahami konteks penerapan budaya sekolah dan mengecek konsistensi antara pernyataan narasumber dan praktik nyata di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Jenis kriteria pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.⁶⁴ Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, konsisten, dan merepresentasikan kondisi sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian mengenai penanaman sikap disiplin siswa melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Merjosari 4 Malang, peneliti menggunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data sebagai berikut:

1. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan guru, pembina ekstrakurikuler, dan siswa dengan hasil observasi langsung di lingkungan sekolah, seperti praktik pembiasaan pagi, kegiatan pramuka, atau aktivitas ekstrakurikuler lainnya. Selain itu, peneliti juga membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen tertulis, seperti tata tertib sekolah, jadwal ekstrakurikuler, atau foto kegiatan. Melalui perbandingan tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan valid.

2. Triangulasi sumber

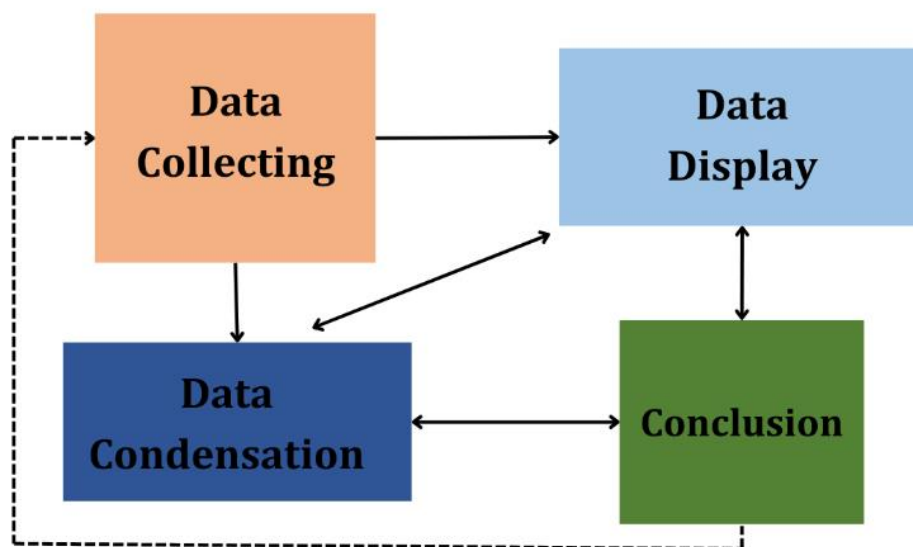
Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber. Misalnya, pernyataan guru mengenai

⁶⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

efektivitas budaya sekolah dibandingkan dengan pandangan pembina ekstrakurikuler dan respon siswa mengenai pengalaman mereka dalam kegiatan rutin maupun ekstrakurikuler. Selain itu, data dari wawancara juga dibandingkan dengan hasil observasi lapangan serta dokumentasi sekolah. Dengan membandingkan berbagai sumber tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan pola atau menemukan perbedaan yang perlu dianalisis lebih lanjut sehingga data yang digunakan benar-benar kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

H. Analisis Data

Peneliti menganalisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penjelasan selengkapnya akan dibahas sebagai berikut:⁶⁵



Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles & Huberman

⁶⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013).

1. Pengumpulan Data (*Data Collecting*)

Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait implementasi budaya sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Seluruh data ini menjadi landasan bagi proses analisis pada tahap berikutnya.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup kegiatan seperti melakukan pengkodean terhadap hasil wawancara guru, pembina ekstrakurikuler, dan siswa; menyoroti temuan penting dari observasi, serta memilah dokumentasi yang mendukung. Melalui kondensasi, data menjadi lebih terarah sehingga memudahkan peneliti menemukan pola dan hubungan antar kategori.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, matriks tematik, dan bagan hubungan antar kategori yang memuat informasi terorganisir mengenai praktik budaya sekolah, pola pembiasaan disiplin, dan kontribusi kegiatan ekstrakurikuler. Penyajian data yang terstruktur memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran menyeluruh mengenai dinamika penanaman disiplin serta memudahkan proses interpretasi.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclussion*)

Kesimpulan dalam penelitian ini ditarik secara bertahap sejak proses awal pengumpulan data, kemudian diverifikasi melalui pengujian konsistensi temuan, pencocokan kembali dengan data lapangan, dan triangulasi. Penarikan kesimpulan tidak hanya menjadi tahap akhir, tetapi juga mencakup verifikasi berkelanjutan agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi faktual mengenai penanaman sikap disiplin siswa melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Merjosari 4 Malang.

I. Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian ini, peneliti memiliki empat tahapan utama yang akan dilaksanakan untuk memperoleh data secara sistematis dan mendalam. Berikut uraian lengkap dari setiap tahapan penelitian:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa langkah persiapan sebagai pondasi kelancaran penelitian:

- a. **Penyusunan Rencana Penelitian:** Peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi fokus penelitian, pertanyaan penelitian, pendekatan studi kasus kualitatif, serta teknik-teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data mengenai budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembentukan disiplin siswa.
- b. **Pengurusan Perizinan:** Peneliti mengurus surat izin penelitian ke SDN Merjosari 4 Malang serta melakukan komunikasi awal dengan

kepala sekolah dan guru terkait tujuan, manfaat, serta rencana kegiatan penelitian.

- c. Persiapan Bahan Penelitian: Peneliti menyiapkan instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang disesuaikan dengan konteks penanaman disiplin melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini merupakan inti penelitian karena peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data:

- a. Perkenalan Diri: Peneliti memperkenalkan diri kepada kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler, dan siswa untuk menciptakan suasana penelitian yang kooperatif.
- b. Penjelasan Maksud dan Tujuan: Peneliti menjelaskan tujuan penelitian terkait eksplorasi lebih dalam mengenai proses pembiasaan disiplin melalui budaya sekolah dan ekstrakurikuler.
- c. Pelaksanaan Tes Awal: Peneliti melakukan tes awal untuk mengukur sikap toleransi siswa sebelum penerapan Instagram sebagai media pembelajaran. Ini bertujuan untuk mendapatkan data dasar sebelum intervensi dilakukan.
- d. Pelaksanaan Observasi: Peneliti melakukan observasi terhadap rutinitas budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta perilaku siswa untuk melihat bentuk nyata pembiasaan disiplin di lingkungan sekolah.

- e. Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru pembina ekstrakurikuler, dan beberapa siswa untuk menggali data tentang mekanisme internalisasi disiplin dan dinamika yang terjadi di lapangan.
- f. Pengumpulan Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen terkait seperti tata tertib sekolah, program pembiasaan, jadwal ekstrakurikuler, foto kegiatan, dan arsip kegiatan kedisiplinan.
- g. Penutupan dan Ucapan Terima Kasih: Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak sekolah atas kerja sama dan keterbukaan selama proses penelitian berlangsung.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mulai mengolah data yang terkumpul untuk mencari pola dan temuan penelitian:

- a. Pengolahan Data: Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun, ditranskripsi, serta dipilah berdasarkan fokus penelitian.
- b. Analisis Data Miles dan Huberman: Peneliti menerapkan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi termasuk melakukan coding dan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema terkait pembiasaan disiplin.
- c. Interpretasi Hasil: Peneliti menafsirkan pola-pola yang muncul untuk melihat bagaimana budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap penanaman kedisiplinan siswa.

4. Tahap Pelaporan Data

Tahap ini merupakan penyusunan hasil penelitian secara sistematis untuk dipublikasikan:

- a. Penyusunan Laporan: Peneliti menulis laporan penelitian secara lengkap, mulai dari pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, temuan, pembahasan, hingga kesimpulan.
- b. Kesimpulan dan Rekomendasi: Peneliti merumuskan kesimpulan serta rekomendasi praktis untuk pihak sekolah terkait penguatan budaya disiplin dan optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Presentasi Hasil: Hasil penelitian dipresentasikan kepada pihak sekolah atau forum akademik sebagai bagian dari diseminasi temuan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Penerapan Program Literasi dalam Menanamkan Sikap Disiplin

Program literasi yang dilaksanakan di SDN Merjosari 4 Malang merupakan salah satu bentuk kegiatan pembiasaan sekolah yang tidak hanya diarahkan pada penguatan kemampuan membaca siswa, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan berulang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 5 Januari hingga 19 Februari 2026, program literasi harian yang berlangsung pada pukul 13.00-14.00 serta penguatan kegiatan setiap hari Senin menunjukkan keterkaitan dengan pembentukan sikap disiplin siswa yang meliputi disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab individu dalam mengikuti kegiatan sekolah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa serta dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak dilakukan melalui instruksi teoritis semata, melainkan melalui praktik nyata dalam aktivitas keseharian siswa di lingkungan sekolah.

a. Disiplin Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program literasi berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran siswa mengenai pentingnya pengelolaan waktu dalam aktivitas sekolah. Penetapan jadwal kegiatan yang konsisten setiap hari memberikan struktur yang jelas bagi siswa dalam mengatur transisi antara pembelajaran formal dan

kegiatan literasi. Dalam hal ini, disiplin waktu tidak hanya tercermin dari kehadiran tepat waktu, tetapi juga dari kesiapan siswa mengikuti kegiatan tanpa penundaan, kemampuan mereka menyesuaikan ritme aktivitas, serta keterlibatan hingga kegiatan selesai. Guru mengamati bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk pola perilaku yang relatif stabil, di mana siswa mulai memahami konsekuensi sosial dan akademik dari keterlambatan atau ketidaksiapan mengikuti kegiatan. Pembentukan kesadaran tersebut berkembang melalui pengalaman langsung, sehingga siswa tidak sekadar mematuhi jadwal karena instruksi, tetapi karena telah terbiasa dengan ritme kegiatan yang terstruktur.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru memandang perubahan disiplin waktu siswa melalui kegiatan literasi ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Pernyataan guru tersebut menggambarkan pengamatan mereka terhadap kesiapan dan ketepatan waktu siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil wawancara tersebut disajikan sebagai berikut:

“Kegiatan literasi dilaksanakan pada waktu yang sudah ditentukan dan disosialisasikan kepada seluruh siswa sejak awal. Kami mengarahkan mereka agar setelah pembelajaran selesai tidak menunda-nunda kegiatan lain, melainkan langsung bersiap mengikuti literasi. Dalam pengamatan kami, siswa yang awalnya masih santai atau menunda persiapan, lama kelamaan menunjukkan perubahan dengan datang

lebih siap dan tidak perlu lagi diingatkan berkali-kali. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan jadwal memberikan pengaruh pada kesadaran mereka dalam mengatur waktu.” (G/01/R1)

Guru tersebut menambahkan bahwa perubahan disiplin waktu terlihat dalam kesiapan siswa sebelum kegiatan dimulai.

“Pada awal pelaksanaan masih terlihat siswa yang belum menyiapkan buku atau belum berada di tempat saat kegiatan dimulai. Namun setelah kegiatan berlangsung rutin, mereka mulai menunjukkan kesiapan lebih baik, seperti langsung mengambil buku, duduk pada posisi yang sudah ditentukan, dan mengikuti kegiatan tanpa keterlambatan berarti. Ini menjadi indikator bahwa pembiasaan waktu memberi dampak terhadap perilaku mereka.” (G/01/R1)

Berdasarkan kedua kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan disiplin waktu siswa terjadi secara bertahap melalui proses habituasi yang konsisten. Guru mengamati adanya pergeseran perilaku dari kondisi awal yang masih memerlukan pengingat berulang menuju kesiapan yang lebih mandiri dalam mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu tidak terbentuk melalui pendekatan yang bersifat instruktif semata, melainkan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas harian sekolah. Konsistensi jadwal dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan berperan dalam membangun kesadaran internal siswa terhadap pentingnya ketepatan waktu dan kesiapan mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan.

Dari sisi siswa, pengalaman mengikuti kegiatan literasi juga membentuk kesadaran mereka terhadap pentingnya waktu.

“Saya sekarang sudah tahu kapan kegiatan literasi dimulai dan biasanya langsung bersiap setelah pelajaran selesai. Kalau tidak bersiap saya takut tertinggal membaca atau mendapat teguran, jadi saya mencoba mengatur waktu supaya tetap bisa ikut dari awal sampai selesai.” (S/01/R2)

“Sejak mengikuti kegiatan literasi saya menjadi lebih terbiasa mengatur waktu agar tidak terburu-buru dan bisa mengikuti kegiatan dengan baik.” (S/02/R2)

Temuan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap pengelolaan waktu terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten dalam program literasi. Temuan ini juga diperkuat oleh dokumentasi kegiatan literasi yang menunjukkan keterlibatan siswa mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan sebagai berikut.



Gambar 4.1 Disiplin Waktu Literasi

Berdasarkan dokumentasi tersebut, terlihat bahwa siswa telah berada pada posisi membaca sesuai waktu yang dijadwalkan dengan kondisi kelas yang relatif tertib dan terstruktur. Kesiapan siswa dalam membawa bahan bacaan, menempati tempat yang telah ditentukan, serta keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya pembiasaan yang tidak lagi bersifat insidental, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas akademik. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa transisi dari pembelajaran menuju kegiatan literasi berlangsung tanpa penundaan yang berarti, sehingga mendukung temuan wawancara mengenai terbentuknya kesadaran pengelolaan waktu melalui pengalaman berulang.

b. Disiplin Kepatuhan

Selain pembentukan ketepatan waktu, kegiatan literasi juga menjadi ruang pembiasaan siswa dalam menaati aturan yang telah ditetapkan selama kegiatan berlangsung. Kepatuhan dalam hal ini tercermin dari kesediaan siswa mengikuti tata tertib tanpa harus selalu diingatkan, menjaga ketertiban selama membaca, serta menghargai suasana belajar yang kondusif. Aturan yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai pengendali teknis kegiatan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui praktik langsung di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai kepatuhan tersebut tergambar dalam pernyataan guru kelas berikut:

“Nilai yang ditanamkan melalui kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu, tetapi juga kepatuhan terhadap aturan selama

kegiatan berlangsung serta tanggung jawab dalam mengikuti aktivitas membaca hingga selesai. Siswa diarahkan untuk mengikuti tata tertib yang berlaku, seperti menyiapkan buku bacaan sebelum kegiatan dimulai, duduk pada tempat yang telah ditentukan, menjaga ketenangan selama membaca, tidak berbicara sendiri, serta tidak mengganggu teman lain. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk menyelesaikan kegiatan membaca sesuai durasi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca tetapi juga pembentukan sikap.” (G/01/R1)

Penguatan kepatuhan tersebut tidak terlepas dari adanya pengawasan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, sebagaimana disampaikan oleh guru berikut:

“Pengawasan dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan memperhatikan kesiapan siswa sebelum kegiatan dimulai serta kepatuhan mereka terhadap aturan yang telah ditetapkan. Guru mengamati apakah siswa sudah berada di tempat tepat waktu, menyiapkan buku bacaan secara mandiri, duduk dengan tertib, dan mengikuti kegiatan sesuai arahan tanpa membuat keributan. Jika terdapat pelanggaran, guru memberikan teguran secara edukatif sebagai bentuk pembinaan. Hasil pengamatan tersebut kemudian menjadi bahan evaluasi untuk melihat perkembangan sikap siswa dari waktu ke waktu.” (G/01/R1)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kepatuhan dibangun melalui kombinasi antara kejelasan aturan dan konsistensi pengawasan.

Aturan yang diterapkan selama kegiatan literasi bukan hanya menyangkut aspek teknis seperti membawa buku atau duduk rapi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial seperti menjaga ketenangan dan menghargai teman. Penjelasan guru mengenai aturan yang diterapkan dalam kegiatan literasi juga diperkuat oleh dokumen tata tertib perpustakaan yang menjadi lokasi pelaksanaan program.



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SDN MERJOSARI 4
KECAMATAN LOWOKWARU
Jl. Tirta Mulyo No. 38 Telp. (0341) 553951 – Kota Malang
Email : sdnm3rjosari4@gmail.com NPSN : 20534041



TATA TERTIB PERPUSTAKAAN

Halo anak-anak hebat! Agar perpustakaan kita selalu rapi, bersih, dan nyaman untuk membaca serta belajar, yuk ikuti aturan sederhana ini:

Saat di Perpustakaan

1. **Berjalan pelan dan tenang.** Jangan berlari atau bermain-main di dalam perpustakaan ya. Kita mau semua teman bisa fokus membaca.
2. **Berbicara pelan.** Kalau mau bertanya atau mengobrol dengan teman, bisik-bisik saja. Suara yang keras bisa mengganggu orang lain.
3. **Jaga kebersihan.** Jangan makan atau minum di perpustakaan. Buang sampah pada tempatnya.
4. **Rapikan kembali.** Setelah selesai membaca buku, tolong kembalikan buku ke raknya sesuai nomor atau kelompok buku. Kalau bingung, bisa minta bantuan Bapak/Ibu guru atau petugas perpustakaan.
5. **Sayangi buku.** Perlakukan buku dengan hati-hati. Jangan mencoret-coret, melipat halaman, atau merobek buku. Buku itu teman kita yang berharga!
6. **Gunakan komputer dengan baik.** Kalau ada komputer, gunakan untuk belajar atau mencari informasi, bukan untuk bermain game atau membuka yang tidak perlu.
7. **Antre dengan tertib.** Saat meminjam atau mengembalikan buku, berbarislah dengan rapi.

Meminjam dan Mengembalikan Buku

1. **Pinjam pakai kartu.** Kalau mau pinjam buku, jangan lupa bawa kartu perpustakaanmu ya!
2. **Jaga buku pinjamanmu.** Buku yang dipinjam harus dijaga baik-baik di rumah. Jangan sampai kotor, basah, atau rusak.
3. **Kembalikan tepat waktu.** Setiap buku ada tanggal kembalinya. Usahakan kembalikan sebelum atau tepat pada tanggal yang ditentukan agar teman lain bisa ikut membaca.
4. **Beri tahu jika rusak atau hilang.** Kalau bukumu rusak atau hilang saat dipinjam, segera laporkan ke Bapak/Ibu guru atau petugas perpustakaan ya.

Dengan mengikuti tata tertib ini, perpustakaan kita akan selalu menjadi tempat yang menyenangkan untuk semua. Selamat membaca!

Gambar 4.2 Dokumen Tata Tertib Perpustakaan

Berdasarkan dokumen tata tertib pada gambar 4.2, terlihat bahwa sekolah telah menetapkan aturan yang jelas terkait ketertiban, seperti kewajiban menjaga ketenangan, larangan berbicara selama membaca, menjaga kebersihan, serta kewajiban mengembalikan buku pada tempatnya. Keberadaan aturan tertulis ini menunjukkan bahwa kepatuhan siswa tidak hanya dibangun melalui instruksi lisan guru, tetapi juga melalui sistem regulasi formal yang menjadi acuan bersama. Dokumen tersebut memperkuat temuan wawancara bahwa kegiatan literasi dilaksanakan dalam kerangka tata tertib yang terstruktur dan terstandar.

Dari sisi siswa, pemahaman terhadap aturan tersebut juga tampak dalam pernyataan berikut:

“Selama kegiatan literasi kami diminta mengikuti aturan seperti membawa buku bacaan sendiri, duduk dengan tertib sesuai tempat yang ditentukan, tidak berbicara selama kegiatan berlangsung, serta tidak mengganggu teman lain agar suasana tetap kondusif. Jika ada yang melanggar biasanya akan ditegur oleh guru. Biasanya saya membaca sampai selesai dan mengikuti arahan guru selama kegiatan berlangsung. Kalau guru meminta untuk lebih tenang atau fokus, saya berusaha mengikuti supaya kegiatan berjalan lancar.” (S/03/R1)

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa aturan yang diterapkan selama kegiatan literasi telah dipahami dan dijalankan secara sadar. Kepatuhan yang terbentuk tidak semata-mata karena adanya kontrol guru, tetapi juga karena adanya kesadaran bahwa ketertiban

mendukung kelancaran kegiatan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan kepatuhan sebagai bagian dari rutinitas, bukan sekadar kewajiban sesaat.

Temuan tersebut tidak hanya tergambar dari pernyataan wawancara, tetapi juga diperkuat oleh dokumentasi kegiatan literasi yang menunjukkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4.3 Disiplin Kepatuhan Literasi

Gambar di atas memperlihatkan siswa mengikuti kegiatan literasi dengan posisi duduk tertib, membawa bahan bacaan masing-masing, serta menjaga suasana kelas tetap kondusif selama kegiatan berlangsung. Ekspresi siswa yang fokus membaca serta minimnya interaksi yang mengganggu menunjukkan adanya kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kondisi tersebut menguatkan temuan wawancara bahwa kepatuhan siswa tidak hanya muncul dalam

bentuk pemahaman terhadap aturan, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata selama kegiatan berlangsung.

c. Disiplin Tanggung Jawab

Pelaksanaan program literasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar memikul tanggung jawab secara nyata dalam kegiatan sekolah. Tanggung jawab tersebut tidak hanya tercermin dari kehadiran fisik, tetapi juga dari kesiapan, keterlibatan aktif, dan kesungguhan dalam menjalankan aktivitas membaca hingga selesai. Melalui rutinitas yang berkelanjutan, siswa menunjukkan perubahan sikap yang mengarah pada kesadaran untuk menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan.

Indikasi tersebut diperkuat oleh penjelasan guru berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung:

“Pada awal pelaksanaan masih terlihat siswa yang belum menyiapkan buku bacaan, belum mengambil posisi duduk sesuai pembagian tempat, atau belum berada di lokasi kegiatan ketika program dimulai. Beberapa siswa juga masih menunggu arahan berulang untuk memulai membaca. Namun setelah kegiatan berlangsung rutin, mereka mulai menunjukkan kesiapan yang lebih baik. Siswa datang lebih awal, langsung mengambil buku dari rak yang tersedia, menempati tempat duduk yang telah ditentukan, serta mengikuti kegiatan membaca tanpa harus diingatkan kembali. Mereka juga mulai bertanggung jawab menjaga ketertiban selama kegiatan, menyelesaikan bacaan hingga waktu berakhir, dan mengembalikan buku pada tempatnya. Hal tersebut

menjadi indikator bahwa pembiasaan kegiatan tidak hanya berdampak pada disiplin waktu, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab terhadap keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi.” (G/01/R2)

Berdasarkan transkrip tersebut, terlihat bahwa tanggung jawab siswa berkembang melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Guru tidak hanya menilai kehadiran siswa, tetapi juga mengamati keterlibatan aktif mereka dalam mempersiapkan kebutuhan membaca dan menjalankan aktivitas hingga selesai. Perubahan dari perilaku menunggu arahan menuju inisiatif mandiri menunjukkan internalisasi nilai tanggung jawab sebagai bagian dari disiplin belajar.

Hal serupa disampaikan oleh siswa, sebagaimana tertuang dalam pernyataan berikut:

“Saya merasa sekarang lebih siap mengikuti kegiatan literasi dan tidak menunda persiapan seperti sebelumnya. Biasanya saya langsung mengambil buku yang akan dibaca, duduk di tempat yang sudah ditentukan, dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Saya juga berusaha tidak mengobrol agar tidak mengganggu teman lain dan mengembalikan buku setelah selesai membaca karena itu sudah menjadi bagian dari aturan kegiatan.” (S/04/R1)

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan adanya kesadaran personal terhadap tanggung jawab yang harus dijalankan selama kegiatan berlangsung. Kesiapan mengikuti aktivitas tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai kebiasaan yang diterima dan dilakukan secara sukarela. Sikap menyelesaikan kegiatan membaca,

menjaga ketertiban, serta mematuhi aturan pengelolaan buku mencerminkan bahwa tanggung jawab telah berkembang dari sekadar kepatuhan terhadap instruksi menjadi bagian dari perilaku belajar yang terinternalisasi.

Temuan mengenai berkembangnya tanggung jawab siswa tersebut juga didukung oleh dokumentasi kegiatan literasi yang menunjukkan siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara pasif, tetapi menjalankan peran mereka dengan kesadaran terhadap kewajiban yang harus dipenuhi. Dokumentasi kegiatan dimaksud disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Disiplin Tanggung Jawab Literasi

Berdasarkan gambar 4.3 tersebut, tampak bahwa siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjalankan tanggung jawab selama kegiatan literasi berlangsung. Mereka tidak hanya hadir, tetapi juga mempersiapkan bahan bacaan secara mandiri, mengikuti aktivitas hingga selesai, serta menjaga keteraturan lingkungan belajar. Aktivitas mengembalikan buku pada tempatnya dan mempertahankan ketertiban

selama kegiatan berlangsung mencerminkan adanya kesadaran terhadap konsekuensi peran mereka sebagai peserta kegiatan. Hal ini memperkuat temuan wawancara bahwa tanggung jawab siswa berkembang melalui pembiasaan yang konsisten, sehingga sikap tersebut tidak lagi muncul karena pengawasan langsung, melainkan karena kesadaran internal yang telah terbentuk.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa disiplin tanggung jawab dalam kegiatan literasi terbentuk melalui kombinasi pembiasaan rutin, pengawasan guru, serta keterlibatan aktif siswa. Kegiatan literasi tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran karakter yang mendorong siswa memahami peran mereka dalam menjaga keberlangsungan aktivitas bersama. Untuk menilai kontribusi kegiatan ini terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, dilakukan pengukuran melalui angket yang memeriksa tiga aspek utama: disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan program literasi, serta tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan hingga selesai. Tabel berikut menyajikan hasil angket dari 20 siswa sebagai gambaran awal pelaksanaan program literasi:

Tabel 4.1 Hasil Angket Program Literasi

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total	Waktu	Kepatuhan	Tanggung Jawab	Kategori
1	S1	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	34	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
2	S2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28	Kurang	Kurang	Disiplin	Kurang
3	S3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	35	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
4	S4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	24	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang

5	S5	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	38	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
6	S6	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	24	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
7	S7	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	27	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
8	S8	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	36	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
9	S9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
10	S10	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	21	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
11	S11	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	36	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
12	S12	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28	Kurang	Kurang	Disiplin	Kurang
13	S13	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	25	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
14	S14	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	36	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
15	S15	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	24	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
16	S16	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	21	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
17	S17	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	35	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
18	S18	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	27	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
19	S19	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	24	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
20	S20	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	37	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin

Berdasarkan tabel 4.1, terlihat bahwa sebagian besar siswa

menunjukkan disiplin waktu yang baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu penguatan dalam hal kepatuhan terhadap aturan kegiatan literasi. Aspek tanggung jawab cenderung lebih kuat, dengan banyak siswa mampu menyelesaikan kegiatan hingga selesai secara konsisten. Berdasarkan fenomena tersebut, kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin, khususnya pada tanggung jawab dan ketepatan waktu, walaupun kepatuhan terhadap aturan masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) di SDN Merjosari 4 Malang dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu pukul 13.00–14.00 WIB setelah kegiatan pembelajaran selesai. Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di lingkungan sekolah dengan

pendampingan pelatih yang telah ditunjuk, serta diikuti oleh siswa yang terdaftar sebagai anggota ekstrakurikuler. Jadwal yang telah ditetapkan secara konsisten tersebut menjadi bagian dari sistem pembinaan yang terstruktur, sehingga siswa terbiasa mengikuti latihan sesuai waktu yang ditentukan.

Pola pelaksanaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan fisik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan sikap disiplin melalui aturan latihan yang diterapkan selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, untuk memahami kontribusi kegiatan ekstrakurikuler ini terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, paparan berikut akan disajikan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan latihan, serta tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan hingga selesai.

a. Disiplin Waktu

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan waktu dalam aktivitas non-akademik sekolah. Disiplin waktu dalam latihan tidak hanya tercermin dari kehadiran tepat waktu, tetapi juga dari kesiapan siswa sebelum latihan dimulai, kemampuan mengikuti alur kegiatan sesuai jadwal, serta kesungguhan menyelesaikan latihan hingga akhir sesi. Penetapan jadwal latihan yang tetap dan konsisten menjadi struktur yang membentuk kebiasaan siswa dalam mengatur aktivitas setelah jam pelajaran selesai. Rutinitas tersebut secara bertahap mendorong siswa memahami bahwa

keterlambatan atau ketidaksiapan akan berdampak pada kelancaran kegiatan latihan.

Untuk memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai praktik pembiasaan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pelatih ekstrakurikuler yang terlibat langsung dalam pembinaan siswa. Pernyataan pelatih mengenai penerapan aturan waktu dalam latihan disajikan sebagai berikut:

“Latihan dimulai pukul 13.00 dan saya selalu datang lebih awal sebagai contoh bagi siswa agar mereka memahami pentingnya ketepatan waktu. Anak-anak diwajibkan sudah hadir dan siap dengan seragam lengkap sebelum latihan dimulai, termasuk mengenakan atribut yang sesuai dan menyiapkan diri untuk pemanasan. Jika ada yang datang terlambat tanpa alasan yang jelas, biasanya saya beri sanksi ringan seperti push-up atau lari kecil mengelilingi lapangan. Tujuannya bukan untuk menghukum, tetapi agar mereka belajar menghargai waktu dan memahami konsekuensi dari keterlambatan. Pada awalnya masih terdapat siswa yang datang terlambat atau belum siap saat latihan dimulai, namun setelah beberapa minggu latihan berlangsung rutin, mereka mulai terbiasa hadir tepat waktu, bahkan beberapa siswa datang 10–15 menit lebih awal untuk mempersiapkan diri.” (P/01/R1)

Perspektif tersebut selaras dengan pengalaman siswa yang merasakan perubahan kebiasaan dalam pengelolaan waktu setelah

mengikuti kegiatan latihan, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut:

“Sebelum mengikuti latihan pencak silat, beberapa dari kami kurang tertib dalam mengatur waktu, misalnya datang mendekati jadwal atau belum siap ketika kegiatan dimulai. Namun setelah rutin mengikuti latihan, kami mulai terbiasa datang lebih awal karena sudah memahami aturan yang berlaku dan konsekuensi jika terlambat. Sekarang kami berusaha menyiapkan seragam sebelum berangkat, datang tepat waktu, dan mengikuti kegiatan sejak awal hingga selesai. Kebiasaan ini juga terasa berdampak pada kegiatan sekolah lainnya karena kami menjadi lebih sadar untuk tidak datang terlambat.” (S/05/R1)

Berdasarkan kedua transkrip tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan disiplin waktu dalam kegiatan ekstrakurikuler terjadi melalui proses pembiasaan yang konsisten serta pemberian contoh langsung oleh pelatih. Ketepatan waktu tidak hanya ditekankan melalui aturan formal, tetapi juga diperkuat melalui mekanisme konsekuensi yang bersifat edukatif dan pengalaman berulang yang membentuk kebiasaan baru. Selain itu, penguatan disiplin waktu juga terjadi melalui penghargaan terhadap siswa yang konsisten hadir tepat waktu dan penyampaian refleksi atas keterlambatan yang dilakukan secara rutin. Hal ini membuat siswa menyadari bahwa disiplin bukan sekadar aturan, tetapi juga bagian dari tanggung jawab pribadi dan komitmen terhadap kelompok. Dengan demikian, pembiasaan dan penguatan karakter melalui pengalaman praktis menjadi strategi efektif untuk membentuk

disiplin waktu yang melekat pada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi tersebut dapat diamati melalui dokumentasi kegiatan pada kegiatan latihan rutin tiap Rabu.



Gambar 4.4 Disiplin Waktu Latihan

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa siswa telah menempati posisi latihan serta mengikuti arahan pelatih dalam waktu yang telah ditentukan. Keteraturan formasi, kesiapan mengenakan seragam latihan, dan keterlibatan sejak awal kegiatan menunjukkan bahwa disiplin waktu telah menjadi bagian dari kebiasaan latihan. Pengamatan ini memperkuat temuan wawancara yang menunjukkan adanya proses pembiasaan melalui jadwal rutin dan keteladanan pelatih. Dengan demikian, dokumentasi kegiatan berfungsi sebagai bukti pendukung bahwa nilai ketepatan waktu tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam praktik kegiatan ekstrakurikuler.

b. Disiplin Kepatuhan

Pelaksanaan latihan pencak silat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dalam situasi yang menuntut keteraturan perilaku serta kepatuhan terhadap norma yang telah ditetapkan bersama. Dalam lingkungan latihan yang terstruktur, siswa tidak hanya berlatih keterampilan fisik, tetapi juga diarahkan untuk memahami pentingnya mengikuti tata tertib sebagai bagian dari keberlangsungan kegiatan kelompok. Kepatuhan tercermin dari kesediaan mengenakan atribut sesuai ketentuan, mengikuti instruksi secara tertib, serta menjaga sikap selama proses latihan berlangsung. Melalui keterlibatan yang berulang, siswa secara bertahap menyesuaikan diri dengan pola kegiatan yang menuntut kedisiplinan kolektif, sehingga kepatuhan tidak lagi dipandang sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai kebiasaan yang tumbuh dari partisipasi aktif dalam latihan.

Gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik penanaman kepatuhan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pelatih yang berperan langsung dalam membina siswa selama latihan berlangsung. Penjelasan pelatih mengenai aturan dan pembiasaan kepatuhan dalam latihan disajikan sebagai berikut:

“Dalam latihan PSHT, nilai utama yang kami tekankan adalah disiplin, hormat kepada pelatih dan teman, serta patuh terhadap aturan latihan yang telah disepakati. Anak-anak diwajibkan memakai seragam lengkap sebelum latihan dimulai, termasuk sabuk sesuai tingkatannya, dan berada pada posisi latihan ketika aba-aba diberikan. Mereka harus

mengikuti instruksi dengan tertib, tidak bercanda saat materi teknik dijelaskan, serta menjaga sikap selama latihan berlangsung. Jika ada yang melanggar aturan, saya langsung memberikan teguran agar mereka terbiasa mengikuti tata tertib. Selain itu saya berusaha menjadi contoh bagi mereka, seperti datang tepat waktu, memakai atribut lengkap, dan menjalankan prosedur latihan secara tertib. Dengan demikian siswa tidak hanya mendengar aturan, tetapi melihat langsung bagaimana aturan tersebut diterapkan dalam praktik.” (P/01/R1)

Pandangan tersebut sejalan dengan pengalaman siswa yang merasakan langsung aturan kepatuhan selama mengikuti latihan, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut:

“Kami harus memakai seragam lengkap, sabuk sesuai tingkatannya, dan tidak boleh bercanda saat latihan berlangsung. Semua peserta wajib mengikuti instruksi pelatih, termasuk ketika berbaris, pemanasan, latihan teknik, maupun pendinginan. Jika dipanggil, kami harus menjawab dengan sopan dan menjaga sikap selama latihan. Biasanya kegiatan dimulai dengan pemanasan, kemudian latihan teknik, dan diakhiri pendinginan, semuanya dilakukan mengikuti aba-aba pelatih. Jika tidak patuh atau tidak mengikuti aturan, kami bisa ditegur agar lebih tertib. Aturan tersebut membuat kami terbiasa menghargai pelatih dan teman selama latihan.” (S/06/R1)

Berdasarkan kedua transkrip tersebut, terlihat bahwa pembentukan kepatuhan siswa terjadi melalui kombinasi aturan formal, keteladanan pelatih, serta pengalaman langsung dalam menjalankan struktur latihan

yang sistematis. Kepatuhan tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap instruksi, tetapi juga mencakup sikap menghormati pelatih, menjaga ketertiban kelompok, serta mengikuti prosedur kegiatan secara menyeluruh. Proses teguran yang bersifat pembinaan menunjukkan bahwa kepatuhan ditanamkan melalui pendekatan edukatif, bukan sekadar penegakan aturan. Untuk memperjelas bentuk aturan yang menjadi dasar pembentukan kepatuhan siswa selama latihan, berikut dokumentasi berupa tata tertib kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan latihan.



**PEMERINTAH KOTA MALANG DINAS
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SDN MERJOSARI 4
KECAMATAN LOWOKWARU**

Jl. Tirta Mulyo No. 38 Telp. (0341) 553951 – Kota Malang
Email : sdnm3rjosari4@gmail.com NPSN : 20534041



**TATA TERTIB
EKSTRAKURIKULER PSHT SDN
MERJOSARI 4 MALANG**

1. Siswa wajib hadir di tempat latihan paling lambat 10 menit sebelum kegiatan dimulai.
2. Siswa wajib mengenakan seragam latihan PSHT yang bersih dan rapi (atau kaos olahraga sekolah jika belum memiliki seragam).
3. Sebelum dan sesudah latihan, siswa wajib melakukan penghormatan dan berjabat tangan kepada pelatih serta sesama teman (adik-adik).
4. Siswa wajib menjaga sopan santun, dilarang berkata kasar, dan dilarang mengejek teman selama latihan berlangsung.
5. Siswa dilarang membawa senjata tajam, benda berbahaya, atau barang yang tidak berkaitan dengan latihan ke sekolah.
6. Selama pelatih memberikan materi atau instruksi, siswa dilarang mengobrol dan harus menyimak dengan serius.
7. Siswa dilarang makan atau minum saat latihan berlangsung, kecuali pada jam istirahat yang telah ditentukan.
8. Siswa wajib mengikuti seluruh rangkaian latihan mulai dari pembukaan, pemanasan, materi jurus, hingga penutup.
9. Jika berhalangan hadir, siswa atau orang tua wajib memberikan informasi izin kepada pelatih atau guru pembimbing.
10. Dilarang keras menggunakan teknik atau jurus silat untuk berkelahi, menyakiti teman, atau melakukan perundungan (*bullying*) baik di dalam maupun di luar sekolah.
11. Pelanggaran terhadap peraturan akan dikenakan sanksi disiplin berupa teguran lisan atau tugas fisik yang bersifat mendidik (seperti *push-up*).
12. Siswa yang menggunakan ilmu silat untuk kejahatan atau perkelahian akan dikenakan sanksi berat hingga dikeluarkan dari ekstrakurikuler.

Gambar 4.5 Dokumen Tata Tertib Pencak Silat

Berdasarkan dokumentasi tersebut, terlihat bahwa aturan latihan disusun secara sistematis untuk mengarahkan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Ketentuan mengenai penggunaan seragam lengkap, kepatuhan terhadap aba-aba pelatih, serta larangan bercanda saat latihan menunjukkan adanya standar perilaku yang harus dipenuhi peserta. Keberadaan dokumen ini memperkuat temuan wawancara bahwa kepatuhan siswa tidak hanya dibentuk melalui teguran langsung, tetapi juga melalui pedoman tertulis yang menjadi acuan bersama dalam pelaksanaan kegiatan.

Selain dokumen aturan, kepatuhan siswa juga tampak dalam praktik latihan yang berlangsung di lapangan. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti instruksi pelatih dengan tertib, menjaga sikap selama latihan, serta menyesuaikan gerakan sesuai aba-aba yang diberikan. Kondisi tersebut dapat diamati melalui dokumentasi kegiatan latihan berikut:



Gambar 4.6 Disiplin Kepatuhan Latihan

Gambar kegiatan tersebut memperlihatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses latihan secara terstruktur dan tertib. Posisi barisan yang teratur serta kesesuaian gerakan dengan instruksi pelatih mencerminkan adanya kepatuhan terhadap prosedur latihan yang berlaku. Kepatuhan yang terlihat dalam dokumentasi tersebut menegaskan bahwa latihan pencak silat menjadi sarana pembentukan sikap menghargai aturan, menjaga keteraturan, serta menjalankan instruksi secara konsisten selama kegiatan berlangsung.

c. **Disiplin Tanggung Jawab**

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat menghadirkan situasi pembelajaran yang menuntut kesadaran untuk menjalankan kewajiban secara konsisten. Tanggung jawab dalam konteks latihan tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik, tetapi juga mencakup kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, menjaga perlengkapan latihan, serta mempertahankan komitmen sebagai anggota kelompok. Melalui interaksi rutin dalam lingkungan latihan, siswa belajar memahami bahwa partisipasi mereka membawa konsekuensi terhadap kelancaran aktivitas bersama. Kesadaran tersebut berkembang melalui pengalaman menjalankan peran masing-masing dalam struktur latihan, sehingga tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai tuntutan eksternal, tetapi sebagai bagian dari sikap pribadi yang melekat dalam aktivitas keseharian.

“Tujuan utama kegiatan ini bukan hanya melatih fisik siswa, tetapi juga membentuk karakter agar mereka bertanggung jawab terhadap

dirinya sendiri dan kelompoknya. Dalam latihan, siswa diarahkan menjaga perlengkapan seperti seragam dan sabuk, hadir sesuai jadwal, serta mengikuti setiap sesi latihan sampai selesai. Mereka juga dituntut menjaga sikap selama latihan, termasuk menghormati sesama peserta dan mengikuti prosedur kegiatan dengan sungguh-sungguh. Jika ada siswa yang kurang disiplin, kami berkoordinasi dengan pihak sekolah agar pembinaan dapat dilakukan bersama. Biasanya wali kelas ikut memantau perkembangan siswa, sehingga tanggung jawab yang ditanamkan tidak hanya berlaku saat latihan, tetapi juga di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Melalui kerja sama tersebut, siswa memahami bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan membawa kewajiban yang harus dijalankan secara konsisten.” (P/01/R1)

Pengalaman pelatih tersebut sejalan dengan refleksi siswa sebagai peserta kegiatan, sebagaimana disampaikan dalam pernyataan berikut:

“Sebelum mengikuti latihan silat, saya kadang malas ikut kegiatan tambahan setelah sekolah. Namun sekarang saya merasa memiliki tanggung jawab karena sudah terdaftar sebagai anggota. Saya harus mengikuti latihan sampai selesai dan tidak boleh menyerah di tengah kegiatan. Meskipun terkadang merasa lelah setelah belajar di kelas, saya tetap datang latihan karena itu menjadi kewajiban saya. Selain itu kami juga diminta menjaga perlengkapan latihan, mengikuti setiap tahapan kegiatan dari awal sampai akhir, serta tidak meninggalkan tempat sebelum latihan ditutup oleh pelatih. Kebiasaan tersebut

membuat saya lebih terbiasa menyelesaikan tanggung jawab yang sudah saya pilih.” (S/07/R1)

Berdasarkan kedua transkrip tersebut, terlihat bahwa pembentukan tanggung jawab siswa terjadi melalui proses pembiasaan yang melibatkan tuntutan peran individu dalam kelompok. Pelatih menanamkan tanggung jawab melalui aturan partisipasi aktif, pengawasan berkelanjutan, serta koordinasi dengan pihak sekolah, sehingga pembinaan tidak terbatas pada ruang latihan semata. Sementara itu, siswa menunjukkan adanya perubahan sikap dari kecenderungan menghindari kegiatan menjadi kesediaan menjalankan kewajiban secara sadar. Tanggung jawab tercermin dalam kesediaan mengikuti latihan hingga selesai, menjaga perlengkapan, serta mempertahankan komitmen sebagai anggota kegiatan.

Berdasarkan kedua transkrip tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan disiplin waktu dalam kegiatan ekstrakurikuler terjadi melalui proses pembiasaan yang konsisten serta pemberian contoh langsung oleh pelatih. Ketepatan waktu tidak hanya ditekankan melalui aturan formal, tetapi juga diperkuat melalui mekanisme konsekuensi yang bersifat edukatif dan pengalaman berulang yang membentuk kebiasaan baru. Selain itu, penguatan disiplin waktu juga terjadi melalui penghargaan terhadap siswa yang konsisten hadir tepat waktu dan penyampaian refleksi atas keterlambatan yang dilakukan secara rutin. Hal ini membuat siswa menyadari bahwa disiplin bukan sekadar aturan,

tetapi juga bagian dari tanggung jawab pribadi dan komitmen terhadap kelompok.

Sebagai bagian dari pengamatan lapangan, peneliti juga mendokumentasikan aktivitas siswa setelah latihan berakhir, khususnya pada tahap pengembalian dan penataan kembali perlengkapan latihan. Tahap ini menjadi indikator penting karena tanggung jawab tidak hanya tercermin saat mengikuti latihan, tetapi juga pada kesadaran menjaga fasilitas bersama. Dokumentasi berikut memperlihatkan siswa mengumpulkan, merapikan, dan mengembalikan perlengkapan ke tempat semula setelah sesi latihan selesai.



Gambar 4.7 Pengembalian Perlengkapan Latihan

Gambar 4.7 tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak langsung meninggalkan area latihan, melainkan menyelesaikan kewajiban hingga tahap akhir kegiatan. Mereka mengangkat matras, menyusun kembali perlengkapan, serta memastikan area latihan dalam kondisi rapi. Tindakan ini mencerminkan internalisasi nilai tanggung jawab yang

dibangun melalui pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam pengelolaan perlengkapan pascalatihan memperkuat temuan wawancara bahwa sikap disiplin tanggung jawab tidak hanya terbentuk dalam konteks kehadiran dan partisipasi, tetapi juga dalam kepedulian terhadap fasilitas bersama serta komitmen menyelesaikan kegiatan secara menyeluruh.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT tidak hanya membentuk kemampuan fisik, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran karakter, khususnya dalam menanamkan disiplin waktu, kepatuhan pada aturan, dan tanggung jawab siswa secara efektif.

Tabel 4.2 Hasil Angket Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total	Waktu	Peraturan	Tanggung Jawab	Kategori
1	S1	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	34	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
2	S2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
3	S3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	35	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
4	S4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	27	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
5	S5	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	38	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
6	S6	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	24	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
7	S7	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	27	Disiplin	Kurang	Kurang	Kurang
8	S8	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	36	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
9	S9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
10	S10	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	21	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
11	S11	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	36	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
12	S12	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
13	S13	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	25	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
14	S14	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	36	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
15	S15	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	24	Disiplin	Kurang	Kurang	Kurang
16	S16	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	21	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
17	S17	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	35	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
18	S18	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	27	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
19	S19	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	24	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
20	S20	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	37	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
21	S21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
22	S22	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	35	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
23	S23	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	27	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang

24	S24	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	36	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
25	S25	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	24	Disiplin	Kurang	Kurang	Kurang
26	S26	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	21	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
27	S27	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	35	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
28	S28	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	27	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
29	S29	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	24	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
30	S30	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	37	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
31	S31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
32	S32	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	35	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang
33	S33	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	27	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
34	S34	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	36	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
35	S35	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	24	Disiplin	Kurang	Kurang	Kurang
36	S36	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	21	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
37	S37	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	35	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
38	S38	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	27	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
39	S39	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	24	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
40	S40	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	37	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
41	S41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Disiplin	Kurang	Disiplin	Kurang

Berdasarkan tabel 4.2, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan disiplin waktu yang baik, dengan nilai rata-rata menunjukkan kehadiran dan ketepatan waktu yang konsisten. Namun, terdapat beberapa siswa yang masih masuk kategori kurang pada aspek kepatuhan terhadap peraturan latihan, menunjukkan perlunya penguatan pada pemahaman aturan dan konsekuensi yang berlaku selama latihan. Aspek tanggung jawab juga cukup menonjol, terlihat dari banyak siswa yang mampu menyelesaikan kegiatan dan menjaga fasilitas latihan setelah sesi berakhir.

Sebagai bagian dari pengamatan lapangan, peneliti juga mendokumentasikan aktivitas siswa setelah latihan selesai, khususnya pada tahap pengembalian dan penataan perlengkapan latihan. Tahap ini menjadi indikator penting karena tanggung jawab tidak hanya tercermin selama latihan, tetapi juga pada kesadaran siswa dalam menjaga fasilitas

bersama. Dokumentasi memperlihatkan siswa mengumpulkan, merapikan, dan mengembalikan perlengkapan ke tempat semula, yang menegaskan bahwa pembiasaan dan pengalaman praktis dapat membentuk disiplin dan tanggung jawab secara menyeluruh.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Disiplin melalui Program Literasi dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT

Pelaksanaan kegiatan literasi pagi dan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SDN Merjosari 4 Malang dihadapkan pada berbagai kendala dan peluang yang saling terkait dalam penanaman sikap disiplin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat muncul dari aspek kesiapan siswa, pengawasan guru/pelatih, sarana dan prasarana, serta koordinasi antara pihak sekolah dan pelatih.

a. Pendukung dan Penghambat Program Literasi

Guru yang memantau kegiatan literasi menjelaskan beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program:

“Beberapa siswa kadang datang terlambat atau belum siap membaca karena mereka masih membawa pekerjaan dari pelajaran sebelumnya. Kadang juga beberapa anak kehilangan fokus karena kelelahan atau suasana kelas yang ramai. Jumlah buku bacaan yang terbatas kadang membuat sebagian siswa harus menunggu giliran. Namun kami mencoba mengarahkan mereka untuk tetap disiplin dan menyesuaikan diri dengan jadwal yang ada. Dengan pembiasaan rutin, motivasi, dan arahan yang konsisten, kendala ini bisa diminimalkan.” (G/01/R1)

Siswa juga mengungkapkan pengalaman mereka terkait hambatan dalam literasi pagi:

“Kadang saya datang terlambat kalau hujan atau masih mengerjakan tugas. Waktu membaca terbatas, dan ada teman yang tidak serius sehingga membuat suasana sedikit terganggu. Tantangan terbesar buat saya adalah menjaga fokus sampai kegiatan selesai, apalagi kalau badan capek setelah pelajaran sekolah. Tapi seiring waktu saya mulai terbiasa, belajar mengatur waktu, dan lebih fokus saat membaca.”

(S/08/R1)

Pernyataan guru dan siswa ini menunjukkan bahwa kendala berupa keterlambatan, konsentrasi yang terpecah, dan keterbatasan sarana menjadi pengalaman belajar bagi siswa untuk membangun disiplin. Meski menghadapi hambatan, program literasi tetap memberi peluang untuk membiasakan siswa hadir tepat waktu, menjaga fokus, dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

b. Pendukung dan Penghambat Pencak Silat

Pelatih pencak silat juga menyoroti kendala yang muncul selama latihan:

“Beberapa siswa awalnya sering datang terlambat, lupa membawa atribut latihan, atau belum siap mengikuti instruksi. Konsentrasi juga kadang menurun ketika latihan teknik berlangsung lama. Selain itu, lapangan latihan terbatas dan kadang bentrok dengan kegiatan sekolah lain. Namun dengan pembiasaan, pengawasan, dan arahan yang

konsisten, siswa mulai terbiasa disiplin hadir, memakai atribut lengkap, dan mengikuti prosedur latihan dengan tertib.” (P/01/R1)

Siswa peserta pencak silat mengakui hambatan yang sama, namun juga melihat peluang pembelajaran karakter:

“Sebelum ikut silat, kadang saya malas datang latihan. Latihan capek setelah sekolah, dan beberapa teknik sulit untuk diikuti. Kadang teman tidak fokus, jadi latihan harus diulang. Tapi saya belajar bertanggung jawab sebagai anggota, ikut sampai selesai, memakai seragam lengkap, dan mematuhi aba-aba pelatih. Latihan ini membuat saya lebih disiplin, tidak hanya saat silat tapi juga di kegiatan sekolah lain.” (S/09/R1)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua program (literasi pagi dan pencak silat PSHT) memiliki faktor pendukung berupa: keteladanan guru/pelatih, pengawasan yang konsisten, motivasi siswa, serta dukungan sarana dan jadwal rutin. Sementara faktor penghambat meliputi keterlambatan siswa, konsentrasi yang terpecah, keterbatasan sarana, kelelahan, dan jadwal yang berbenturan dengan kegiatan lain. Meskipun ada kendala, baik guru maupun pelatih menyatakan bahwa hambatan ini menjadi peluang bagi siswa untuk belajar disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan secara nyata. Dengan strategi pembiasaan, koordinasi antara sekolah dan pelatih, serta arahan yang konsisten, siswa dapat menginternalisasi nilai disiplin melalui pengalaman langsung.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Program Literasi dalam Menanamkan Sikap Disiplin

Program literasi harian di SDN Merjosari 4 Malang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan karakter yang efektif. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pukul 13.00-14.00, dengan penguatan rutin setiap Senin. Melalui rutinitas yang konsisten, siswa dibiasakan mengikuti jadwal, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam kegiatan literasi. Proses habituasi ini membentuk disiplin secara bertahap, di mana perilaku yang awalnya memerlukan pengingat berulang perlahan berkembang menjadi kebiasaan mandiri.

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu terbentuk melalui pembiasaan mengikuti jadwal harian. Siswa belajar menyiapkan bahan bacaan, menempati posisi duduk, dan memulai kegiatan tepat waktu. Pengalaman berulang membuat disiplin waktu menjadi pemahaman internal, bukan sekadar ketaatan formal. Hal ini juga mendorong siswa untuk mengelola aktivitas lainnya secara lebih efisien.

b. Disiplin Kepatuhan

Literasi pagi menjadi media pembiasaan kepatuhan terhadap aturan, baik tertulis maupun lisan. Siswa mengikuti prosedur kegiatan, menjaga ketertiban, dan menghargai teman selama aktivitas berlangsung. Kepatuhan ini terbentuk melalui pengalaman berulang dan pengawasan

guru, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran karakter.

c. Disiplin Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab terlihat ketika siswa mempersiapkan bahan bacaan, terlibat aktif, dan menyelesaikan kegiatan hingga akhir. Perilaku ini menunjukkan internalisasi nilai tanggung jawab: siswa bertindak proaktif tanpa menunggu arahan guru. Keterlibatan aktif dalam menjaga ketertiban dan mengembalikan buku ke tempat semula menegaskan bahwa tanggung jawab telah menjadi bagian dari disiplin yang terinternalisasi.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap tiga dimensi disiplin yang terbentuk melalui program literasi, tabel berikut menyajikan ringkasan perilaku dan proses pembentukan disiplin siswa:

Tabel 4.1 Disiplin Siswa dalam Program Literasi

Disiplin	Bentuk Perilaku	Proses Pembentukan
Waktu	Memulai membaca tepat waktu, kesiapan mandiri	Pembiasaan rutin, struktur jadwal
Kepatuhan	Mengikuti aturan kelas/perpustakaan, menjaga ketenangan	Pengawasan konsisten, pengalaman berulang
Tanggung Jawab	Menyelesaikan bacaan, mengembalikan buku, menjaga ketertiban	Inisiatif mandiri, internalisasi nilai

Tabel 4.1 menggambarkan tiga dimensi disiplin yang berkembang melalui program literasi. Disiplin waktu tercermin dari kesiapan dan ketepatan siswa mengikuti kegiatan, disiplin kepatuhan muncul melalui kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab terbentuk dari keterlibatan aktif dalam menjalankan seluruh tahapan literasi. Proses pembentukan setiap dimensi tidak hanya terjadi melalui instruksi, tetapi

melalui pembiasaan rutin, pengawasan, dan internalisasi nilai-nilai melalui pengalaman langsung.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSH

Kegiatan pencak silat PSHT yang rutin setiap Rabu pukul 13.00-14.00 memberikan ruang pembiasaan disiplin dalam konteks non-akademik. Latihan ini menekankan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap instruksi, dan tanggung jawab individu dalam kelompok, sambil tetap melatih keterampilan fisik. Struktur latihan yang sistematis, pengawasan pelatih, dan keteladanan memudahkan siswa menumbuhkan disiplin secara bertahap.

a. Disiplin Waktu

Siswa dituntut hadir tepat waktu, menyiapkan atribut, dan mengikuti seluruh sesi latihan. Ketepatan waktu diajarkan melalui pembiasaan, keteladanan pelatih, dan konsekuensi edukatif bagi keterlambatan. Kebiasaan ini juga berdampak positif pada pengelolaan waktu siswa di kegiatan sekolah lainnya.

b. Disiplin Kepatuhan

Kepatuhan siswa dalam latihan mencakup mengenakan atribut lengkap, mengikuti instruksi pelatih, dan menjaga sikap selama latihan. Aturan formal, keteladanan pelatih, serta teguran edukatif menumbuhkan kepatuhan yang konsisten. Dokumentasi menunjukkan kesesuaian gerakan dan barisan yang rapi, menegaskan bahwa kepatuhan merupakan hasil internalisasi norma latihan, bukan sekadar respons terhadap pengawasan.

c. Disiplin Tanggung Jawab

Tanggung jawab siswa tercermin dari kesiapan mengikuti seluruh sesi latihan, menjaga perlengkapan, dan mempertahankan komitmen sebagai anggota. Proses ini diperkuat koordinasi pihak sekolah dan pengawasan berkelanjutan oleh pelatih. Dokumentasi aktivitas pengembalian perlengkapan latihan menegaskan internalisasi tanggung jawab sebagai bagian dari disiplin kelompok.

Untuk memberikan gambaran jelas tentang tiga aspek disiplin yang muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, tabel berikut menyajikan ringkasannya.

Tabel 4.2 Disiplin Siswa dalam Kegiatan Pencak Silat PSHT

Disiplin	Bentuk Perilaku	Proses Pembentukan
Waktu	Hadir tepat waktu, kesiapan atribut, mengikuti sesi penuh	Pembiasaan, keteladanan pelatih, konsekuensi edukatif
Kepatuhan	Mengikuti instruksi pelatih, barisan rapi, sikap tertib	Aturan formal, keteladanan, teguran edukatif
Tanggung Jawab	Menjaga perlengkapan, mengikuti seluruh sesi, komitmen anggota	Pengawasan berkelanjutan, pengalaman berulang

Tabel 4.2 menegaskan bahwa latihan pencak silat berperan dalam membentuk disiplin siswa melalui tiga dimensi. Disiplin waktu muncul dari keteraturan hadir dan kesiapan mengikuti latihan, kepatuhan terlihat pada kesesuaian gerakan dan ketertiban barisan, dan tanggung jawab tercermin dari perawatan perlengkapan serta komitmen menyelesaikan seluruh sesi. Proses pembentukan disiplin ini mengandalkan pengalaman langsung, pengawasan, dan keteladanan, sehingga nilai-nilai disiplin tertanam secara menyeluruh.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Disiplin

Pelaksanaan program literasi dan latihan PSHT dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling terkait. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru/pelatih, pengawasan konsisten, motivasi siswa, sarana yang memadai, dan jadwal terstruktur. Faktor penghambat mencakup keterlambatan siswa, fokus yang terpecah, kelelahan, keterbatasan sarana, dan benturan jadwal dengan kegiatan lain. Meskipun menghadapi kendala, hambatan ini menjadi pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menyesuaikan diri, meningkatkan fokus, dan menginternalisasi disiplin, kepatuhan, dan tanggung jawab.

Untuk memudahkan pemahaman, tabel berikut menyajikan ringkasan faktor pendukung dan penghambat pada kedua program.

Tabel 4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi dan Pencak Silat PSHT

Program	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Literasi Pagi	Keteladanan guru, pengawasan konsisten, motivasi, jadwal rutin	Keterlambatan siswa, fokus terpecah, kelelahan, sarana terbatas
Pencak Silat PSHT	Keteladanan pelatih, pengawasan berkelanjutan, jadwal konsisten, arahan jelas	Keterlambatan, atribut tidak lengkap, konsentrasi menurun, lapangan terbatas, benturan jadwal

Tabel 4. 3 memperlihatkan interaksi faktor internal dan eksternal dalam pembentukan disiplin siswa. Faktor pendukung, seperti keteladanan dan pengawasan, memperkuat pembiasaan dan internalisasi nilai disiplin. Faktor penghambat, meski muncul sebagai kendala praktis, justru menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar menyesuaikan diri dan mengembangkan tanggung jawab serta kepatuhan. Dengan strategi pembiasaan, arahan konsisten, dan koordinasi antara sekolah dan pelatih,

hambatan tersebut dapat diminimalkan dan disiplin siswa terbentuk secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program literasi pagi dan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SDN Merjosari 4 Malang secara efektif menumbuhkan sikap disiplin siswa melalui tiga dimensi utama, yakni disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab. Pembiasaan rutin yang terstruktur, keteladanan guru dan pelatih, pengawasan konsisten, serta keterlibatan aktif siswa menjadi faktor utama yang mendorong internalisasi nilai-nilai disiplin, sehingga perilaku siswa berkembang dari sekadar kepatuhan formal menjadi kebiasaan yang mandiri dan bertanggung jawab. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti keterlambatan, kelelahan, keterbatasan sarana, dan benturan jadwal, tantangan tersebut justru menjadi peluang bagi siswa untuk belajar menyesuaikan diri, meningkatkan fokus, dan menginternalisasi nilai disiplin melalui pengalaman nyata. Secara keseluruhan, kedua program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik atau fisik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang konsisten, menumbuhkan tanggung jawab personal dan sosial, serta memperkuat kepatuhan yang terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari di sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Program Literasi dalam Menanamkan Sikap Disiplin Siswa di SDN Merjosari 4 Malang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program literasi di SDN Merjosari 4 Malang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akademik untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan yang terstruktur. Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif teori pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis kebiasaan. Dalam kerangka teoritik, pembentukan perilaku disiplin melalui praktik berulang sejalan dengan pandangan Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* yang menyatakan bahwa karakter tidak terbentuk melalui pengajaran konseptual semata, melainkan melalui pembiasaan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁶⁶ Argumen Lickona relevan dengan temuan penelitian ini karena kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sehingga membangun kebiasaan yang membentuk sikap disiplin secara gradual.

Selain itu, perspektif pendidikan Indonesia juga mendukung temuan ini. Doni Koesoema dalam buku *Pendidikan Karakter* menegaskan bahwa pembentukan karakter efektif terjadi melalui kultur sekolah yang konsisten dan sistematis, bukan hanya melalui kurikulum formal. Hal ini sejalan dengan

⁶⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

praktik literasi yang diterapkan sebagai budaya sekolah, bukan hanya kegiatan tambahan pembelajaran.⁶⁷ Temuan penelitian ini juga berdialog dengan penelitian terdahulu. Implementasi program literasi sekolah terbukti mampu membentuk kebiasaan membaca dan sikap belajar siswa sejak dini sebagaimana ditemukan dalam penelitian tentang implementasi gerakan literasi sekolah yang menunjukkan bahwa program tersebut menjadi langkah nyata membangun kebiasaan membaca di lingkungan pendidikan formal.⁶⁸ Selain itu, pengelolaan literasi yang terencana, terorganisasi, dilaksanakan secara rutin, dan dievaluasi berkelanjutan terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran siswa sekolah dasar.⁶⁹ Dengan demikian, penerapan program literasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk implementasi budaya sekolah yang berfungsi ganda: meningkatkan kemampuan literasi sekaligus membangun disiplin melalui habituasi sosial.

1. Disiplin Waktu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteraturan jadwal literasi berkontribusi pada kesadaran siswa terhadap pengelolaan waktu. Pembiasaan hadir tepat waktu, menyiapkan bahan bacaan, dan mengikuti kegiatan hingga selesai menandakan adanya internalisasi nilai kedisiplinan temporal. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep habit formation dalam pendidikan. John Dewey dalam *Experience and Education*

⁶⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

⁶⁸ Fani Hindun Muawanah, "The Implementation of the School Literacy Movement to Build Students' Reading Habits" 20, no. October (2025): 138–49, <https://doi.org/10.15294/lc.v20i1.26909>.

⁶⁹ Whindi Widhiyanti Senjaya, Heri Yusuf Muslih, and Lutfi Nur, "Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model CIPP Di Kabupaten Garut Evaluation of the School Literacy Movement Implementation in Elementary Schools Using the CIPP Model in Garut" 25, no. 2 (2025): 238–48, <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.83476>.

menekankan bahwa pengalaman belajar berulang akan membentuk pola perilaku permanen pada peserta didik. Argumen Dewey sejalan dengan hasil penelitian ini karena disiplin waktu terbentuk melalui pengalaman partisipasi rutin dalam kegiatan literasi.⁷⁰

Perspektif lain datang dari Evertson & Emmer dalam buku *Classroom Management for Elementary Teachers* yang menyatakan bahwa struktur waktu yang konsisten dalam aktivitas kelas membantu siswa mengembangkan kontrol diri dan kesiapan belajar. Struktur waktu literasi yang konsisten dalam penelitian ini berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan perilaku siswa sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut.⁷¹

Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Program literasi dengan jadwal tetap terbukti meningkatkan minat membaca siswa secara signifikan dan direkomendasikan untuk dilaksanakan secara terstruktur melalui kunjungan perpustakaan atau waktu membaca rutin.⁷² Selain itu, pelaksanaan gerakan literasi berbasis pembiasaan pada tahap habituasi di sekolah dasar menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan membaca sejak dini sebagai fondasi literasi.⁷³ Dari dialog teori dan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa disiplin waktu dalam penelitian ini bukan sekadar dampak incidental, melainkan konsekuensi pedagogis dari praktik literasi yang berstruktur.

⁷⁰ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan Company, 1938).

⁷¹ Carolyn M. Evertson and Edmund T. Emmer, *Classroom Management for Elementary Teachers* (Boston: Pearson Education, 2013).

⁷² Della Oktafiana Akhani, Martina Napratilora, and Seri Yanti Siagian, "The Effect of Literacy Programmed Toward Student's Reading Interest" 20, no. 1 (2025): 1940–51, <https://doi.org/10.55558/alihda.v20i1.264>.

⁷³ Niken Nur Rahmawati and Sasmita Sari, "Implementation of the School Literacy Movement at the Habituation Stage in Elementary Schools ELSE (Elementary School Education)" 9, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.30651/else.v9i2.25884>.

2. Disiplin Kepatuhan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepatuhan siswa terhadap aturan literasi terbentuk melalui kombinasi regulasi formal dan pengawasan guru. Kepatuhan ini mencakup menjaga ketertiban, mengikuti tata tertib, serta menghargai suasana belajar bersama. Secara teoritik, hal ini dapat dijelaskan melalui teori kontrol sosial dalam pendidikan. Emile Durkheim dalam *Moral Education* menyatakan bahwa disiplin sosial terbentuk melalui internalisasi norma kolektif yang diterapkan dalam komunitas pendidikan. Aturan literasi sekolah berfungsi sebagai norma sosial yang diinternalisasi siswa melalui praktik berulang.⁷⁴ Pendekatan Indonesia juga memperkuat argumentasi ini. Zubaedi dalam buku *Desain Pendidikan Karakter* menekankan bahwa kepatuhan siswa terhadap aturan merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah. Keselarasan ini terlihat dalam penelitian, di mana aturan literasi bukan hanya dipatuhi secara formal tetapi dipahami sebagai kebutuhan kolektif.⁷⁵

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Implementasi gerakan literasi sekolah terbukti mampu menumbuhkan karakter disiplin dan kemandirian siswa melalui aktivitas literasi yang terstruktur.⁷⁶ Selain itu, gerakan literasi di sekolah dasar juga menunjukkan dampak pada peningkatan minat baca melalui penciptaan lingkungan regulatif seperti

⁷⁴ Émile Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: Free Press, 1973).

⁷⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁷⁶ Syukron Zahidi Arrahmi and Biya Ebi Praheto, "Cultivating Discipline and Independent Character Through the Implementation of the School Literacy Movement" 8, no. 2 (2024): 80–88, <https://doi.org/10.26740/eds.v8n2.p80-88>.

pojok baca dan kegiatan membaca rutin. Dengan demikian, kepatuhan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara regulasi institusional dan internalisasi norma sosial siswa.

3. Disiplin Tanggung Jawab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa berkembang dari kesiapan mengikuti kegiatan hingga kesadaran menjaga ketertiban dan menyelesaikan aktivitas membaca. Hal ini menandakan transformasi dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Dalam perspektif teori pendidikan, temuan ini sejalan dengan pandangan Albert Bandura dalam Social Learning Theory yang menyatakan bahwa perilaku tanggung jawab terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial dalam lingkungan belajar.⁷⁷ Interaksi siswa dengan guru dan teman dalam kegiatan literasi memungkinkan terjadinya proses modeling tersebut. Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara dalam pemikiran pendidikan nasional menekankan bahwa pendidikan harus menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab pribadi melalui pengalaman belajar yang membebaskan namun terarah. Argumen ini relevan dengan temuan penelitian karena tanggung jawab siswa berkembang melalui partisipasi aktif, bukan paksaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan membaca mampu menumbuhkan karakter gemar membaca dan membentuk sikap belajar melalui proses habituasi dalam program literasi sekolah dasar.⁷⁸ Selain itu, berbagai program literasi terbukti meningkatkan keterhubungan siswa

⁷⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977).

⁷⁸ Toni Yudha Pratama et al., "Habituation Program in Developing Reading Skills for Students with Intellectual Barriers at Junior Hingh School" 24, no. 2 (2024): 77–84, <https://doi.org/doi.org/10.17509/jassi.v24i2.77591>.

dengan dunia literasi sekaligus meningkatkan kemampuan memahami teks dan kualitas belajar.⁷⁹ Dialog antara teori dan penelitian terdahulu tersebut memperkuat interpretasi bahwa tanggung jawab siswa dalam penelitian ini merupakan hasil internalisasi nilai melalui pengalaman belajar berulang.

B. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Menanamkan Sikap Disiplin Siswa di SDN Merjosari 4 Malang

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SDN Merjosari 4 Malang menunjukkan bahwa aktivitas bela diri tradisional dapat menjadi media pembinaan karakter disiplin melalui sistem latihan yang terstruktur, regulatif, dan berbasis nilai. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa latihan rutin setiap hari Rabu pukul 13.00–14.00 WIB membentuk pola keteraturan perilaku siswa yang berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, serta sistem konsekuensi edukatif.

Temuan Dalam perspektif pendidikan karakter kontemporer, temuan ini sejalan dengan gagasan Kevin Ryan dan Karen Bohlin dalam *Building Character in Schools*, yang menekankan bahwa karakter dibangun melalui budaya sekolah yang konsisten dan aktivitas ko-kurikuler yang mengandung nilai moral eksplisit. Mereka menegaskan bahwa kegiatan olahraga dan seni bela diri memiliki potensi besar dalam membentuk disiplin karena memadukan aturan, struktur, serta relasi sosial yang kuat.⁸⁰ Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Muchlas Samani dan Hariyanto dalam *Konsep dan Model*

⁷⁹ Bellina Dewi Yulianti and Sri Sukasih, “School Literacy Movement Program and Its Impact on Students Reading Interest and Reading Comprehension Skills” 56 (2023): 654–66, <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.68122>.

⁸⁰ Kevin Ryan and Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999).

Pendidikan Karakter, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai ditanamkan melalui praktik nyata dan pembiasaan berulang dalam lingkungan sekolah.⁸¹ Ekstrakurikuler pencak silat dalam penelitian ini memperlihatkan proses tersebut secara konkret.

1. Disiplin Waktu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa disiplin waktu siswa terbentuk melalui jadwal latihan yang tetap, keteladanan pelatih, serta pemberian konsekuensi edukatif terhadap keterlambatan. Siswa yang pada awalnya kurang tertib, secara bertahap menunjukkan kesiapan hadir lebih awal dan mempersiapkan perlengkapan sebelum latihan dimulai. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui teori pembentukan kebiasaan sosial dari Anthony Giddens dalam *The Constitution of Society*, yang menjelaskan bahwa praktik sosial yang berulang dalam struktur tertentu akan membentuk rutinitas yang menginternalisasi norma ke dalam kesadaran individu.⁸² Jadwal latihan rutin PSHT berfungsi sebagai struktur sosial yang membentuk kesadaran waktu siswa.

Selain itu, teori manajemen diri (*self-management*) dari Stephen Covey dalam *The 7 Habits of Highly Effective People* menekankan pentingnya kebiasaan proaktif dan manajemen waktu sebagai fondasi efektivitas pribadi.⁸³ Perubahan perilaku siswa yang mulai menyiapkan seragam sebelum berangkat menunjukkan berkembangnya kebiasaan proaktif

⁸¹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

⁸² Anthony Giddens, *The Constitution of Society* (Cambridg: Polity Press, 1984).

⁸³ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (New York: Free Press, 1989).

tersebut. Dalam literatur pendidikan Indonesia, Abdullah Munir dalam Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah menyatakan bahwa disiplin waktu berkembang melalui konsistensi aturan dan contoh nyata dari figur otoritatif. Keteladanan pelatih yang datang lebih awal menjadi faktor penting dalam proses ini.⁸⁴ Fenomena ini memiliki keselarasan dengan penelitian tentang pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terjadwal dan rutin membantu siswa mengembangkan keteraturan perilaku serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap tuntutan waktu kegiatan sekolah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara dan menegaskan bahwa struktur kegiatan menjadi faktor penting dalam membentuk disiplin siswa.⁸⁵

Temuan ini juga diperkuat oleh studi mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga di tingkat SMP yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas olahraga terorganisasi berkorelasi dengan peningkatan karakter positif termasuk kedisiplinan dan kerja sama sosial. Sebagian besar siswa yang terlibat aktif menunjukkan tingkat karakter yang tinggi berdasarkan pengukuran survei deskriptif.⁸⁶ Dalam seni bela diri, penelitian internasional tentang pendidikan bela diri dalam kurikulum pendidikan

⁸⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).

⁸⁵ Putry Julia and Maulidar, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Sikap Disiplin Siswa Di SD Negeri 60 Banda Aceh" 06, no. 02 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.4852>.

⁸⁶ Muhammad Afif, Danang Ari Santoso, and Moh. Agung Setiabudi, "Analisis Ekstrakurikuler Olahraga Terhadap Karakter Siswa Di SMP Darul Ilmi Banyuwangi," *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 11, no. 1 SE-Articles (January 29, 2025): 50–66, <https://doi.org/10.59672/jpkr.v11i1.4417>.

jasmani menemukan bahwa aktivitas bela diri memberikan dampak positif terhadap pengembangan regulasi diri siswa pada aspek kognitif maupun afektif, termasuk pengelolaan perilaku dan keterlibatan dalam kegiatan belajar.⁸⁷ Keterkaitan tersebut memperkuat interpretasi bahwa disiplin waktu yang muncul dalam penelitian ini bukan hanya hasil kepatuhan sesaat terhadap aturan latihan, melainkan bagian dari proses regulasi diri yang berkembang melalui pengalaman aktivitas fisik terstruktur dan interaksi sosial dalam latihan.

2. Disiplin Kepatuhan

Disiplin kepatuhan dalam latihan PSHT tercermin dari ketaatan siswa terhadap penggunaan atribut lengkap, mengikuti aba-aba pelatih, menjaga sikap selama latihan, serta tidak bercanda saat sesi teknik berlangsung. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial-kultural, Lev Vygotsky dalam *Mind in Society* menjelaskan bahwa perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan figur yang lebih kompeten (*more knowledgeable other*).⁸⁸ Pelatih dalam konteks ini berfungsi sebagai figur yang membimbing siswa dalam memahami dan mempraktikkan norma latihan.

Selain itu, teori disiplin positif dari Jane Nelsen dalam *Positive Discipline* menegaskan bahwa disiplin yang efektif bukanlah hukuman keras, melainkan pembinaan melalui aturan yang jelas dan konsisten.⁸⁹

Teguran yang bersifat edukatif dalam latihan PSHT mencerminkan

⁸⁷ Linghui Yu and Isabelle Houlbert Pamela B. Mantuhac, "Martial Arts in Physical Education and Student Self-Regulation," *International Journal of Education and Humanities* 16, no. 3 SE-Articles (n.d.): 316–21, <https://doi.org/10.54097/5wrq971>.

⁸⁸ Lev Semyonovich Vygotsky, *Mind in Society* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

⁸⁹ Jane Nelsen, *Positive Discipline* (New York: Ballantine Books, 2006).

pendekatan ini. Dalam pendidikan karakter nasional, Agus Wibowo dalam Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa menekankan bahwa kepatuhan akan berkembang menjadi kesadaran ketika aturan diterapkan secara adil dan konsisten. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami aturan sebagai bagian dari keteraturan latihan, bukan sebagai tekanan.⁹⁰

Pola ini sejalan dengan penelitian mengenai implementasi penanaman nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler pencak silat yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, hukuman edukatif, serta contoh langsung dari pelatih selama latihan rutin.⁹¹ Hasil penelitian lain pada kegiatan pencak silat tingkat sekolah dasar juga menegaskan bahwa kegiatan bela diri dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan karena memberikan ruang praktik nilai aturan, kontrol diri, serta interaksi sosial dalam kelompok latihan. Penelitian kuantitatif tersebut menunjukkan peningkatan karakter disiplin setelah siswa mengikuti program latihan pencak silat.⁹² Dialog antara temuan-temuan tersebut dengan penelitian ini memperlihatkan kesamaan pola bahwa kepatuhan berkembang melalui pengalaman kolektif, bukan sekadar instruksi normatif. Dengan kata lain, latihan pencak silat

⁹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁹¹ Wahyu Ginanjar, Grendi Hendrastomo, and Nur Endah Januarti, "Implementasi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Wajib Pencak Silat Tapak Suci Di SMK Muhammadiyah 2 Blora," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 8, no. 2 SE-Articles (September 2, 2020): 89–109, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v8i2.35653>.

⁹² Anisa Nuraeni, Tedi Supriyadi, and Ayi Suherman, "Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha* 13, no. 1 SE-Articles (April 25, 2025): 44–53, <https://doi.org/10.23887/jiku.v13i1.90829>.

menjadi ruang praksis sosial tempat nilai kepatuhan diinternalisasi melalui interaksi langsung dengan aturan dan otoritas pembina.

3. Disiplin Tanggung Jawab

Disiplin tanggung jawab dalam kegiatan PSHT terlihat dari kesediaan siswa mengikuti latihan hingga selesai, menjaga perlengkapan, serta mempertahankan komitmen sebagai anggota. Perubahan dari rasa malas menjadi kesadaran untuk menyelesaikan latihan menunjukkan internalisasi nilai tanggung jawab. Secara teoritis, konsep tanggung jawab sebagai bagian dari perkembangan psikososial dapat dijelaskan melalui teori Erik Erikson dalam *Childhood and Society*, khususnya pada tahap *industry vs inferiority*, di mana anak usia sekolah belajar membangun rasa kompetensi melalui penyelesaian tugas secara konsisten. Kegiatan PSHT menyediakan ruang untuk mengembangkan rasa kompeten tersebut.⁹³ Dalam literatur Indonesia, Marzuki dalam *Pendidikan Karakter Islam* menegaskan bahwa tanggung jawab dibangun melalui pembiasaan menjalankan amanah dan komitmen. Keterlibatan siswa dalam menjaga perlengkapan dan mengikuti latihan hingga selesai menunjukkan praktik amanah tersebut.⁹⁴

Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian internasional yang menyatakan bahwa aktivitas bela diri tidak hanya memengaruhi aspek fisik tetapi juga perilaku psikososial siswa serta pengalaman akademik mereka, terutama ketika program dirancang secara sistematis dan memperhatikan dinamika sosial peserta. Penelitian lain tentang pembelajaran bela diri berbasis analisis perilaku belajar juga menegaskan bahwa keterlibatan siswa

⁹³ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton, 1963).

⁹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015).

dalam aktivitas bela diri memungkinkan evaluasi keterlibatan belajar dan peningkatan penguasaan keterampilan melalui interaksi yang berkelanjutan dalam lingkungan latihan. Dalam ranah pendidikan karakter melalui aktivitas olahraga, temuan tentang pengaruh ekstrakurikuler olahraga terhadap karakter siswa juga memperlihatkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok melatih komitmen dan tanggung jawab terhadap peran individu dalam struktur sosial kegiatan.⁹⁵ Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa yang muncul dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan teknis, tetapi merupakan manifestasi pembelajaran sosial yang berkembang melalui interaksi kelompok, tuntutan peran, serta keberlanjutan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Literasi Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT dalam Menanamkan Sikap Disiplin Siswa di SDN Merjosari 4 Malang

Temuan penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap disiplin melalui program literasi dan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung melalui interaksi antara kondisi lingkungan belajar, kebiasaan yang berulang, serta pengalaman menghadapi kendala nyata. Dalam perspektif pendidikan karakter, hambatan tidak selalu berfungsi sebagai penghalang,

⁹⁵ Honglei Zhang, "Efficacy of Martial Arts in Higher Education Affecting Students' Psychosocial Behavior and Academic Performance," *Journal of Education and Educational Research* 9, no. 1 SE-Articles (n.d.): 155–59, <https://doi.org/10.54097/mxxk4807>.

melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang mendorong siswa mengembangkan regulasi diri.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi SDN 4 Merjosari Malang

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kendala dalam pelaksanaan program literasi meliputi keterlambatan siswa karena tugas sebelumnya, gangguan suasana kelas, serta keterbatasan sumber bacaan. Kendala-kendala ini mencerminkan realitas dinamika belajar siswa yang juga dihadapi oleh banyak sekolah dalam implementasi kegiatan literasi. Meskipun begitu, pembiasaan rutin, arahan konsisten dari guru, dan motivasi siswa menjadi faktor pendukung yang mempercepat internalisasi nilai disiplin.

Dalam kerangka teoritik, hal ini sejalan dengan konsep experiential learning dari John Dewey dalam *Experience and Education*, yang menyatakan bahwa pengalaman langsung siswa terhadap suatu aktivitas akan membentuk refleksi dan pemahaman nilai secara bermakna. Kegiatan literasi pagi, meskipun memiliki hambatan, menjadi pengalaman belajar yang konsisten sehingga siswa perlahan membentuk kebiasaan disiplin waktu dan tanggung jawab dalam membaca.⁹⁶

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan secara terstruktur dapat membantu siswa meningkatkan keteraturan perilaku sebagai bagian dari pembentukan disiplin. Misalnya, penelitian tentang implementasi penanaman nilai karakter kedisiplinan

⁹⁶ John Dewey, *Experience and Education* (Indiana: Kappa Delta Pi, 1938).

melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menemukan bahwa kegiatan terstruktur mampu memengaruhi karakter perilaku siswa secara positif, termasuk nilai ketepatan waktu dan ketaatan terhadap aturan latihan atau kegiatan sekolah lainnya.⁹⁷

Dengan demikian, kendala pelaksanaan literasi bukan sekadar hambatan teknis, tetapi merupakan bagian dari proses pembelajaran nilai disiplin yang dijalankan secara kontekstual dan reflektif oleh siswa. Hambatan-hambatan tersebut menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar mengatur waktu, menyesuaikan diri terhadap kondisi nyata, serta memahami konsekuensi perilaku mereka terhadap kelancaran kegiatan secara umum.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT Pada SDN 4 Merjosari Malang

Pelatih pencak silat PSHT juga mencatat kendala seperti keterlambatan siswa, lupa membawa atribut, dan konsentrasi yang menurun saat teknik berlangsung lama. Namun, konsistensi jadwal latihan, contoh keteladanan pelatih, serta koordinasi antara pelatih dan pihak sekolah memberikan dukungan signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin siswa secara bertahap. Menurut teori pembelajaran pengalaman, kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat menyediakan kondisi pembelajaran nyata yang menempatkan siswa dalam situasi yang menuntut kontrol diri, pengelolaan energi, serta pengaturan waktu. Semua komponen yang esensial dalam disiplin personal dan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad

⁹⁷ Risa Dwi Angraini et al., "Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah," *Jurnal Kewarganegaraan* 20, no. 1 SE-Articles (April 1, 2023): 63–76, <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.43810>.

Zidni Ilman Nafi'a yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat secara signifikan meningkatkan karakter disiplin siswa berdasarkan analisis pretest-posttest yang dilakukan terhadap peserta kegiatan.⁹⁸

Selain itu, penelitian Hasbi Asyhari tentang implementasi penanaman nilai disiplin melalui ekstrakurikuler pencak silat di SD menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembinaan seperti pemberian nasihat, pembinaan mental, dan pembiasaan rutin mampu menanamkan disiplin dan nilai moral lain melalui latihan yang terstruktur. Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa hambatan seperti kelelahan dan keterbatasan konsentrasi justru menjadi bagian dari pembelajaran pengalaman yang memfasilitasi internalisasi disiplin ketika dikelola dengan arahan konsisten dan keteladanan pelatih.⁹⁹

Kendala fasilitas seperti keterbatasan lapangan dan benturan kegiatan sekolah juga mencerminkan tantangan nyata dalam praktik pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik. Namun, dari perspektif manajemen pendidikan, hal ini dapat dipandang sebagai peluang bagi sekolah untuk melakukan koordinasi lintas unit kegiatan guna menciptakan ruang latihan yang kondusif secara berkelanjutan. Penelitian lain tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler menegaskan bahwa pengelolaan program yang

⁹⁸ Muhammad Zidni and Ilman Nafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah Dasar" 13, no. 02 (2025): 47–55, <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i2.791.g606>.

⁹⁹ Hasbi Asyhari et al., "Menumbuhkan Disiplin Dan Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Dasar Pencak Silat Di SD Negeri 2 Maddukelleng Unggulan Kabupaten Wajo," *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 SE-Articles (December 8, 2025), <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v6i1.5251>.

efektif akan memperkuat peran kegiatan luar kelas dalam pembentukan karakter siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV dan Bab V, dapat ditarik kesimpulan terkait penerapan program literasi, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT(Persaudaraan Setia Hati Terate), serta faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap disiplin di SDN Merjosari 4 Malang sebagai berikut:

1. Program literasi harian di SDN Merjosari 4 Malang diterapkan sebagai sarana pembiasaan yang efektif untuk menumbuhkan sikap disiplin siswa. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab melalui rutinitas yang konsisten, pengalaman langsung, serta pengawasan guru. Disiplin waktu terlihat dari kesiapan dan ketepatan siswa mengikuti kegiatan; kepatuhan muncul melalui keteraturan dan pemahaman tata tertib; sementara tanggung jawab tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan kegiatan hingga akhir tanpa harus diingatkan berkali-kali. Proses pembiasaan ini menunjukkan bahwa disiplin berkembang melalui internalisasi nilai, bukan sekadar ketaatan formal.
2. Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin siswa di luar konteks akademik. Melalui latihan rutin setiap Rabu, siswa dilatih disiplin waktu dengan hadir tepat pada jadwal, disiplin kepatuhan melalui ketaatan pada instruksi dan tata tertib latihan, serta disiplin tanggung jawab dengan menjaga

perlengkapan dan menyelesaikan seluruh sesi latihan. Keteladanan pelatih, pengawasan berkelanjutan, serta pengalaman berulang dalam latihan menjadi faktor utama yang menumbuhkan kebiasaan disiplin, sehingga nilai-nilai ini tidak hanya berlaku saat latihan, tetapi juga berdampak pada kegiatan sekolah lainnya.

3. Pelaksanaan program literasi dan kegiatan pencak silat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling terkait. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru/pelatih, pengawasan konsisten, motivasi siswa, sarana yang memadai, dan jadwal terstruktur. Sementara faktor penghambat mencakup keterlambatan siswa, konsentrasi yang terpecah, kelelahan, keterbatasan sarana, atribut latihan yang tidak lengkap, serta benturan jadwal dengan kegiatan lain. Meskipun ada kendala, hambatan ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar menyesuaikan diri, meningkatkan fokus, serta menginternalisasi disiplin, kepatuhan, dan tanggung jawab melalui pengalaman nyata. Strategi pembiasaan yang konsisten, koordinasi antara sekolah dan pelatih, serta arahan yang berkesinambungan memungkinkan hambatan diminimalkan sehingga penanaman disiplin berlangsung efektif.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penerapan program literasi dan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam menanamkan sikap disiplin siswa, saran diberikan untuk tiga pihak utama, yakni guru, pelatih, dan pihak sekolah:

1. Bagi Guru, disarankan untuk terus mempertahankan dan memperkuat rutinitas literasi harian yang terstruktur, dengan memberikan arahan, pengawasan, serta motivasi yang konsisten. Hal ini bertujuan agar siswa semakin terbiasa menegakkan disiplin waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga nilai-nilai disiplin dapat terinternalisasi secara optimal.
2. Bagi Pelatih, disarankan untuk menjaga konsistensi latihan, keteladanan, serta memberikan arahan dan pengawasan yang berkesinambungan. Dengan cara ini, siswa dapat menumbuhkan disiplin, kepatuhan, dan tanggung jawab tidak hanya selama latihan, tetapi juga dalam konteks kegiatan sekolah lainnya, sehingga pembentukan karakter disiplin berjalan lebih menyeluruh.
3. Bagi Pihak Sekolah, disarankan memperkuat dukungan fasilitas, memperlancar koordinasi antara guru dan pelatih, serta menetapkan kebijakan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Langkah ini memastikan program literasi dan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat berjalan lancar, berkelanjutan, dan berdampak positif dalam membentuk sikap disiplin, kepatuhan, dan tanggung jawab siswa secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, Muhammad, Danang Ari Santoso, and Moh. Agung Setiabudi. "Analisis Ekstrakurikuler Olahraga Terhadap Karakter Siswa Di SMP Darul Ilmi Banyuwangi." *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 11, no. 1 SE-Articles (January 29, 2025): 50–66. <https://doi.org/10.59672/jpkr.v11i1.4417>.
- Akhani, Della Oktafiana, Martina Napratilora, and Seri Yanti Siagian. "The Effect of Literacy Programmed Toward Student's Reading Interest" 20, no. 1 (2025): 1940–51. <https://doi.org/10.55558/alihda.v20i1.264>.
- Angraini, Risa Dwi, Jumili Arianto, Hariyanti Hariyanti, and Indra Primahardani. "Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Jurnal Kewarganegaraan* 20, no. 1 SE-Articles (April 1, 2023): 63–76. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.43810>.
- Aqib, Zainal, and Sujak. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran*. Rineka Cip. jakarta, 1998.
- Armadi, Ali, Jamilah Jamilah, Agus Wahdian, and Choli Astutik. "Fostering Character Education in Elementary Schools: The Impact of Extracurricular Activities." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (2024): 3401–11. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5536>.
- Arrahmi, Syukron Zahidi, and Biya Ebi Praheto. "Cultivating Discipline and Independent Character Through the Implementation of the School Literacy Movement" 8, no. 2 (2024): 80–88. <https://doi.org/10.26740/eds.v8n2.p80-88>.
- Asri Darwanti, Utama, Achmad Fathoni. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Asri." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 879–92. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16598>.
- Asyhari, Hasbi, Nurliani, Sudirman, Andi Rizal, and Muhammad Qasas Hasyim. "Menumbuhkan Disiplin Dan Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Dasar Pencak Silat Di SD Negeri 2 Maddukelleng Unggulan Kabupaten Wajo." *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 SE-Articles (December 8, 2025). <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v6i1.5251>.
- B.Suroso. *Pendidikan Karakter Melalui Pencak Silat Tradisi*. Yogyakarta: Lazuardi, 2019.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Barth, Roland. *Improving Schools from Within*. New York: Macmillan Publishing Inc., 1990.
- Conley, Joann M. *Transforming School Culture*. New York: Routledge, 2015.
- Corbin, J, and A Strauss. "Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2003.
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press, 1989.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Deal, Terrence E., and Kent D. Peterson. *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- . *Shaping School Culture*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc., 2016.

- . *The Leadership Paradox: Balancing Logic and Artistry in Schools*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Departemen Agama RI. “Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI.” Jakarta: Departemen Keagamaan Republik Indonesia, 2018.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan Company, 1938.
- . *Experience and Education*. Indiana: Kappa Delta Pi, 1938.
- . *John Dewey*. New York: Macmillan Publishing Inc., 1983.
- Durkheim, Émile. *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: Free Press, 1973.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. New York: Norton, 1963.
- Evertson, Carolyn M., and Edmund T. Emmer. *Classroom Management for Elementary Teachers*. Boston: Pearson Education, 2013.
- Fella Annisa Harahap, Muhammad Rifa’i, and Yusuf Hadijaya. “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Muhammadiyah 02 Medan.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 SE-Articles (August 24, 2024): 157–69. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.630>.
- Fihayati, Zuyyina, Sevilinda Ayu Arisma, Tri Utami, Isnaini Siti Fatimah, and Anisa Setiawati. “School Culture In Elementary School Elementary School 2 Tamanasri Kec.Pringkuku, Kab. Pacitan, East Java.” *International Symposium on Global Education Psychology, and Cultural Synergy*, 2024, 1–5. <https://doi.org/10.30651/psychoseries.v1i1.25205>.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press, 1984.
- GINANJAR, Wahyu, Grendi Hendrastomo, and Nur Endah Januarti. “Implementasi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Wajib Pencak Silat Tapak Suci Di SMK Muhammadiyah 2 Blora.” *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 8, no. 2 SE-Articles (September 2, 2020): 89–109. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v8i2.35653>.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hanri, Septriadi, and Ardipal. “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Siswa Di SMPN 38 Padang” 1, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i4.402>.
- Hartono. *Filsafat Pencak Silat PSHT*. Yogyakarta: Pustaka Setia, 2018.
- Hartono, A. *Filosofi Pendidikan Bela Diri Dalam Tradisi Setia Hati Terate*. Surabaya: Paramadina, 2019.
- Julia, Putry, and Maulidar. “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Sikap Disiplin Siswa Di SD Negeri 60 Banda Aceh” 06, no. 02 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.4852>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.” Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015.
- Kern, Richard. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.

- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Lestari, Sriayu Purwa, Ratna Sari Dewi, and Astrya Rizki Junita. “Menumbuhkan Kreativitas Tanpa Batas: Strategi Inovatif Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 358–64. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.543>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lisnawati, Ai, Nur Laeli Asyahidah, Ridha Haifarashin, and Agus Mulyana. “Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah SDN Cipaku 03 Dan SD Islam Ar-Rido.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (2023): 2184–93. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2320>.
- Lubis, Johansyah, and Herndro Wardoyo. *Pencak Silat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.” Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014.
- Merjo, Siswa SDN 2. “Hasil Pengamatan Awal Tentang Budaya Dan Ekstrakurikuler.” Malang, 2025.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muawanah, Fani Hindun. “The Implementation of the School Literacy Movement to Build Students ’ Reading Habits” 20, no. October (2025): 138–49. <https://doi.org/10.15294/lc.v20i1.26909>.
- Mudiono. *Nilai Pendidikan Dalam Pencak Silat Tradisional Indonesia*. Malang: UM Press, 2020.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Ar-Ruzz Me. Yogyakarta, 2012.
- Nelsen, Jane. *Positive Discipline*. New York: Ballantine Books, 2006.
- Nuraeni, Anisa, Tedi Supriyadi, and Ayi Suherman. “Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha* 13, no. 1 SE-Articles (April 25, 2025): 44–53. <https://doi.org/10.23887/jiku.v13i1.90829>.
- Nurhayati, Titin, and Siti Quratul Ain. “Peran Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 06 Pekanbaru.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 36–44. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.215>.
- Peterson, Kent D. *Positive or Negative? Journal of Staff Development, National Staff Development Council*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.

- Pratama, Toni Yudha, Afifah Sarah Az-zahra, Karlina Dieka Rasnah, Dhea Salmaa Salsabiil, and Achmadi Fajar. "Habitation Program in Developing Reading Skills for Students with Intellectual Barriers at Junior Hingh School" 24, no. 2 (2024): 77–84. <https://doi.org/doi.org/10.17509/jassi.v24i2.77591>.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan*. PT Remaja. bandung, 1995.
- Qur'an Kemenag In Word. QS. *Al Baqarah Ayat 31*, 2019.
- . QS. *As-Saff Ayat 4*, 2019.
- Rahmawati, Niken Nur, and Sasmita Sari. "Implementation of the School Literacy Movement at the Habitation Stage in Elementary Schools ELSE (Elementary School Education" 9, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.30651/else.v9i2.25884>.
- Rizkiyanto, Andika Ufuk, Ali Armadi, and Framz Hardiansyah. "Pembentukan Karakter Moral Siswa Kelas 4 Melalui Implementasi Profil Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN Lembang II." *Journal of Human And Education* 5, no. 1 (2025): 264–76. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2200>.
- Ryan, Kevin, and Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Schein, Edgar H. *Organizational Culture and Leadership*. The Jossey-Bass Business \& Management Series. San Francisco: John Wiley & Sons, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=Mnres2PlFLMC>.
- Senjaya, Whindi Widhiyanti, Heri Yusuf Muslihin, and Lutfi Nur. "Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model CIPP Di Kabupaten Garut Evaluation of the School Literacy Movement Implementation in Elementary Schools Using the CIPP Model in Garut" 25, no. 2 (2025): 238–48. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.83476>.
- Subroto, B. Suryo. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Sugiarti, Sri, Naeli Mutmainah, and Hisam Ahyani. "Pengembangan Program Ekstrakurikuler Panahan Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Plus Nurul Huda Cijurey." *Jurnal Intisabi* 2, no. 2 (2025): 272–87. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.94>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suharsimi, Arikunto. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, Dewa Ketut, and Desak Made Sumiati. *Bimbingan Dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Suryadi, Kurnia. *Budaya Sekolah Dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- Tabarok, Moh, Deden Indra, Rahmad Idea Tribisono, Rulam Ahmadi, and Ifit Novita Sari. "Strategi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Siswa Yang Disiplin Di SMA Islam Nusantara." *Jurnal Simki Postgraduate* 3, no. 4 (2024): 373–84. <https://doi.org/10.29407/jspg.v3i4.567>.
- Thorndike, Edward Lee. *The Psychology of Learning*. Columbia: Teachers College Press, 1921.

- Tjandrasa, Meita Sari. *Perkembangan Anak Jilid 2, Child Development*, n.d.
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. Cambridge Library Collection - Anthropology. New York: Cambridge University Press, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=TI4Fz6Fj71gC>.
- Utomo, Kuncoro Bayu, Rofian, and Riris Setyo Sundari. "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di Sdn Sendangguwo 01 Semarang." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26742>.
- Vygotsky, Lev Semyonovich. *Mind in Society*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yanti, Noor, Rabiatur Adawiah, and Harpani Matnuh. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 36, no. 10 (2013): 1573–76. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v6i11.746>.
- Yu, Linghui, and Isabelle Houlbert Pamela B. Mantuhac. "Martial Arts in Physical Education and Student Self-Regulation." *International Journal of Education and Humanities* 16, no. 3 SE-Articles (n.d.): 316–21. <https://doi.org/10.54097/5wrq971>.
- Yulianti, Bellina Dewi, and Sri Sukasih. "School Literacy Movement Program and Its Impact on Students Reading Interest and Reading Comprehension Skills" 56 (2023): 654–66. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.68122>.
- Zamroni. *Pendidikan Dan Demokrasi Dalam Era Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2011.
- Zhang, Honglei. "Efficacy of Martial Arts in Higher Education Affecting Students' Psychosocial Behavior and Academic Performance." *Journal of Education and Educational Research* 9, no. 1 SE-Articles (n.d.): 155–59. <https://doi.org/10.54097/mxxk4807>.
- Zidni, Muhammad, and Ilman Nafi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah Dasar" 13, no. 02 (2025): 47–55. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i2.791.g606>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 247/Un.03.1/TL.01.04/01/2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

15 Januari 2026

Kepada

Yth. Kepala SDN Merjosari 4 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Ida Nur Aini
NIM	: 200103110148
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Penanaman Sikap Disiplin Siswa Melalui Budaya Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN Merjosari 4 Malang
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan April 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Dr. Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 2: Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
SDN MERJOSARI 4

Jl. Tirtomulyo Nomor 38, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
Telepon (0341) 553951, Pos-el sdnm3rjosari4@gmail.com



SURAT KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN

No. 421.2/017/35.73.401.01.180/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NANI ASRIANA, S.Pd**
NIP : 197510131998082002
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Alamat Lembaga : Jl. Tirta Mulyo No. 38, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa berikut:

Nama : **IDA NUR AINI**
NIM : 200103110148
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah menyelesaikan Penelitian **“Penanaman Sikap Disiplin Siswa Melalui Budaya Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN Merjosari 4 Malang.”**
untuk Tugas Akhir/ Skripsi yang bersangkutan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya
dengan penuh tanggung jawab.

Malang, 24 Februari 2026
Plt. Kepala SDN Merjosari 4,



NANI ASRIANA, S.Pd

Penata Tk. I

NIP. 197510131998082002

Lampiran 3: Absensi Siswa Kelas IV SDN Merjosari 4 Malang

Absensi Siswa Kelas IV SDN Merjosari 4 Malang

No.	Nama	Jenis Kelamin
1	ACHMAD AZZAM PUTRA SUPRAPTO	L
2	AHMAD AL GHIFARI	L
3	ALFIRA CASANDRA	P
4	ALIFIA AINUN NAJWA	P
5	ALZAHRA SALK MAULIFA	P
6	ARJUNA AFFAN BUDI SANTOSA	L
7	BAGAS DWI ALDYANSYAH	L
8	BILGIS APRILIA PUTRI	P
9	DELFINA AZZAHRA RAMADHANI	P
10	EMANUEL NATALEO	L
11	ERLITHA ARSIFA SALSABILLA	P
12	KHOLIFA SESIL NINDA RAMADHANI	P
13	MUHAMMAD RAFA AL-FARIZI	L
14	NAURA AYL PUTRI RAHMADANI	P
15	RAJENDRA AL DJALALUDIN	L
16	REDIKA BRYAN ALFRINATA	L
17	REVANIA VIK	P
18	SYESA IMROATUL FAUZIAH	P
19	TITO JULIANSYAH	L
20	VANESSA AZALIA MARCELLA S	P

Lampiran 4: Absensi Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT

Absensi Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT SDN Merjosari 4 Malang

No.	Nama	Jenis Kelamin
1	AFGANY DWI CELLIO	L
2	ARSENIO DAVIAN ALFARIZI	L
3	ATHA HAFIZH ALFARIZI	L
4	IZZAR ARSYA DILAN ALZAQWA	L
5	MUHAMMAD HAFIZ AL AZHAR	L
6	RAKA AUFA ALHANAN	L
7	AISYAH MEILA VARISHA	P
8	ALENA CHELSEA OKTAVIANA	P
9	ALFARIZ ZEYHAN KURNIAWAN	L
10	ALIF SULTON KAMALUDIN	L
11	ARSYLA NAFISHA AZZAHRA	P
12	CINTA VALENSIA AURELLIA	P
13	EDGAR ERVINO FAEYZA PUTRA	L
14	FRISKA SAHARA PERMATA BINTANG	P
15	MOCHAMAD MAHESA SAKA FARZENA	L
16	MUHAMMAD FARID FEBRIANSYAH	L
17	REVA LINA AMILKA PUTRI	P
18	REYHAN ALBI HAIDAR AL KALIFI	L
19	SURYA TIRTA	L
20	AHMAD DANIAL WAHYU UTOMO	L
21	AUDREY GITA ATMAJA	P
22	DAFFI ARSYA AL-CHOIR	L
23	KEISHA ANINDYA SEMA ANGGRAENI	P
24	MUHAMMAD ROHIS ROZAQ	L
25	NAUCYRA ZERRIN PUTRI BALDWIN	P
26	BENYAMIN GILLI JUAN MAKALEW MARANI	L
27	BILGIS APRILIA PUTRI	P
28	DELFINA AZZAHRA RAMADHANI	P
29	ERLITHA ARSIFA SALSABILLA	P
30	SYESA IMROATUL FAUZIAH	P
31	VANESSA AZALIA MARCELLA SETYAWATI	P
32	AGSA ALIF SAPUTRA	L
33	ARGA PUTRA PRATAMA WIDIANTO	L
34	ATSAL ADIN ZUAIR	L
35	AZZAM HAZZARO BRYANO AL HAKIM	L
36	ENZO MAHESA	L
37	KHENZO ALVARO HANAN PRATAMA	L
38	MUHAMMAD ALIANDO RAMADHAN	L
39	MUHAMMAD ZULFAN FADILLAH	L
40	NAUFAL SEBASTIAN RAMADHANI	L
41	NUFEN RAFLI ADITYA	L

Lampiran 5: Jadwal Program Literasi & Ekstrakurikuler Pencak Silat



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI MERJOSARI 04
KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG
Jl. Tirtomulyo 38 Genting Merjosari Tlp. (0341) 553951 Malang
Email : sdnn3rjosari4@gmail.com



JADWAL PELAJARAN

SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2025 / 2026

JAM KE	WAKTU	SENIN						SELASA						RABU						KODE MATA PELAJARAN	
1	07.00 - 07.35	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	PJK/F	MAT/I	B.INGK	B.INDH	AGM/G	MAT/C	SAL	SAL	SAL	SAL	SAL	SAL	1 PENDIDIKAN AGAMA	AGM
2	07.35 - 08.10	B.IND/D	PP/I	SEN/H	AGM/G	PJK/F	PP/C	PJK/F	MAT/I	B.INGK	B.INDH	AGM/G	MAT/C	SEN/D	B.IND/I	KO/B	KO/H	KO/B	KO/G	2 IPAS	IPAS
3	08.10 - 08.45	B.IND/D	PP/I	SEN/H	AGM/G	PJK/F	PP/C	PJK/F	MAT/I	IPAS/E	B.INGK	AGM/G	MAT/C	KO/F	KO/I	KO/E	KO/H	KO/B	KO/C	3 SENI RUPA	SENI
4	08.45 - 09.20	B.IND/D	PP/I	SEN/H	AGM/G	PJK/F	PP/C	B.IND	MAT/I	IPAS/E	B.INGK	MAT/B	MAT/C	KO/G	KO/F	KO/E	KO/H	LITERASI	KO/C	4 PJOK	PJK
Ist I	09.20 - 09.40	ISTIRAHAT						ISTIRAHAT						ISTIRAHAT						5 MATEMATIKA	MAT
5	09.40 - 10.15	B.ING/J	PP/I	B.IND/E	PP/H	IPAS/B	PP/C	B.IND	B.ING/J	IPAS/E	PJK/F	B.INGK	LITERASI	KO/D	KO/G	KO/H	KO/B	KO/C	KO/C	6 BAHASA INDONESIA	B.IND
6	10.15 - 10.50	B.ING/J	AGM/G	B.IND/E	PP/H	IPAS/B	PJK/F	BDR/D	BDR/I	IPAS/E	PJK/F	KOD/B	B.INGK	KO/D	KO/I	KO/E	KO/H	KO/F	KO/C	7 BAHASA JAWA	BDR
7	10.50 - 11.25	SEN/D	AGM/G	B.IND/E	PP/H	IPAS/B	PJK/F	LITERASI	BDR/I	MAT/E	B.IND/H	KOD/B	B.INGK	KO/D	KO/I	KO/E	KO/H	KO/F	KO/C	8 BAHASA INGGRIS	B.ING
8	11.25 - 12.00	LITERASI	AGM/G	B.IND/E	PP/H	IPAS/B	PJK/F	ISHOMA						ISHOMA						9 KODING DAN AI	KOD
Ist II	12.00 - 12.30	ISHOMA						ISHOMA						ISHOMA						10 PENDIDIKAN PANCASILA	PP
9	12.30 - 13.05	SEN/D	B.IND/I	B.IND/E	LITERASI	IPAS/B	SEN/C	BDR/D	MAT/I	MAT/E	B.IND/H	MAT/B	B.IND/C	EKSTRA KURIKULER		MAT/B	MAT/C			11 SENAM AKHLAK LAGU	SAL
10	13.05 - 13.40			B.IND/E	BDR/H	BDR/B	SEN/C			MAT/E	B.IND/H	MAT/B	KOD/C	(Tahfidz, Puncak Silat, Tari, Menunggal, RTG, Bangsal)			TKA/C			12 KO-KURIKULER	KO
11	13.40 - 14.15					BDR/B	SEN/C														
PIKET GURU		Suparman, S.Pd / Nani Asriana, S.Pd / Abd. Chalik						Wira Anifika / Slamet Zulhijaman, S.Pd I						Dwi Pujiastutik, S.Pd / Mar'atus Sholihah, S.Pd / Indra Setiawan							

JAM KE	WAKTU	KAMIS						JUMAT						KODE GURU	
1	07.00 - 07.35	PP/D	PJK/F	MAT/E	MAT/H	B.IND/B	B.IND/C	DHUHA	DHUHA	DHUHA	DHUHA	DHUHA	DHUHA	A	Nani Asriana, S.Pd
2	07.35 - 08.10	PP/D	PJK/F	AGM/G	MAT/H	B.IND/B	B.IND/C	MAT/D	SEN/I	PJK/F	IPAS/H	SEN/B	AGM/G	B	Drs. Agus Hariadi, S.Pd
3	08.10 - 08.45	PP/D	PJK/F	AGM/G	MAT/H	B.IND/B	B.IND/C	MAT/D	SEN/I	PJK/F	IPAS/H	SEN/B	AGM/G	C	Mar'atus Sholihah, S.Pd
4	08.45 - 09.20	PP/D	B.IND/I	AGM/G	MAT/H	B.IND/B	IPAS/C	MAT/D	SEN/I	PJK/F	IPAS/H	SEN/B	AGM/G	D	Dwi Pujiastutik, S.Pd
Ist I	09.20 - 09.40	ISTIRAHAT						ISTIRAHAT						E	Suparman, S.Pd
5	09.40 - 10.15	AGM/G	B.IND/I	PP/E	MAT/H	PP/B	IPAS/C	MAT/D	B.IND/I	BDR/E	IPAS/H	B.IND/B	B.D/C	F	Ernawati Ikhsaniyah, S.Pd
6	10.15 - 10.50	AGM/G	B.IND/I	PP/E	SEN/H	PP/B	IPAS/C			BDR/E	IPAS/H	B.IND/B	B.D/C	G	Slamet Zulhijaman, S.Pd I
7	10.50 - 11.25	AGM/G	B.IND/I	PP/E	SEN/H	PP/B	IPAS/C							H	Ira Rahmadani, S.Pd
8	11.25 - 12.00	B.IND	B.IND/I	PP/E	SEN/H	PP/B	IPAS/C							I	Anita Setyaningrum, S.Pd
Ist II	12.00 - 12.30	ISHOMA												J	Wira Anifika, S.Pd
9	12.30 - 13.05	PRAMUKA SIAGA		PRAMUKA PENGKALAB		TKA/C								K	Reni Rafikasari, S.E
10	13.05 - 13.40					TKA/C								TULIS YANG ANDA KERJAKAN, KERJAKAN YANG ANDA TULIS	
11	13.40 - 14.15														
PIKET GURU		Agus Hariadi, S.Pd / Ira Rahmadani, S.Pd						Anita Setyaningrum, S.Pd / Ernawati Ikhsaniyah, S.Pd							

Malang, 2 Januari 2026

Ph. Kepala Sekolah,

Nani Asriana, S.Pd

NIP. 197510131998092002

Malang, 2 Januari 2026

Malang, 2 Januari 2026
Kepala Sekolah,
Nani Asriana, S.Pd
NIP. 197510181998092002

Lampiran 6: Tata Tertib Perpustakaan



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SDN MERJOSARI 4
KECAMATAN LOWOKWARU
 Jl. Tirta Mulyo No. 38 Telp. (0341) 553951 – Kota Malang
 Email : sdnm3rjosari4@gmail.com NPSN : 20534041



TATA TERTIB PERPUSTAKAAN

Halo anak-anak hebat! Agar perpustakaan kita selalu rapi, bersih, dan nyaman untuk membaca serta belajar, yuk ikuti aturan sederhana ini:

Saat di Perpustakaan

1. **Berjalan pelan dan tenang.** Jangan berlari atau bermain-main di dalam perpustakaan ya. Kita mau semua teman bisa fokus membaca.
2. **Berbicara pelan.** Kalau mau bertanya atau mengobrol dengan teman, bisik-bisik saja. Suara yang keras bisa mengganggu orang lain.
3. **Jaga kebersihan.** Jangan makan atau minum di perpustakaan. Buang sampah pada tempatnya.
4. **Rapikan kembali.** Setelah selesai membaca buku, tolong kembalikan buku ke raknya sesuai nomor atau kelompok buku. Kalau bingung, bisa minta bantuan Bapak/Ibu guru atau petugas perpustakaan.
5. **Sayangi buku.** Perlakukan buku dengan hati-hati. Jangan mencoret-coret, melipat halaman, atau merobek buku. Buku itu teman kita yang berharga!
6. **Gunakan komputer dengan baik.** Kalau ada komputer, gunakan untuk belajar atau mencari informasi, bukan untuk bermain game atau membuka yang tidak perlu.
7. **Antre dengan tertib.** Saat meminjam atau mengembalikan buku, berbarislah dengan rapi.

Meminjam dan Mengembalikan Buku

1. **Pinjam pakai kartu.** Kalau mau pinjam buku, jangan lupa bawa kartu perpustakaanmu ya!
2. **Jaga buku pinjamanmu.** Buku yang dipinjam harus dijaga baik-baik di rumah. Jangan sampai kotor, basah, atau rusak.
3. **Kembalikan tepat waktu.** Setiap buku ada tanggal kembalinya. Usahakan kembalikan sebelum atau tepat pada tanggal yang ditentukan agar teman lain bisa ikut membaca.
4. **Beri tahu jika rusak atau hilang.** Kalau bukumu rusak atau hilang saat dipinjam, segera laporkan ke Bapak/Ibu guru atau petugas perpustakaan ya.

Dengan mengikuti tata tertib ini, perpustakaan kita akan selalu menjadi tempat yang menyenangkan untuk semua. Selamat membaca!

Lampiran 7: Tata Tertib Pencak Silat PSHT



**PEMERINTAH KOTA MALANG DINAS
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SDN MERJOSARI 4**

KECAMATAN LOWOKWARU

Jl. Tirta Mulyo No. 38 Telp. (0341) 553951 – Kota Malang
Email : sdnm3rjosari4@gmail.com NPSN : 20534041



TATA TERTIB EKSTRAKURIKULER PSHT SDN MERJOSARI 4 MALANG

1. Siswa wajib hadir di tempat latihan paling lambat 10 menit sebelum kegiatan dimulai.
2. Siswa wajib mengenakan seragam latihan PSHT yang bersih dan rapi (atau kaos olahraga sekolah jika belum memiliki seragam).
3. Sebelum dan sesudah latihan, siswa wajib melakukan penghormatan dan berjabat tangan kepada pelatih serta sesama teman (adik-adik).
4. Siswa wajib menjaga sopan santun, dilarang berkata kasar, dan dilarang mengejek teman selama latihan berlangsung.
5. Siswa dilarang membawa senjata tajam, benda berbahaya, atau barang yang tidak berkaitan dengan latihan ke sekolah.
6. Selama pelatih memberikan materi atau instruksi, siswa dilarang mengobrol dan harus menyimak dengan serius.
7. Siswa dilarang makan atau minum saat latihan berlangsung, kecuali pada jam istirahat yang telah ditentukan.
8. Siswa wajib mengikuti seluruh rangkaian latihan mulai dari pembukaan, pemanasan, materi jurus, hingga penutup.
9. Jika berhalangan hadir, siswa atau orang tua wajib memberikan informasi izin kepada pelatih atau guru pembimbing.
10. Dilarang keras menggunakan teknik atau jurus silat untuk berkelahi, menyakiti teman, atau melakukan perundungan (*bullying*) baik di dalam maupun di luar sekolah.
11. Pelanggaran terhadap peraturan akan dikenakan sanksi disiplin berupa teguran lisan atau tugas fisik yang bersifat mendidik (seperti *push-up*).
12. Siswa yang menggunakan ilmu silat untuk kejahatan atau perkelahian akan dikenakan sanksi berat hingga dikeluarkan dari ekstrakurikuler.

Lampiran 8: Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Senin/09 Januari 2026

Sekolah : SDN Merjosari 4 Malang

No.	Aspek Observasi	B	C	K	Keterangan
Observasi Terhadap Guru dan Pelatih					
1.	Guru / pelatih memberikan arahan sesuai jadwal kegiatan literasi atau latihan PSHT	✓			Guru dan pelatih konsisten memulai kegiatan tepat waktu, menunjukkan keteladanan bagi siswa.
2.	Guru / pelatih mengawasi kesiapan siswa mengikuti kegiatan	✓			Pengawasan dilakukan dengan memastikan siswa menyiapkan bahan bacaan, mengenakan atribut lengkap, dan duduk/berbaris sesuai ketentuan.
3.	Guru / pelatih menegakkan aturan secara edukatif	✓			Teguran diberikan saat siswa belum siap atau melanggar aturan, tetap dalam bentuk pembinaan.
4.	Guru / pelatih mendorong keterlibatan aktif siswa	✓			Guru/pelatih menekankan keterlibatan siswa hingga akhir kegiatan, menekankan tanggung jawab pribadi dan kelompok.
5.	Guru / pelatih memberikan motivasi dan contoh keteladanan	✓			Guru/pelatih hadir lebih awal, mempraktikkan aturan yang ditetapkan, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa.

Observasi Terhadap Siswa (Literasi)					
6.	Siswa hadir tepat waktu mengikuti program literasi	✓			Siswa menunjukkan kesiapan lebih baik, menempati posisi duduk sesuai jadwal, membawa bahan bacaan.
7.	Siswa mematuhi aturan kegiatan literasi (tenang, fokus, tidak mengganggu teman)	✓			Kepatuhan terlihat dari siswa yang membaca dengan fokus dan menjaga ketertiban kelas.
8.	Siswa menunjukkan tanggung jawab selama kegiatan literasi	✓			Siswa menyelesaikan bacaan, mengembalikan buku ke tempatnya, menjaga keteraturan kelas.
Observasi Terhadap Siswa (Pencak Silat)					
9.	Siswa hadir tepat waktu mengikuti latihan PSHT	✓			Siswa terbiasa hadir sebelum latihan dimulai, menyiapkan atribut lengkap, dan mengikuti seluruh sesi.
10.	Siswa mematuhi instruksi pelatih dan aturan latihan	✓			Siswa mengikuti aba-aba pelatih, barisan rapi, tidak bercanda saat latihan berlangsung.
11.	Siswa bertanggung jawab terhadap peran dalam latihan	✓			Siswa menjaga perlengkapan, mengikuti seluruh sesi, menyelesaikan latihan hingga akhir, menunjukkan komitmen sebagai anggota.
12.	Siswa menunjukkan inisiatif dalam membantu kelancaran latihan	✓			Siswa merapikan perlengkapan setelah latihan, menjaga ketertiban lapangan, menegakkan aturan bersama teman.

PEDOMAN DAN TRANSKIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Senin/09 Januari 2026

Narasumber : Guru Kelas

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana penerapan literasi memengaruhi disiplin waktu siswa?	“Kegiatan literasi dilaksanakan pada waktu yang sudah ditentukan dan disosialisasikan kepada seluruh siswa sejak awal. Kami mengarahkan mereka agar setelah pembelajaran selesai tidak menunda-nunda kegiatan lain, melainkan langsung bersiap mengikuti literasi. Dalam pengamatan kami, siswa yang awalnya masih santai atau menunda persiapan, lama kelamaan menunjukkan perubahan dengan datang lebih siap dan tidak perlu lagi diingatkan berkali-kali. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan jadwal memberikan pengaruh pada kesadaran mereka dalam mengatur waktu.” (G/01/R1)
2	Bagaimana kesiapan siswa saat kegiatan dimulai?	“Pada awal pelaksanaan masih terlihat siswa yang belum menyiapkan buku atau belum berada di tempat saat kegiatan dimulai. Namun setelah kegiatan berlangsung rutin, mereka mulai menunjukkan kesiapan lebih baik, seperti langsung mengambil buku, duduk pada posisi yang sudah ditentukan, dan mengikuti kegiatan tanpa keterlambatan berarti. Ini menjadi indikator bahwa pembiasaan waktu memberi dampak terhadap perilaku mereka.” (G/01/R1)
3	Nilai kepatuhan apa saja yang ditanamkan melalui literasi?	“Nilai yang ditanamkan melalui kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu, tetapi juga kepatuhan terhadap aturan selama kegiatan berlangsung serta tanggung jawab dalam mengikuti aktivitas membaca hingga selesai. Siswa diarahkan untuk mengikuti tata tertib yang berlaku, seperti menyiapkan buku bacaan sebelum kegiatan dimulai, duduk pada tempat yang telah ditentukan, menjaga ketenangan selama membaca, tidak berbicara sendiri, serta tidak mengganggu teman lain. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk menyelesaikan kegiatan membaca sesuai durasi yang telah ditetapkan.” (G/01/R1)

4	Bagaimana pengawasan dilakukan untuk menanamkan kepatuhan?	“Pengawasan dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan memperhatikan kesiapan siswa sebelum kegiatan dimulai serta kepatuhan mereka terhadap aturan yang telah ditetapkan. Guru mengamati apakah siswa sudah berada di tempat tepat waktu, menyiapkan buku bacaan secara mandiri, duduk dengan tertib, dan mengikuti kegiatan sesuai arahan tanpa membuat keributan. Jika terdapat pelanggaran, guru memberikan teguran secara edukatif sebagai bentuk pembinaan.” (G/02/R1)
5	Bagaimana literasi menumbuhkan tanggung jawab siswa?	“Pada awal pelaksanaan masih terlihat siswa yang belum menyiapkan buku bacaan, belum mengambil posisi duduk sesuai pembagian tempat, atau belum berada di lokasi kegiatan ketika program dimulai. Namun setelah kegiatan berlangsung rutin, mereka mulai menunjukkan kesiapan yang lebih baik. Siswa datang lebih awal, langsung mengambil buku dari rak yang tersedia, menempati tempat duduk yang telah ditentukan, serta mengikuti kegiatan membaca tanpa harus diingatkan kembali. Mereka juga mulai bertanggung jawab menjaga ketertiban selama kegiatan, menyelesaikan bacaan hingga waktu berakhir, dan mengembalikan buku pada tempatnya.” (G/03/R1)
6	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi?	“Beberapa siswa kadang datang terlambat atau belum siap membaca karena mereka masih membawa pekerjaan dari pelajaran sebelumnya. Kadang juga beberapa anak kehilangan fokus karena kelelahan atau suasana kelas yang ramai. Jumlah buku bacaan yang terbatas kadang membuat sebagian siswa harus menunggu giliran.” (G/04/R1)
7	Bagaimana upaya sekolah mengatasi kendala tersebut?	“Namun kami mencoba mengarahkan mereka untuk tetap disiplin dan menyesuaikan diri dengan jadwal yang ada. Dengan pembiasaan rutin, motivasi, dan arahan yang konsisten, kendala ini bisa diminimalkan.” (G/04/R1)

Hari/Tanggal : Senin/16 Januari 2026

Narasumber : Siswa Kelas IV SDN Merjosari 4 Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pengalamanmu mengikuti literasi terkait waktu?	“Saya sekarang sudah tahu kapan kegiatan literasi dimulai dan biasanya langsung bersiap setelah pelajaran selesai. Kalau tidak bersiap saya takut tertinggal membaca atau mendapat teguran, jadi saya mencoba mengatur waktu supaya tetap bisa ikut dari awal sampai selesai.” (S/01/R1)
2	Apakah literasi membantumu mengatur waktu lebih baik?	“Sejak mengikuti kegiatan literasi saya menjadi lebih terbiasa mengatur waktu agar tidak terburu-buru dan bisa mengikuti kegiatan dengan baik.” (S/01/R1)
3	Bagaimana pengalamanmu mengikuti tata tertib literasi?	“Selama kegiatan literasi kami diminta mengikuti aturan seperti membawa buku bacaan sendiri, duduk dengan tertib sesuai tempat yang ditentukan, tidak berbicara selama kegiatan berlangsung, serta tidak mengganggu teman lain agar suasana tetap kondusif. Jika ada yang melanggar biasanya akan ditegur oleh guru. Biasanya saya membaca sampai selesai dan mengikuti arahan guru selama kegiatan berlangsung.” (S/02/R1)
4	Bagaimana literasi membentuk tanggung jawabmu?	“Saya merasa sekarang lebih siap mengikuti kegiatan literasi dan tidak menunda persiapan seperti sebelumnya. Biasanya saya langsung mengambil buku yang akan dibaca, duduk di tempat yang sudah ditentukan, dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Saya juga berusaha tidak mengobrol agar tidak mengganggu teman lain dan mengembalikan buku setelah selesai membaca karena itu sudah menjadi bagian dari aturan kegiatan.” (S/03/R1)
5	Apa hambatan yang kamu alami saat literasi?	“Kadang saya datang terlambat kalau hujan atau masih mengerjakan tugas. Waktu membaca terbatas, dan ada teman yang tidak serius sehingga membuat suasana sedikit terganggu. Tantangan terbesar buat saya adalah menjaga fokus sampai kegiatan selesai, apalagi kalau badan capek setelah pelajaran sekolah.” (S/04/R1)

6	Apakah ada perubahan setelah terbiasa mengikuti literasi?	“Tapi seiring waktu saya mulai terbiasa, belajar mengatur waktu, dan lebih fokus saat membaca.” (S/04/R1)
---	---	---

Hari/Tanggal : Rabu/11 Januari 2026

Narasumber : Pelatih Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan waktu latihan?	“Latihan dimulai pukul 13.00 dan saya selalu datang lebih awal sebagai contoh bagi siswa agar mereka memahami pentingnya ketepatan waktu. Anak-anak diwajibkan sudah hadir dan siap dengan seragam lengkap sebelum latihan dimulai. Jika ada yang datang terlambat tanpa alasan yang jelas, biasanya saya beri sanksi ringan seperti push-up atau lari kecil mengelilingi lapangan. Tujuannya bukan untuk menghukum, tetapi agar mereka belajar menghargai waktu dan memahami konsekuensi dari keterlambatan.” (P/01/R1)
2	Bagaimana siswa belajar patuh terhadap aturan latihan?	“Dalam latihan PSHT, nilai utama yang kami tekankan adalah disiplin, hormat kepada pelatih dan teman, serta patuh terhadap aturan latihan yang telah disepakati. Anak-anak diwajibkan memakai seragam lengkap sebelum latihan dimulai, termasuk sabuk sesuai tingkatannya, dan berada pada posisi latihan ketika aba-aba diberikan. Mereka harus mengikuti instruksi dengan tertib, tidak bercanda saat materi teknik dijelaskan, serta menjaga sikap selama latihan berlangsung. Jika ada yang melanggar aturan, saya langsung memberikan teguran agar mereka terbiasa mengikuti tata tertib.” (P/02/R1)
3	Bagaimana siswa belajar tanggung jawab melalui latihan?	“Tujuan utama kegiatan ini bukan hanya melatih fisik siswa, tetapi juga membentuk karakter agar mereka bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kelompoknya. Dalam latihan, siswa diarahkan menjaga perlengkapan seperti seragam dan sabuk, hadir sesuai jadwal, serta mengikuti setiap sesi latihan sampai selesai. Mereka juga dituntut menjaga sikap selama latihan, termasuk menghormati sesama peserta dan

		mengikuti prosedur kegiatan dengan sungguh-sungguh.” (P/03/R1)
4	Apa kendala dalam pelaksanaan latihan pencak silat?	“Beberapa siswa awalnya sering datang terlambat, lupa membawa atribut latihan, atau belum siap mengikuti instruksi. Konsentrasi juga kadang menurun ketika latihan teknik berlangsung lama. Selain itu, lapangan latihan terbatas dan kadang bentrok dengan kegiatan sekolah lain.” (P/01/R4)
5	Bagaimana upaya mengatasi kendala tersebut?	“Namun dengan pembiasaan, pengawasan, dan arahan yang konsisten, siswa mulai terbiasa disiplin hadir, memakai atribut lengkap, dan mengikuti prosedur latihan dengan tertib.” (P/01/R4)

Hari/Tanggal : Rabu/18 Januari 2026

Narasumber : Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perubahan kebiasaanmu terkait waktu setelah mengikuti latihan pencak silat?	“Sebelum mengikuti latihan pencak silat, beberapa dari kami kurang tertib dalam mengatur waktu, misalnya datang mendekati jadwal atau belum siap ketika kegiatan dimulai. Namun setelah rutin mengikuti latihan, kami mulai terbiasa datang lebih awal karena sudah memahami aturan yang berlaku dan konsekuensi jika terlambat. Sekarang kami berusaha menyiapkan seragam sebelum berangkat, datang tepat waktu, dan mengikuti kegiatan sejak awal hingga selesai. Kebiasaan ini juga terasa berdampak pada kegiatan sekolah lainnya karena kami menjadi lebih sadar untuk tidak datang terlambat.” (S/05/R1)
2	Bagaimana aturan yang harus kamu patuhi selama latihan berlangsung?	“Kami harus memakai seragam lengkap, sabuk sesuai tingkatannya, dan tidak boleh bercanda saat latihan berlangsung. Semua peserta wajib mengikuti instruksi pelatih, termasuk ketika berbaris, pemanasan, latihan teknik, maupun pendinginan. Jika dipanggil, kami harus menjawab dengan sopan dan menjaga sikap selama latihan. Biasanya kegiatan dimulai dengan pemanasan, kemudian latihan teknik, dan diakhiri pendinginan, semuanya dilakukan

		mengikuti aba-aba pelatih. Jika tidak patuh atau tidak mengikuti aturan, kami bisa ditegur agar lebih tertib. Aturan tersebut membuat kami terbiasa menghargai pelatih dan teman selama latihan.” (S/06/R1)
3	Bagaimana tanggung jawabmu sebagai anggota pencak silat?	“Sebelum mengikuti latihan silat, saya kadang malas ikut kegiatan tambahan setelah sekolah. Namun sekarang saya merasa memiliki tanggung jawab karena sudah terdaftar sebagai anggota. Saya harus mengikuti latihan sampai selesai dan tidak boleh menyerah di tengah kegiatan. Meskipun terkadang merasa lelah setelah belajar di kelas, saya tetap datang latihan karena itu menjadi kewajiban saya. Selain itu kami juga diminta menjaga perlengkapan latihan, mengikuti setiap tahapan kegiatan dari awal sampai akhir, serta tidak meninggalkan tempat sebelum latihan ditutup oleh pelatih. Kebiasaan tersebut membuat saya lebih terbiasa menyelesaikan tanggung jawab yang sudah saya pilih.” (S/07/R1)
4	Apa saja kendala yang kamu alami selama mengikuti latihan pencak silat?	“Sebelum ikut silat, kadang saya malas datang latihan. Latihan capek setelah sekolah, dan beberapa teknik sulit untuk diikuti. Kadang teman tidak fokus, jadi latihan harus diulang. Tapi saya belajar bertanggung jawab sebagai anggota, ikut sampai selesai, memakai seragam lengkap, dan mematuhi aba-aba pelatih. Latihan ini membuat saya lebih disiplin, tidak hanya saat silat tapi juga di kegiatan sekolah lain.” (S/09/R1)

Lampiran 9: Instrumen Angket

Angket Program Literasi Siswa

Nama :

Hari/ Tanggal :

Petunjuk:

Beri tanda (✓): Selalu (SL) / Sering (SR) / Kadang-kadang (KD)/ Tidak Pernah (TP)

No	Jenis Disiplin	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Waktu	Saya mengikuti kegiatan membaca sesuai jadwal yang ditentukan	☐	☐	☐	☐
2		Saya membaca buku sebelum pelajaran dimulai tepat waktu	☐	☐	☐	☐
3		Saya menggunakan waktu literasi dengan baik untuk membaca	☐	☐	☐	☐
4	Kepatuhan	Saya mematuhi aturan saat kegiatan literasi berlangsung	☐	☐	☐	☐
5		Saya membaca dengan tenang tanpa mengganggu teman	☐	☐	☐	☐
6		Saya memilih buku bacaan sesuai arahan guru	☐	☐	☐	☐
7	Tanggung Jawab	Saya menyelesaikan tugas membaca yang diberikan oleh guru	☐	☐	☐	☐
8		Saya merawat buku bacaan yang saya gunakan	☐	☐	☐	☐
9		Saya mengembalikan buku ke tempat semula setelah membaca	☐	☐	☐	☐
10		Saya membawa buku bacaan sendiri saat kegiatan literasi tanpa diingatkan	☐	☐	☐	☐

Angket Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT Siswa

Nama :

Hari/ Tanggal :

Petunjuk:

Beri tanda (✓): Selalu (SL) / Sering (SR) / Kadang-kadang (KD)/ Tidak Pernah (TP)

No	Jenis Disiplin	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Waktu	Saya datang tepat waktu saat latihan pencak silat PSHT	☐	☐	☐	☐
2		Saya mengikuti latihan pencak silat sesuai jadwal yang ditentukan	☐	☐	☐	☐
3		Saya segera bersiap saat latihan pencak silat dimulai	☐	☐	☐	☐
4	Peraturan	Saya mematuhi aturan yang diberikan pelatih saat latihan PSHT	☐	☐	☐	☐
5		Saya memakai seragam latihan sesuai aturan PSHT	☐	☐	☐	☐
6		Saya tidak bercanda saat latihan berlangsung	☐	☐	☐	☐
7	Tanggung Jawab	Saya mengikuti latihan pencak silat dengan sungguh-sungguh	☐	☐	☐	☐
8		Saya menjaga keselamatan diri dan teman saat latihan	☐	☐	☐	☐
9		Saya merawat perlengkapan latihan pencak silat dengan baik	☐	☐	☐	☐
10		Saya membawa perlengkapan latihan pencak silat sendiri tanpa diingatkan	☐	☐	☐	☐

Lampiran 9: Dokumentasi Kegiatan Penelitian









Lampiran 10: Bukti Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200103110148
Nama : IDA NUR AINI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Dosen Pembimbing 1 : WALUYO SATRIO ADJI,M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :

Judul Skripsi/Tesis/Disertasi: Penanaman Sikap Disiplin Siswa Melalui Program Literasi Dan Kegiatan Ekstakulikuler Pencak Silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Di SDN Merjosari 4 Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	31 Oktober 2026	WALUYO SATRIO ADJI,M.Pd.I	Perubahan judul menjadi "Penanaman Sikap Disiplin Siswa Melalui Program Literasi Dan Kegiatan Ekstakulikuler Pencak Silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Di SDN Merjosari 4 Malang"	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	07 November 2026	WALUYO SATRIO ADJI,M.Pd.I	Menambah kajian teori pada bagian sub budaya sekolah (literasi pagi dan kegiatan ekstrakurikuler)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	14 November 2026	WALUYO SATRIO ADJI,M.Pd.I	Memperbaiki metodologi penelitian fokus pada budaya sekolah (literasi pagi) dan kegiatan ekstrakurikuler PSHT	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	21 November 2026	WALUYO SATRIO ADJI,M.Pd.I	Menambah ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	12 Desember 2026	WALUYO SATRIO ADJI,M.Pd.I	ACC Proposal Bab 1-3	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	09 Januari 2026	WALUYO SATRIO ADJI,M.Pd.I	Perbaiki instrumen penelitian sesuai saran penguji saat sempro	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	16 Januari 2026	WALUYO SATRIO ADJI,M.Pd.I	Data awal sudah cukup, silahkan lanjut ketahap pengolahan data	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	23 Januari 2026	WALUYO SATRIO ADJI,M.Pd.I	Sajikan data dalam bentuk tabel/gtafik lebih mudah dibaca	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	30 Januari 2026	WALUYO SATRIO ADJI,M.Pd.I	Pertajam analisis hubungan hasil penelitian dengan teori BAB II	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	06 Februari 2026	WALUYO SATRIO ADJI,M.Pd.I	Kesimpulan harus menjawab rumusan masalah saran harus aplikatif	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

11	13 Februari 2026	WALUYO SATRIO ADJI, M.Pd.I	Perbaiki typo, cek kembali daftar pustaka, dan lampiran pendukung	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	20 Februari 2026	WALUYO SATRIO ADJI, M.Pd.I	Check kembali administrasi, pelajari tehnik presentasi dan penguasaan materi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	27 Februari 2026	WALUYO SATRIO ADJI, M.Pd.I	ACC Skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 02 Februari 2026
Dosen Pembimbing 1


WALUYO SATRIO ADJI, M.Pd.I

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 11 : Bukti Bebas Plagiasi

 Page 2 of 191 - Integrity Overview

Submission ID: trn:oid::3618:134062530

29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ✦ Bibliography
- ✦ Quoted Text

Exclusions

- ✦ 3 Excluded Matches

Top Sources

17%		Internet sources
9%		Publications
22%		Submitted works (Student Papers)

Lampiran 12 : Biodata Peneliti

Nama : Ida Nur Aini
 NIM : 200103110148
 Tempat, Tanggal Lahir : Pematang Panggang, 15 April 2002
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Tahun Masuk : 2020
 Alamat : Dusun Sido Basuki, RT/RW:001/002, Desa Sido Basuki,
 Kecamatan Mesuji, Kabupaten OKI (Ogan Komering
 Ilir), Sumatra Selatan
 Email : nurainiida150402@gmail.com
 No. Hp : 082244257364
 Riwayat Pendidikan :



Jenjang Pendidikan	Periode Tahun	Nama Instansi Pendidikan
TK	2007-2008	TK Mulyo Asri Palembang
SD	2008-2014	SDN 1 Sido Basuki Palembang
SMP	2014-2017	MTS Wali Songo Madiun
SMA	2017-2020	MA Wali Songo Madiun
S1	2020-2026	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang